JAMUR TIRAM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LAMPU DUDUK

TUGAS AKHIR KARYA

Oleh

WAHYUDI

NIM. 11147110

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

JAMUR TIRAM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LAMPU DUDUK

TUGAS AKHIR KARYA
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya

Oleh
WAHYUDI
NIM. 11147110

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

PERSETUJUAN

TUGAS AKHIR KARYA

JAMUR TIRAM SEBAGAI IDE

PENCIPTAAN KARYA LAMPU DUDUK

Oleh
WAHYUDI
NIM. 11147110

Telah disetujui oleh pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan
Surakarta, 29 Juli 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kriya	Pembimbing Tugas Akhir
Prima Yustana, S.Sn., M.A	**Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn**
NIP. 197901112005011002	NIP. 197609112002121002

INVENTARIS
TGL : 28 - 10 - 2016
NO : 39/151/Desk. SR. Kriya/16

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

JAMUR TIRAM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LAMPU DUDUK

Oleh

WAHYUDI

NIM. 11147110

Telah diajukan dan dipertahankan di hadapan Tim penguji

Pada Tanggal 29 Juli 2016

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Drs. Suyanto, M.Sn	(.....)
Penguji Bidang I	: Dr. Bagus Indrayana, M.Sn	(.....)
Penguji Bidang II	: Sri Marwati, S.Sn., M.Sn	(.....)
Pembimbing	: Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn	(.....)
Sekretaris Penguji	: Ari Supriyanto, S.Sn., M.A	(.....)

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 29 Juli 2016
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Wahyudi
NIM	:	11147110
Jurusan	:	Kriya
Prodi	:	S1 Kriya Seni
Judul Laporan Kekaryaan	:	Jamur Tiram Sebagai Ide Penciptaan Karya Lampu Duduk

Adalah karya saya sendiri dan buku jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 29 Juli 2016

Yang menyatakan,

Wahyudi
NIM. 11147110

MOTO

"Tiada Rotan Akar Pun Jadi"

(Jika tidak ada yang bagus, yang sederhana pun berguna juga)

"Ada Rotan Ada Duri"

(Kalau ada kesenangan tentu ada kesedihan)

"Berkerat Rotan, Berpatah Arang"

(Tidak ada senang untuk selamanya)

"Bertemu Ruas dengan Buku"

(Sangat cocok sekali)

"Orang baik tidak mengatakan bahwa dia baik, orang hebat tidak mengatakan bahwa dia hebat tapi melalui karya lah dan perbuatannya dia bicara"

PERSEMBAHAN:

- Allah SWT telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan -

- Kepada ibu, kedua kakak ku dan adiku -

- Dan seluruh yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir penulis -

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT pencipta semesta alam dan seisinya, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penciptaan karya sekaligus laporan kekaryaan tugas akhir dengan judul ”Jamur Tiram Sebagai Ide Penciptaan Karya Lampu Duduk”. Tugas akhir ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Deskripsi ini berisi uraian tentang tugas akhir yaitu tentang Jamur Tiram yang dieksplorasi dari struktur bentuk jamur menjadi lampu duduk dan penggunaan bahan rotan yang dianyam yang menurut penulis baik bahan maupun teknik anyaman belum begitu banyak diangkat menjadi karya kriya secara akademisi. Deskripsi ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak, maka ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada :

1. Ibu tersayang, kakak-kakakku dan adikku yang selalu memberi dukungan moril, finansial, dan spritual, semua keluarga besar di rumah yang selalu mengerti sehingga membantu kelancaran Tugas Akhir ini.
2. Ranang Agung Sugiharto, S.Pd., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.
3. Prima Yustana, S.Sn,. M.A, selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberi arahan, masukan, dan semangat sehingga terselesaikannya penciptaan karya tugas akhir ini.

5. Seluruh staf pengajar Jurusan Kriya ISI Surakarta.
6. Fadholin selaku artisan yang telah berpartisipasi dalam proses penciptaan karya untuk tahap anyaman, tahap finishing dan membantu dalam penyelesaian packing karya.
7. Tirno Haryanto selaku artisan yang telah berpartisipasi dalam proses penciptaan karya untuk tahap bubut dan pahat kayu.
8. Teman-teman kriya angkatan 2011 yang telah membantu berjuang selama kuliah di ISI Surakarta.
9. Enji, Jamal, Idik, Jo, dan lainnya yang membantu display karya.
10. Teman-teman Jepara seperjuangan Aziz, Ahsin, Khibron, Nawer, Rois, dan keluarga "Selaras".

Besar harapan, semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari-Nya. Akhirnya penulis menyadari bahwa laporan kekaryaan ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Namun, besar harapan penulis semoga dengan terwujudnya karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kriya Seni yang ingin mempelajari mengenai kriya anyaman dengan bahan rotan.

Surakarta, 29 Juli 2016

Wahyudi

ABSTRAK

Wahyudi, NIM: 11147110. ”JAMUR TIRAM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LAMPU DUDUK” deskripsi karya. Program Studi S1-Kriya Seni, Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang sering dikonsumsi oleh masyarakat umum dan memiliki kandungan gizi serta protein yang tinggi. Jamur tiram mempunyai tiga bagian terdiri dari tudung, batang atau tangkai, dan akar. Bagian-bagian tersebut memberikan sumber ide pada penciptaan karya berupa lampu duduk. Penciptaan karya divisualkan dengan kombinasi bahan rotan dan kayu jati. Teknik yang digunakan adalah teknik anyam, bubut, dan pahat.

Pemilihan jamur tiram sebagai ide penciptaan karya tugas akhir yang divisualkan menjadi karya lampu duduk diharapkan dapat memberi nilai keindahan di samping fungsinya sebagai alat penerang. Hasil penciptaan karya sejumlah lima buah lampu duduk dapat dimaknai sebagai nilai simbol jamur tiram dapat diinterpretasikan sebagai pribadi manusia. Metode penciptaan yang diterapkan dalam proses penciptaan karya tugas akhir menggunakan metode tiga tahapan dan enam langkah yang dirumuskan oleh SP Gustami, dalam bukunya “Butir-Butir Mutiara Estetika Timur”.

Metodologi penciptaan karya tugas akhir ini melalui beberapa pendekatan penciptaan, yaitu pendekatan partisipasi, estetis, dan simbol. Pendekatan partisipasi digunakan untuk memaksimalkan proses penciptaan karya yang melibatkan artisan. Pendekatan estetis menggunakan teori dari Clive Bell dan Monroe Beardsley. Teori Clive Bell digunakan untuk mengkaji nilai estetis keseluruhan lima buah karya, sedangkan Monroe Beardsley dimaksudkan untuk mengkaji nilai estetis masing-masing karya. Pendekatan simbol digunakan untuk menjelaskan makna simbolis di dalam karya. Penciptaan karya tugas akhir penulis berjumlah lima buah karya lampu duduk. Lampu duduk pertama dengan judul “Pribadi Manusia”. Kedua berjudul “Amal dan Waktu”. Ketiga berjudul “Teman Terdekat”. Keempat berjudul “Perlindungan”. Dan kelima berjudul “Iman, Ilmu, dan Amal”.

Kata kunci: *Jamur tiram, lampu duduk.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

MOTO iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR BAGAN xx

DAFTAR TABEL xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Batasan Masalah 6

D. Tujuan Penciptaan 8

E. Manfaat Penciptaan 8

F. Tinjauan Pustaka 9

G. Orisinalitas Penciptaan 12

H. Pendekatan Penciptaan 13

1. Metode Pengumpulan Data 13

2. Metode Penciptaan 14

I. Metode Penciptaan 17

J. Sistematika Penulisan 23

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema Penciptaan 24

B. Ruang Lingkup Tema 25

1. Struktur Tubuh Jamur 30

2. Cara Memperoleh Makanan 30

3. Pertumbuhan dan Reproduksi Jamur 30

C. Tinjauan Jamur Tiram 32

a. Lingkup Hidup 34

b. Anatomi dan Marfologi Jamur Tiram 36

c. Referensi Karya Jamur 39

D. Tinjauan Makna Simbolis Jamur 45

E. Tinjauan Rotan 49

1. Jenis-Jenis Rotan 50

2. Manfaat Rotan dan Peranan 61

3. Lingkup Rotan 66

F. Tinjauan Anyaman Rotan 67

G. Tinjauan Kayu Jati 81

H. Tinjauan Lampu Duduk 84

BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Eksplorasi Penciptaan 88

B. Proses Perencanaan 91

a. Sketsa 91

b. Proses Perwujudan Gambar Kerja 99

C. Proses Perwujudan 110

a. Persiapan Bahan dan Alat 110

b. Proses Pengerjaan 120

D. Kalkulasi Biaya 140

BAB IV ULASAN KARYA

A. Karya I: lampu duduk dengan judul "Pribadi Manusia" 156

B. Karya II: lampu duduk dengan judul "Waktu dan Amal" 161

C. Karya III: lampu duduk dengan judul "Teman Terdekat" 166

D. Karya IV: lampu duduk dengan judul "Perlindungan" 171

E. Karya V: lampu duduk dengan judul "Iman, Ilmu, dan Amal" 176

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 181

B. Saran 183

DAFTAR ACUAN

DAFTAR PARTISIPASI

GLOSARIUM

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur dan bagian-bagian tubuh buah jamur..... 28

Gambar 2. Bangun dan perkembangan jamur..... 29

Gambar 3. Siklus pertumbuhan jamur 31

Gambar 4. Tubuh buah jamur tiram putih 33

Gambar 5. Struktur tubuh buah jamur tiram yang bercabang ….... 33

Gambar 6. Jamur tiram dalam budidaya 35

Gambar 7. Jamur tiram tumbuh di alam 35

Gambar 8. Anatomi jamur tiram 37

Gambar 9. Siklus Pertumbuhan jamur tiram 38

Gambar 10. Siklus hidup jamur tiram 38

Gambar 11. Karya daur ulang kain berbentuk jamur Mister Finch 39

Gambar 12. Karya daur ulang kain berbentuk jamur Mister Finch 39

Gambar 13. Karya Carsten Holler patung jamur raksasa..... 40

Gambar 14. Karya Yukio Takano lampu LED. 41

Gambar 15. Karya patung jamur Hardy's *Furniture* Senenan Jepara 42

Gambar 16. Karya patung jamur Hardy's *Furniture* Senenan Jepara..... 42

Gambar 17. Karya patung jamur Hardy's *Furniture* Senenan Jepara..... 42

Gambar 18. Karya patung jamur Mulyoharjo Jepara..... 42

Gambar 19. Karya patung jamur Hardy's *Furniture* Senenan Jepara..... 43

Gambar 20. Karya patung jamur dan tempat buah karya Hardy's *Furniture* Senenan Jepara. 43

Gambar 21. Karya patung jamur Muyoharjo Jepara..... 43

Gambar 22. Gundukan tanah berbentuk mirip jamur raksasa di Gresik 44
Gambar 23. Jamur raksasa di daerah Bungah Gresik. 44
Gambar 24. Jamur sebagai tempat berlindung siput 48
Gambar 25. Rotan inun(*Calamus scabridulus* Becc)..... 51
Gambar 26. Rotan semambu (*Calamus scipionum* Lour)..... 52
Gambar 27. Rotan sega ayer (*Calamus axillaris*) 53
Gambar 28. Rotan sega ayer (*Calamus axillaris*) 53
Gambar 29. Rotan tihoti (*Calamus inops*) 54
Gambar 30. Rotan cacing (*Calamus melanoloma* Mart) 55
Gambar 31. Rotan dahanan (*Calamus Schistolantus* Blume) 56
Gambar 32. Rotan irit (*Calamus trachycoleus* Becc) 57
Gambar 33. Rotan jernang besar (*Daemonorops draco* Blume)..... 58
Gambar 34. Rotan lilin (*Calamus Javenis* Blume) 59
Gambar 35. Rotan manau (*Calamus Manan* Miq)..... 60
Gambar 36. Rotan manau (*Calamus Manan* Miq)..... 60
Gambar 37. Kerangka kursi mebel Rokhim rotan 64
Gambar 38. Rotan Sega batangan digunakan untuk menganyam kursi karya tugas KKP Wahyudi 64
Gambar 39. Satu set kursi rotan 64
Gambar 40. Kerajinan rotan dalam bentuk tas 65
Gambar 41. Kerajinan rotan dengan bentuk hewan 65
Gambar 42. Motif anyaman *melik*..... 68
Gambar 43. Langkah rumus anyaman *melik*..... 69

Gambar 44. Motif anyaman biasa 70
Gambar 45. Langkah rumus anyaman biasa 70
Gambar 46. Langkah rumus anyaman biasa 71
Gambar 47. Motif anyaman diamond 9 lajur 71
Gambar 48. Langkah rumus diamond 9 lajur..... 72
Gambar 49. Langkah rumus diamond 9 lajur..... 73
Gambar 50. Motif anyaman diamond 74
Gambar 51. Langkah rumus diamond..... 75
Gambar 52. Langkah rumus diamond..... 76
Gambar 53. Langkah rumus anyaman belitan..... 77
Gambar 54. Langkah rumus anyaman pinggiran 78
Gambar 55. Langkah rumus anyaman penguat..... 78
Gambar 56. Langkah rumus anyaman *lepek*..... 79
Gambar 57. Langkah rumus anyaman dasar 80
Gambar 58. Kayu jati rakyat 82
Gambar 59. Kayu jati emas..... 83
Gambar 60. Kayu jati perhutani berdiameter besar 84
Gambar 61. Lampu duduk minimalis 86
Gambar 62. Lampu duduk klasik 86
Gambar 63. Lampu duduk minimalis 87
Gambar 64. Lampu duduk antik 87
Gambar 65. Lampu duduk antik klasik 87
Gambar 66. Lampu duduk antik klasik..... 87

Gambar 67. Sketsa 1 pensil dan komputer 91
Gambar 68. Sketsa 2 pensil dan komputer 91
Gambar 69. Sketsa 3 pensil dan komputer 92
Gambar 70. Sketsa 4 pensil dan komputer 92
Gambar 71. Sketsa 5 pensil dan komputer 92
Gambar 72. Sketsa 6 pensil dan komputer 92
Gambar 73. Sketsa 7 pensil dan komputer 92
Gambar 74. Sketsa 8 pensil dan komputer 92
Gambar 75. Sketsa 9 pensil dan komputer 93
Gambar 76. Sketsa 10 pensil dan komputer 93
Gambar 77 Sketsa 11 pensil dan komputer 93
Gambar 78. Sketsa 12 pensil dan komputer 93
Gambar 79. Sketsa 13 pensil dan komputer 93
Gambar 80. Sketsa 14 pensil dan komputer 93
Gambar 81. Sketsa 15 pensil dan komputer 94
Gambar 82. Sketsa 16 pensil dan komputer 94
Gambar 83. Sketsa 17 pensil dan komputer 94
Gambar 84. Sketsa 18 pensil dan komputer 94
Gambar 85. Sketsa 19 pensil dan komputer 94
Gambar 86. Sketsa 20 pensil dan komputer 94
Gambar 87. Sketsa 21 pensil dan komputer 95
Gambar 88. Sketsa 22 pensil dan komputer 95
Gambar 89. Sketsa terpilih 95

Gambar 90. Sketsa telah direvisi 95
Gambar 91. Sketsa terpilih 96
Gambar 92. Sketsa terpilih 96
Gambar 93. Sketsa terpilih 97
Gambar 94. Sketsa telah direvisi 97
Gambar 95. Sketsa terplih 98
Gambar 96. Sketsa telah direvisi 98
Gambar 97. Gambar kerja lampu duduk ke-1 100
Gambar 98. Detail gambar kerja lampu duduk ke-1 101
Gambar 99. Gambar kerja lampu duduk ke-2 102
Gambar 100. Detail gambar kerja lampu duduk ke-2 103
Gambar 101. Gambar kerja lampu duduk ke-3 104
Gambar 102 Detail gambar kerja lampu duduk ke-3 105
Gambar 103. Gambar kerja lampu duduk ke-4 106
Gambar 104. Detail gambar kerja lampu duduk ke-4 107
Gambar 105. Gambar kerja lampu duduk ke-5 108
Gambar 106. Detail gambar kerja lampu duduk ke-5 109
Gambar 107. Kayu jati 111
Gambar 108. Rotan pitrit ukuran diameter 2 mm 112
Gambar 109. Rotan kulit 4 mm 113
Gambar 110. Fitting plafon 114
Gambar 111. Kabel Ac buntu dan Skakel power 114
Gambar 112. Gergaji mesin 114

Gambar 113. Mesin grenda 115
Gambar 114. Pahat kayu dan pukul 116
Gambar 115. Mesin bubut 116
Gambar 116. Mesin bor 117
Gambar 117. Amplas 118
Gambar 118. *Gun tacker* staples U 118
Gambar 119.Gunting peranting 119
Gambar 120. Pembentukan menggunakan pahat 121
Gambar 121. Pembentukan menggunakan mesin bubut 121
Gambar 122. Hasil pembuatan bagian tubuh lampu duduk 121
Gambar 123. Proses pengamplasan 121
Gambar 124. Proses pengeboran dudukan lampu 122
Gambar 125. Pitrit yang sudah dibasahi 123
Gambar 126. Hasil anyaman 124
Gambar 127. Pola anyaman *ruwet* 125
Gambar 128. Proses pembuatan pola anyaman *ruwet* 125
Gambar 129. Hasil anyaman *ruwet* pada tutup lampu duduk 125
Gambar 130. Proses anyaman bagian tengah 126
Gambar 131. Hasil anyaman 126
Gambar 132. Pembuatan pola anyaman 127
Gambar 134. Pola anyaman bagian penutup kap 127
Gambar 133. Proses menganyaman bagian penutup kap 128
Gambar 135. Pola anyaman *melik* 128

Gambar 136. Pola anyaman bagian bawah penutup kap..... 129
Gambar 137. Menganyam bagian penutup Kap..... 129
Gambar 138. Hasil anyaman bagian penutup Kap 130
Gambar 139. Prose menyusun pola anyaman 131
Gambar 140. Proses menganyam bagian penutup Kap 131
Gambar 141. Proses setelah dianyam penguat..... 132
Gambar 142. Anyaman lingkaran *ruwet* bagian penutup kap 133
Gambar 143. Proses menganyam lingkaran r*uwet*..... 133
Gambar 144. Hasil menganyam lingkaran *ruwet*..... 133
Gambar 145. Pola anyaman dasar..... 134
Gambar 146. Proses menganyam *ruwet* kap lampu kecil 134
Gambar 147. Anyaman *ruwet* 134
Gambar 148. Proses anyaman tutup kap..... 135
Gambar 149. Hasil anyaman bagian tutup kap 135
Gambar 150. Hasil anyaman keseluruhan..... 135
Gambar 151. Bahan *finishing*..... 141
Gambar 152. Proses *finishing* karya 142
Gambar 153. Hasil f*inishing* pada dudukan..... 142
Gambar 154. Hasil f*inishing* pada kap..... 142
Gambar 155. Karya ke-1 “Pribadi Manusia” 157
Gambar 156. Motif anyaman 158
Gambar 157. Karya ke-2 “Waktu dan Amal” 161
Gambar 158. Motif anyaman 162

Gambar 159. Karya ke-3 “Teman Terdekat” 166

Gambar 160. Motif anyaman 167

Gambar 161. Karya ke-4 “Perlindungan” 171

Gambar 162. Motif anyaman 172

Gambar 163. Karya ke-5 “Iman, Ilmu, dan Amal” 176

Gambar 164. Motif anyaman 177

DAFTAR BAGAN

Bagan 01. Skema metode penciptaan karya..... 22

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Biaya bahan utama pembuatan karya ke-1 140

Tabel 02. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-1 141

Tabel 03. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-1 141

Tabel 04. Biaya upaya kerja pembuatan karya ke-1 142

Tabel 05. Biaya bahan utama pembuatan karya ke-2 143

Tabel 06. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-2 143

Tabel 07. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-2 144

Tabel 08. Biaya upah kerja pembuatan karya ke-2 144

Tabel 09. Biaya bahan utama pembuatan karya ke-3 145

Tabel 10. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-3 145

Tabel 11. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-3 146

Tabel 12. Biaya upah kerja pembuatan karya ke-3 146

Tabel 13. Biaya bahan utama pembuatan karya ke-4 147

Tabel 14. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-4 148

Tabel 15. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-4 148

Tabel 16. Biaya upah kerja pembuatan karya ke-4 149

Tabel 17. Biaya bahan utama pembuatan karya ke-5 150

Tabel 18. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-5 150

Tabel 19. Biaya bahan *finishing* Pembuatan karya ke-5 151

Tabel 20. Biaya upah kerja Pembuatan Karya ke-5 151

Tabel 21. Rekapitulasi biaya 152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Jamur merupakan jenis flora yang termasuk dalam tumbuhan rendah tidak berklorofil. Flora adalah segala tumbuhan-tumbuhan yang terdapat di suatu daerah atau habitat[1]. Jamur digolongkan dalam organisme yang bersifat saprofit atau parasit karena tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.[2] Hal itu menjadikan jamur tidak memiliki nilai dalam pandangan manusia. Umumnya jamur identik sebagai tumbuhan pengganggu atau parasit yang menyebabkan kerugian. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jamur kini tidak hanya dianggap sebagai organisme parasit yang merugikan. Namun jamur memiliki manfaat yang bervariasi dalam berbagai bidang, salah satunya adalah di bidang makanan.

Jamur atau *fungi* merupakan salah satu makanan yang mulai banyak dikonsumsi oleh manusia. Hal itu disebabkan karena jamur erat berhubungan dengan kehidupan manusia. Beberapa jamur yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, antara lain untuk makanan, minuman beralkohol, dan antibiotik. Jamur banyak muncul pada musim hujan dan mudah tumbuh di tempat yang lembab seperti kayu lapuk dan tumpukan jerami.

---

[1] Arif Santosa. 2009. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Mahkota Kita), hlm. 238.

[2] Erie Maulana. 2012. *Panen Jamur Tiap Musim.Panduan Lengkap Bisnis dan Budi daya Jamur Tiram* (Yogyakarta: Lily Publisher), hlm. 10.

Jamur memiliki ragam spesies terlihat dari jenis dan bentuk sesuai cirinya. Umumnya bentuk tubuh buah jamur yang tampak di permukaan tumbuh seperti payung. Tubuh jamur terdiri dari bagian tegak yang berfungsi sebagai batang penyangga tudung, serta tudung yang berbentuk mendatar dan membulat. Bagian tubuh lainnya adalah jaring-jaring di bawah permukaan media tumbuh berupa *miselia* yang tersusun dari berkas-berkas *hifa* atau biasa disebut sebagai akar. *Morfologi*[3] jamur bervariasi, terutama bentuk tudungnya[4]. Adapun bagian jamur bila dicermati terdapat detail yang unik dan indah. Keindahan dan keunikan jamur terletak pada bagian tudungnya yang membedakan ciri setiap jamur. Jamur memiliki sifat dan dunia dengan kemungkinan untuk tumbuh dan berkembang menjadi berbagai bentuk tidak terduga.[5]

Berdasarkan klasifikasi jamur yang beragam membuat banyak jenisnya. Beberapa jenis jamur yang dikembangkan dan dibudidayakan di beberapa negara antara lain: *Flamulina velutipes* (jamur emas atau taoge), *Bolelus edulis*, *Morchella esculenta, Pleurotus sp*, dan lainnya.[6] Berbagai jenis jamur yang sering ditemukan masyarakat salah satunya adalah jamur konsumsi. Jamur tiram merupakan salah satu jamur yang sering dikonsumsi oleh masyarakat umum. Manfaat jamur tiram memiliki kandungan gizi dan protein yang tinggi sehingga

[3] *Morfologi* adalah bio ilmu pengetahuan tentang bentuk luar dan susunan makhluk hidup (Arif Santosa. 2009. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mahkota Kita), hlm. 435.

[4] Achmad dkk. 2011. *Panduan Lengkap Jamur* (Depok: Penebar Swadaya), hlm.7.

[5] Syaiful A Garibaldi. 2009. Seni Sebagai Bentuk Pengetahuan "Regnum Fungi" (https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/seni-sebagai-bentuk-pengetahuan regnum-fungi diakses Wahyudi 14 Februari 2016, pukul 20.00 WIB).

[6] Sheila Wijaya. 2014. *The Secret of Jamur* (Yogyakarta: Flashbooks), hlm. 14.

rasanya lebih enak dibandingkan dengan jamur lainnya. Secara umum, jamur tiram memiliki kesamaan struktur bentuk dengan berbagai jenis jamur.

Jamur tiram mempunyai bentuk yang unik dibandingkan dengan jamur-jamur lain. Bentuk jamur tiram bagian bawah tudung memiliki serat-serat yang tidak akan dijumpai pada jamur lain. Serat-serat bagian bawah tudung memperkaya bentuk jamur tiram, sehingga menampilkan kesan yang unik. Seluruh bagian tubuh jamur tiram memiliki tekstur yang lembut. Dan tangkai yang tumbuh menyamping serta bentuk seperti tiram atau menyerupai cangkang tiram terlihat dari garis-garis yang membentuknya. Waktu muda tudung jamur tiram berbentuk kancing, saat dewasa berkembang menjadi pipih atau tipis rata mekar berkembang seperti payung. Tudung jamur tiram yang sudah dewasa menjadi pembeda dengan jamur lainnya. Perbedaan terletak pada keindahan tudung yang mekar membentuk payung dan terlihat garis-garis di setiap bagian bawah tudung. Garis-garis tersebut membentuk susunan pola guratan yang menjadi ciri khas pada serat jamur tiram. Susunan garis tersebut menjalar ke tangkai sampai bawah menuju akarnya. Tekstur permukaan atas tudung yang halus dan lembut membentuk seperti corong menjadikan bentuk yang menarik pada jamur tiram.

Berkaitan dari bentuk dan bagian-bagian jamur tiram secara detail menjadikannya sumber inspirasi dalam penciptaan karya. Pada bagian batang atau tangkai, dan tudung memberikan sumber inspirasi guna mengeksplorasi bentuk melalui karya lampu duduk sesuai desain yang dibuat penulis. Oleh karena itu, eksplorasi bentuk jamur tiram bertujuan untuk menciptakan karya lampu duduk

yang menarik dengan bahan rotan serta meningkatkan ketertarikan terhadap karya seni bahan rotan. Rotan dipakai sebagai bahan pembuatan lampu duduk guna menampilkan lekukan-lekukan serat jamur tiram melalui anyaman-anyaman yang rumit dan estetis guna menjawab karakter jamur tiram.

Rotan mudah didapat di Indonesia. Indonesia adalah negara penghasil rotan terbesar yang memiliki potensi untuk menguasai pasar *furniture* rotan di dunia. Diperkirakan 85% pasokan bahan baku rotan di seluruh dunia dihasilkan oleh Indonesia.[7] Rotan juga dapat digunakan sebagai bahan *furniture* sehingga keberadaannya menjadi pernak-pernik ruang yang estetis sekaligus memiliki kegunaan sebagai barang pakai. Walaupun begitu, sedikit sekali minat masyarakat untuk mengembangkan produk dari bahan rotan. Penghambat produk selama ini adalah pada desain yang masih mengandalkan *buyer*[8]. Rotan memiliki keunggulan yang ringan, lentur dan mudah dibuat dalam berbagai bentuk yang unik. Di luar dari itu, produk jadi rotan sangat potensial di Indonesia baik untuk pasar dalam negeri maupun Internasional. Hal itu menjadi landasan penulis untuk menciptakan karya dengan bahan baku rotan dengan bentuk yang unik. Setelah mengupas latar belakang jamur tiram dan rotan sebagai bahan pembuatan karya, penulis juga menjabarkan latar belakang lampu duduk sebagai perwujudan karya seni. Kehidupan manusia pada dasarnya memiliki beberapa kebutuhan antara lain kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.

[7] Miranti Rahajeng. Edisi Juni 2013. Warta Ekspor Pengembangan Produk Mebel Rotan Indonesia. Ditjen Kementrian Perdagangan, hlm. 3.

[8] *Buyer*: Pemesan. (Kartadhi, 59 tahun, Jepara, mandor di mebel Rokhim rotan).

Lampu merupakan kebutuhan sekunder yang bersifat pelengkap yang digunakan sebagai alat penerang. Tanpa adanya lampu aktivitas di malam hari atau ruang yang gelap menjadi terbatasi dan sulit untuk melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan ini mendorong lahirnya lampu sebagai sumber cahaya buatan. Lampu dipilih untuk menerangi kegiatan tertentu harus sesuai dengan kebutuhan penerangan ruangan. Beberapa hal yang biasanya dicermati antara lain fungsi yang didukung, tingkat penerangan lampu, arah sinar serta bentuk lampu yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan tersebut. Berdasarkan jenis lampu penulis tertarik pada lampu duduk sebagai penciptaan karya tugas akhir. Segi aspek bentuk lampu duduk yang dibuat menyerupai bentuk jamur yaitu terletak pada bagian kap lampu dan penopang lampu duduk. Bagian kap lampu mirip dengan tudung jamur yang fokus perhatian pada lampu duduk dan bagian batang yang mirip dengan bagian penopang lampu duduk.

Pemilihan jamur tiram sebagai ide penciptaan karya tugas akhir dengan visualisasi karya lampu duduk diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah keindahan pada lampu duduk di samping fungsinya sebagai alat penerang. Berpijak dari sejumlah uraian di atas dalam penciptaan tugas akhir ini penulis menciptakan bentuk seni kriya fungsional dan tetap berorientasikan pada upaya menciptakan bentuk kreatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat desain lampu duduk yang estetis bersumber ide dari bentuk jamur tiram?
2. Bagaimana mewujudkan desain lampu duduk yang estetis bersumber ide dari bentuk jamur tiram menjadi karya lampu duduk dengan bahan baku rotan dan kayu jati?

C. Batasan Masalah

Agar tidak melebar ke arah yang lebih luas dalam perwujudan karya ini maka berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan masalahnya sebagai berikut:

Jamur sebagai salah satu tumbuhan yang hidup di Indonesia, mengandung nilai keindahan pada bentuknya yang bisa diangkat. Pada umumnya, jamur digunakan sebagai bahan pangan dan mempunyai berbagai jenis. Jenis jamur konsumsi antara lain jamur *Champignon*, Kuping, Tiram, *Shitake*, *Ling Zhi*, Merang dan lainnya.[9] Jamur memiliki beragam jenis dan bentuk yang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi. Berdasarkan hal itu, penulis memilih jamur tiram sebagai ide atau gagasan dalam karya tugas akhir lampu duduk.

Karya lampu duduk mengacu pada struktur bentuk jamur tiram, sehingga hasil karya secara bentuk menvisualkan struktur bentuk jamur tiram.

[9] Sheila Wijaya. 2014. *The Secret of Jamur* (Yogyakarta: Flashbooks), hlm. 13.

Lampu duduk digunakan sebagai penerang yang memiliki fungsi memberi pencahayaan lingkup kecil yang mengarah ke tempat di mana area tersebut memerlukan cahaya. Lampu duduk cocok ditempatkan di ruang mana pun karena bentuknya yang fleksibel, tidak terlalu besar dapat menyesuaikan tempat dan bahkan tidak memerlukan banyak tempat. Lampu duduk pada perwujudan karya penulis ditempatkan dalam interior rumah yaitu ruang tamu. Pada sasaran pemasaran ditunjukkan untuk kalangan menengah. Kalangan menengah dimaksudkan mempermudah untuk membuka berbagai posisi kalangan masuk dan tertarik, karena golongan menengah berada di posisi antara kelas bawah dan kelas atas.

Lampu duduk memiliki ragam gaya mulai konvensional sampai kontemporer dengan memunculkan aneka jenis dan bentuk. Konvensional berupa gaya etnik dan klasik. Sedangkan kontemporer menvisualkan gaya masa kini yang berkesan minimalis. Penulis mengeksplorasi lampu duduk dengan gaya kontemporer.

Penciptaannya karya ini menggunakan bahan rotan Kulit atau rotan Peel (rotan yang masih dibaluti kulit yang berkesan alami), *Core* (rotan tulang yang dikupas merupakan rotan yang telah dibagi menggunakan mesin menjadi beberapa bagian dengan ukuran diameter 2 mm sampai 15 mm.[10] Rotan *Core* sama seperti rotan *Pitrit*[11] digunakan untuk menganyam bentuk yang sulit karena rotan cor bersifat lebih mudah dibentuk dan kayu jati sebagai bahan kombinasi kemudian

[10] Kartadhi, 59 tahun, Jepara, mandor di mebel Rokhim rotan.

[11] Pitrit adalah hati rotan bagian dalam dibelah-belah menjadi lajur-lajur anyam yang berasal dari isi rotan/hati rotan bagian dalam. (Soedjono, Sigit, Hartanto. 1983. *Kerajinan Anyaman Rotan.* Yogyakarta: Nur Cahaya). hlm.5.

finishing dengan bahan *sanding*, *wood stain* salak *brown* dan ditutup dengan melamin.

D. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan dari tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan desain karya lampu duduk yang estetis bersumber ide bentuk jamur tiram.
2. Mewujudkan desain karya lampu duduk yang estetis bersumber ide bentuk jamur tiram dengan bahan rotan dan kayu jati.

E. Manfaat Penciptaan

Berikut manfaat penciptaan karya tugas akhir ini adalah:

1. Bagi penulis mendapatkan pengetahuan lebih jauh tentang tumbuhan jamur khususnya jamur tiram dan proses pengolahan bahan rotan menjadi karya lampu duduk yang bersumber dari jamur tiram.
2. Bagi pembaca mendapatkan pengetahuan tentang proses pembuatan karya lampu duduk mulai dari ide gagasan, desain, dan proses penciptaan melalui eksplorasi bentuk jamur tiram.
3. Bagi mahasiswa dan akademisi, hasil penulisan tugas akhir ini dapat bermanfaat menjadi referensi dalam penulisan, penciptaan, dan pengetahuan tentang karya tugas akhir lampu duduk berbentuk jamur yang berbahan rotan.
4. Bagi masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang penciptaan karya tugas akhir khususnya karya seni yang berupa lampu duduk berbahan rotan.

F. Tinjauan Pustaka

Penulisan proposal tugas akhir ini menggunakan beberapa sumber sebagai panduan atau acuan yang berkaitan dengan karya yang disajikan tersebut antara lain:

Achmad dkk. 2011. *Panduan Lengkap Jamur* (Depok: Penebar Swadaya). Berisi tentang jamur menjadi salah satu komoditas yang populer dan kedepannya merupakan bisnis yang memiliki prospek yang bagus. Buku ini membantu dan melengkapi informasi mengenai struktur jamur, jenis jamur, dan teknik pembudidayaan jamur. Buku ini tidak menjelaskan keindahan bentuk jamur tiram.

A. Hadyana. 1996. *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 6 Rotan* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univerity Press. Prosea Indonesia) berisi tentang rotan sebagai hasil hutan selain kayu, pengolahan rotan dan budidaya rotan. Buku ini membantu menjelaskan rotan dalam pertumbuhan di bidang mebel rotan dan karakteristik rotan sebagai industri mebel. Buku ini tidak menjelaskan rotan sebagai karya lampu duduk.

Erie Maulana. 2012. Panen *Jamur Tiap Musim. Panduan Lengkap Bisnis dan Budi daya Jamur Tiram* (Yogyakarta: Lily Publisher) berisi tentang panduan budi daya jamur tiram mulai dari pengetahuan jamur tiram, perkembangan bisnis jamur tiram, dan pengolahannya. Buku ini membantu dalam memberikan pengetahuan biologi jamur tiram. Buku ini tidak menjelaskan jamur tiram ide penciptaan karya seni.

Imelda Akmal. 2006. *Lighting* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama). Berisi penjelasan komprehensif tentang lampu dan tata cahaya. Mulai dari

pengetahuan dasar tentang jenis-jenis lampu, jenis warna cahaya yang dihasilkan lampu, teknik praktis tata cahaya, pengaruh tata cahaya terhadap desain dan aksen ruang sampai aplikasinya di rumah tinggal, serta ruang-ruang komersial. Buku ini tidak menjelaskan tentang jenis lampu dengan bentuk jamur tiram.

Imelda Akmal. 2005. *Seri Rumah Ide: Lampu* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama) buku ini berisi tentang seluk-beluk lampu, termasuk fungsi lampu dalam setiap ruang, juga terdapat tips memilih lampu yang sesuai dengan ruang sekaligus yang bisa mempercantik interior rumah. Buku ini membantu dalam menjelaskan lampu duduk untuk hunian rumah. Buku ini tidak menjelaskan karya lampu duduk berbahan rotan dengan bentuk jamur tiram.

Januminro CFM. 2000. *Rotan Indonesia: Potensi, Budi Daya, Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu dan Pospek Pengusaha* (Yogyakarta: Kanisius), berisi tentang proses pengolahan, pembudidayaan, dan perdagangan rotan. Buku ini membantu menjelaskan jenis-jenis rotan yang potensional dalam bahan baku furnitur. Buku ini tidak menjelaskan proses pembuatan anyaman rotan.

Nunung Marlina Djarijah dan Abbas Siregat Djarijah. 2003. *Budi Daya Jamur Tiram* (Yogyakarta: Kanisius) berisi tentang ekologi jamur tiram yang memuat siklus hidup jamur tiram dan lingkungannya. Buku ini membantu dalam menjelaskan ruang lingkup jamur tiram. Buku ini tidak menjelaskan tentang penciptaan karya seni.

Rahajeng Miranti. Edisi Juni 2013. Warta Ekspor Pengembangan Produk Mebel Rotan Indonesia. Ditjen Kementrian Perdagangan. Berisi tentang

pengembangan produk mebel rotan di Indonesia yang menjelaskan karakteristik rotan, memperoses rotan dan identifikasi rotan. Buku ini membantu dalam memberikan ulasan pertumbuhan mebel rotan dan perjalanan mebel rotan di indonesia. Buku ini tidak menjelaskan produk lampu dari bahan rotan.

Sheila Wijaya. 2014. *The Secret of Jamur* (Yogyakarta: Flashbooks) buku ini memberikan penjelasan tentang manfaat dan khasiat berbagai jamur. Khususnya, sebagai sumber makan yang sehat dan lezat. Buku ini membantu dalam memberikan ulasan secara umum untuk mengenal jamur tiram baik dari segi bentuk dan ciri jamur tiram. Buku ini tidak menjelaskan tentang jamur tiram sebagai karya seni.

Sigit Hartanto Soedjono. 1983. *Kerajinan Anyaman Rotan.* Yogyakarta: Nur Cahaya buku ini menjelaskan tentang bimbingan keterampilan membuat barang-barang kerajinan tangan anyaman rotan. Bahan-bahan yang diperlukan mudah didapat karena di Indonesia banyak tananaman rotan. Buku ini membantu dalam menjelaskan bahan rotan, alat dan proses pengerjaan anyaman. Buku ini tidak menjelaskan tentang proses pengerjaan menganyam lampu duduk.

Soedjono. 2006. *Berkreasi dengan Rotan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya buku ini menjelaskan pengerjaan dan berkreasi menggunakan bahan rotan sebagai bahan yang menarik. Buku ini membantu dalam memamparkan penjelasan rotan dan bentuk anyamannya. Buku ini tidak memberikan penjelasan terkait lampu duduk dari rotan berbentuk jamur.

G. Orisinalitas Penciptaan

Penulis berusaha mengumpulkan berbagai data yang sudah ada untuk mendukung karya yang diciptakan menjadi maksimal dan jauh dari peniruan. Orisinalitas adalah keaslian dari proses kreatif pencipta yang menghindari peniruan secara utuh dan bertujuan untuk menghasilkan suatu objek yang berbeda. Orisinalitas bertujuan menciptakan kebaruan karya yang diciptakan sekaligus menjadi pembeda dengan karya yang sudah ada.

Karya seni berbentuk lampu duduk sudah banyak diciptakan, namun eksplorasi bentuk jamur tiram sebagai sumber ide penciptaan baru dilakukan oleh penulis, sehingga karya ini memiliki kebaruan konsep. Segi bentuk dan ide penciptaan karya ini adalah baru dalam lampu duduk sehingga berbeda dari karya seniman lainnya.

Orisinalitas dan kebaruan dalam penciptaan karya ini terletak pada sumber ide, pengolahan bahan, teknik pembuatan yang sebelumnya belum ada di tugas akhir yang menggunakan bahan rotan, dan karya yang mengambil eksplorasi bentuk jamur tiram. Dengan paduan dan pencapaian teknik ini penulis bisa leluasa menciptakan bentuk baru dengan berbagai bentuk, dan fungsi tanpa kehilangan karakteristik.

H. Pendekatan Penciptaan

Kebutuhan manusia terhadap seni kriya tidak hanya digunakan untuk sarana kehidupan secara fisik saja, melainkan juga ditunjukan untuk pemenuhan kebutuhan akan keindahan (psikologis). Penjelasan mengenai pendekatan untuk penciptaan karya "jamur tiram sebagai ide penciptaan karya lampu duduk" yang penulis gunakan adalah pendekatan partisipasi, estetis dan simbol. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses penciptaan atau pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi.[12]

Munculnya paradigma penciptaan atau pembangunan partisipatoris mengidentifikasi adanya dua perspektif: yang pertama *instrumental*, pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan, dan pelaksanaan program atau proyek yang mewarnai kehidupan, sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa persepsi setempat, pola sikap dan pola berpikir serta nilai-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh. Yang kedua *transformasional* adalah membuat umpan balik *(feedback)* yang pada hakikatnya merupakan bagian tidak terlepaskan dari kegiatan pembangunan. [13]

Pendekatan partisipasi dilakukan berdasarkan keterlibatan orang lain atau masyarakat dalam proses pembuatan karya cipta. Partisipasi bertujuan sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan penciptaan karya melalui proses

[12] Matheos Nalle. Terjemahan. 2011. *Metode Peneilitian Partisioatoris Dan Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Putaka Obor Indonesia), hlm. 55.

[13] Matheos Nalle. Terjemahan. 2011, hlm. 56.

berdiskusi di mana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan penciptaan. Pada penciptaan tidak lepas pula bahwa karya penulis tetap menekankan pengayaan bentuk yang estetis berdasarkan pengalaman pribadi dalam menuangkan gagasan. Menurut Clive Bell, keindahan hanya dapat ditemukan oleh orang yang dalam dirinya sendiri punya pengalaman yang biasa mengenali 'bentuk bermakna' dalam suatu karya seni tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan. Dalam hal ini, Clive Bell menunjukkan bahwa karya seni adalah murni masalah subjektif, karena sumber dari segala karya seni itu adalah pengalaman estetis yang berbeda pada setiap individu.[14]

Clive bell dalam bukunya *(Art*: *The Aesthetic Hypothesis)* tentang bentuk bermakna yang menjelaskan ada 3 komponen dalam seni yakni:

a. Emosi estetik

Emosi estetik adalah emosi yang timbul ketika melihat sebuah karya seni yang mengandung nilai emosi spesifik (emosi yang muncul bukan seperti perasaan sehari-hari).

b. Bentuk signifikan (significan form)

Bentuk bermakna muncul dari adanya keselarasan bentuk garis, warna, tekstur, irama, dan nuansa-nuansa lain dalam suatu karya seni yang memunculkan emosi estetik pada pengamat.

Sebuah karya seni memiliki bentuk bermakna apabila karya seni tersebut memunculkan efek emosi tertentu (emosi estetik) yang

[14] Clive Bell dalam Matius Ali. 2011. *Estetika Pengantar Filsafat Seni* (Surabaya: Sanggar Luxor), hlm. 216.

mampu membawa manusia melepaskan diri dari dunia aktivitasnya dan memasuki dunia kegembiraan estetik.

c. Esensialisme

Esensialisme adalah seni yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme memandang bahwa seni harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.[15]

Selanjutnya teori Clive Bell didukung pula dengan teori Monroe Beardsley yang berkaitan dengan sifat-sifat benda estetis.

Monroe Beardsley dalam (*Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticsm*) menjelaskan adanya 3 ciri yang menjadi sifat-sifat benda-benda estetis antara lain:

1) Kesatuan (*unity*)

Ini berarti bahwa benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

2) Kerumitan (*complexity*)

Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

[15] Charles Harrison dan Paul Wood. 2003. *New Edition: Art in Theory 1900-2000* (USA Oxford: Blackwell Publishing), hlm.107.

3) Kesungguhan (*intensity*)

Suatu benda estetis yang baik harus menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.[16]

Pendekatan simbol digunakan untuk menjelaskan makna simbolis di dalam karya. S.K. Langer memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks antara simbol, objek, dan manusia. Jadi makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan simbol dengan bendanya atau yang disebut "denotasi". Adapun aspek psikologi adalah hubungan simbol dengan orang yang disebut "konotasi".[17]

Menurut S.K. Langer dalam bukunya (*Philosophy In a New Key*) tentang teori simbol yang menjelaskan bahwa, simbol merupakan wahana (*vehicles*) bagi konsepsi manusia tentang objek. Simbol lebih merupakan suatu representasi mental sang subjek. Sifatnya tidak selalu merangsang subjek untuk betindak, namun membuat untuk mencoba memahaminya. Hubungan simbol dan objek bersifat konotasi dan denotasi.[18]

---

[16] Monroe Beardsley dalam The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)* (Yogyakarta: Karya), hlm. 48.

[17] S. K. Langer. 2009. *Philosophy In a New Key*, Edisi Ke-3 (Cambrigde: Harvard University Press), hlm. 64.

[18] S.K. Langer dalam Matius Ali. 2011, hlm. 203.

I. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dapat mempermudah jalannya proses perwujudan karya tugas akhir. Metode tersebut dibutuhkan karena berkaitan dengan uraian cara kerja dalam penciptaan sebuah karya. Kata "metode" dalam bahasa Inggris, berarti cara atau cara kerja yang bersistem (sistematis) yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kata "penciptaan" yang mengikuti kata "metode" menunjukkan sebuah proses, perbuatan atau cara menciptakan[19]. Diharapkan dengan adanya metode penciptaan tersebut dapat menjadi sebuah pedoman dalam pembuatan karya sehingga mampu menghasilkan karya yang maksimal.

Metode penciptaan merupakan proses dalam merealisasikan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya yang terdapat beberapa tahapan. Tahapan tersebut harus terstruktur, dan sedapat mungkin menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur dan rasional. Metode pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka karena banyak sumber dan gagasan yang dapat diperoleh melalui media cetak maupun elektronik dan studi lapangan. Metode penciptaan yang digunakan dalam penyelesaian karya adalah eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan.

Beberapa metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini yaitu:

[19] Yaya Sukaya. 2009. Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa – Artikel dalam Ritme Jurnal Seni dan Pengajarannya, Vol 1 April FPBS UPI.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Studi pustaka

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui studi pustaka. Mencari literatur yang berhubungan dengan objek mulai dari informasi dan referensi yang berhubungan dengan proses penciptaan karya. Informasi di dapat dari sumber buku, majalah, katalog, tabloid dan *website* yang berkaitan dengan jamur tiram. Studi pustaka digunakan untuk menunjang penulisan dan eksplorasi mengenai bentuk desain.

b. Studi lapangan

Selain studi pustaka, dilakukan juga observasi/studi lapangan untuk lebih memperkuat data-data yang akan digunakan untuk menguatkan pemahaman tentang objek dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini. Melakukan pengamatan langsung berbagai bentuk lampu duduk yang ada di pasaran, hotel-hotel minimalis, serta melalui media lainnya.

c. Studi alat dan bahan

Mencari pengetahuan tentang alat dan bahan digunakan dalam proses pembuatan lampu duduk yang bersumber dari bentuk jamur tiram seperti karakter rotan, kayu, lampu dan kabel yang akan digunakan membuat karya tugas akhir.

Bahan *finishing* yang digunakan seperti *sanding*, *wood stain*, dan melamin. Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan karya antara lain pahat kayu, mesin bubut, grenda, gunting peranting, penggaris atau meteran ukur, gergaji, obeng, palu, brander atau kompor gas

semprot, kompresor dan *gun tacker*. Kemudian sebagainya alat *finishing* amplas, spet dan kompresor.

2. Tahap Penciptaan

Proses pembuatan karya cipta seni kriya melalui beberapa tahapan. Diantaranya dimulai dari observasi (pengamatan) sesuai objek yang diangkat ke dalam karya seni dan eksplorasi (penjajakan) untuk menemukan bentuk yang diharapkan.

Menurut Gustami, SP dalam buku *" Butir-Butir Mutiara Estetika Timur"*, pada proses penciptaan seni kriya itu melalui tiga pilar tahapan.[20] Tiga pilar tersebut diuraikan menjadi enam langkah, antara lain dijelaskan sebagai berikut:

a. Eksplorasi

Tahap pertama eksplorasi meliputi : a) Langkah pertama, yaitu pengembaraan jiwa untuk menemukan ide dan gagasan, pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, dan informasi untuk menentukan tema atau berbagai persoalan (*problem solving*). Langkah ini dimaksudkan untuk menemukan tema dan rumusan masalah yang menyangkut di dalam pembuatan karya tugas akhir ini. b) Langkah kedua, yaitu penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta

[20] SP Gustami. 2007. *Butir- Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. (Yogyakarta: Prasista), hlm. 329.

acuan visual yang dapat digunakan sebagai materi analisis sehingga diperoleh pemecahan yang signifikan. Penggalian sumber referensi itu mencangkup data material, alat, teknik, konstruksi, metode, bentuk, unsur estetik, aspek filosofis, dan fungsi sosial kultural serta estimasi perspektif keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan. Merujuk pada hal tersebut, maka proses penciptaan karya tugas akhir penulis melakukan studi pustaka dan studi lapangan untuk memperoleh data-data yang akan digunakan dalam pembuatannya.

b. Perencanaan

Tahap kedua perencanaan meliputi: a) langkah pertama perencanaan untuk menuangkan ide, gagasan atau konsep dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan dalam bentuk visual dengan batasan rancangan dua dimensional. Penuangan gagasan kreatif menjadi rancangan dua dimensional itu dilakukan dengan pertimbangan berbagai aspek, menyangkut kompleksitas nilai seni kriya, antara lain: material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, gaya, makna berikut fungsi sosial, ekonomi, dan budaya serta peluang di masa depannya. b) langkah kedua yaitu visualisasi gagasan dari sketsa alternatif, mendesain atau gambar kerja yang telah dipersiapkan menjadi bentuk model prototipe. Namun pada proses pembuatan karya tugas akhir ini di dalam mewujudkannya tidak melalui tahap pembuatan prototipe

melainkan dari gambar kerja kemudian divisualisasikan dalam bentuk karya yang dibuat.

c. Perwujudan

Tahap ketiga perwujudan meliputi : a) langkah pertama yaitu tahap perwujudan yang tahap pelaksanaannya berdasarkan model prototipe yang dianggap sempurna, termasuk penyelesaian *finishing* dan sistem kemasan. Namun dalam perwujudan karya ini tidak berdasarkan pada model prototipe tetapi melalui sket terpilih dan gambar kerja. b) langkah kedua mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil karya yang sudah diselesaikan.

Skema Metode Penciptaan

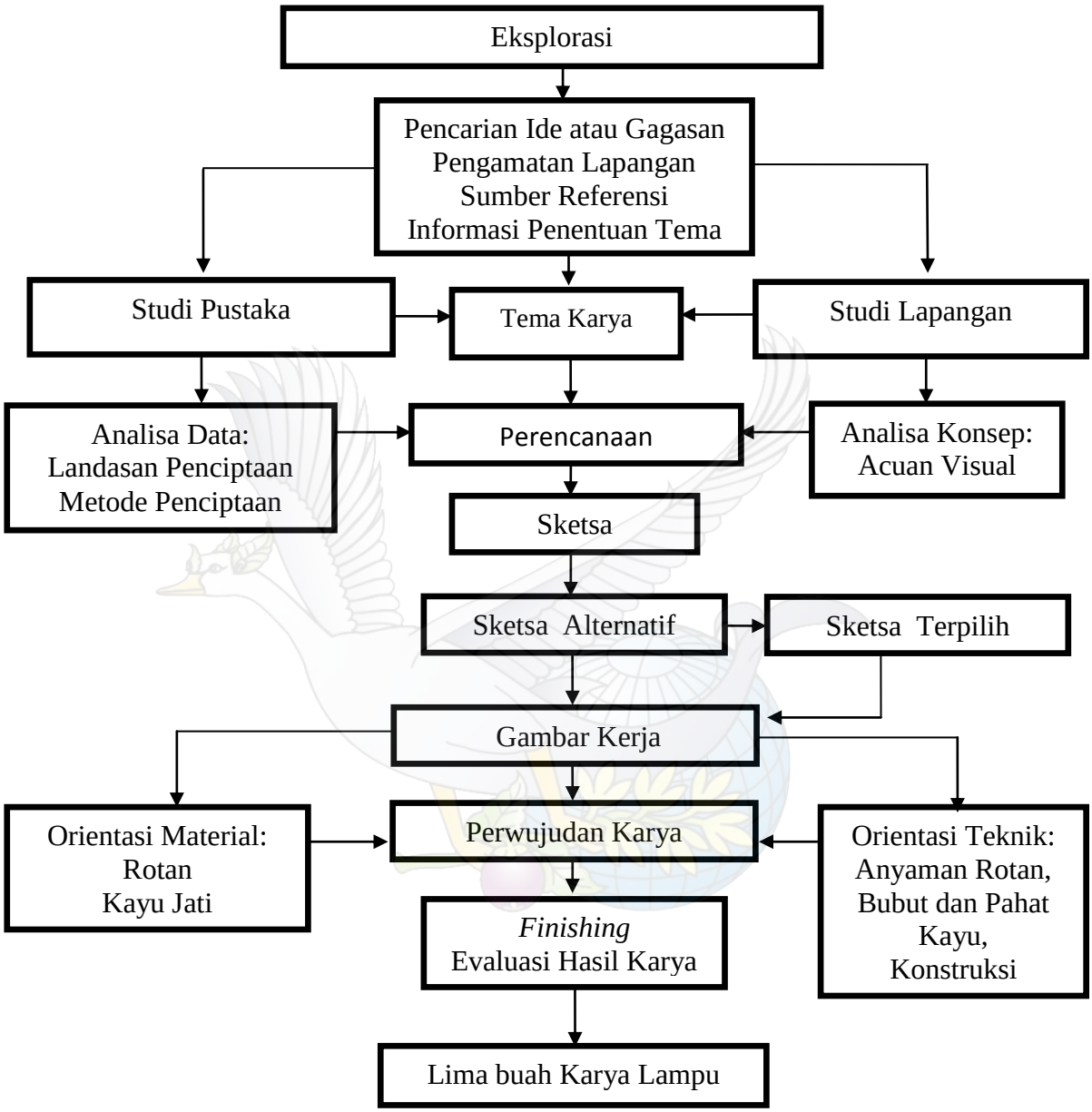

Bagan 01.
Skema Metode Penciptaan Karya.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan proposal sebagai bentuk tulisan ilmiah disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan, tinjauan pustaka, originalitas penciptaan, metode penciptaan, pendekatan penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

Bab ini membahas tentang pengertian tema, ruang lingkup, tinjauan visual jamur tiram, tinjauan bahan rotan, dan tinjauan lampu duduk.

BAB III PROSES PENCIPTAAN

Bab ini berisi tentang eksplorasi penciptaan, proses perencanaan, sketsa alternatif, sketsa terpilih, proses perwujudan gambar kerja, proses perwujudan karya dan kalkulasi biaya.

BAB IV ULASAN KARYA

Bab ini membahas tentang ulasan karya.

BAB V PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR ACUAN

DAFTAR PASRTISIPASI

GLOSARIUM

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema Penciptaan

Tema merupakan pokok pikiran dalam penciptaan karya seni. Tema yang diusung dalam ide penciptaan karya tugas akhir penulis adalah jamur tiram. Jamur tiram merupakan organisme yang unik, menarik dan indah dibandingkan dengan jamur lainnya. Keindahan terletak pada tubuh jamur bagian tudung yang mekar membentuk payung dengan bentuk mirip cangkang tiram dan terlihat garis-garis di setiap bilahnya. Garis-garis tersebut membentuk komposisi pola guratan yang unik dan menjadi ciri khas jamur tiram. Tidak hanya itu, bentuk miring atau condong menyamping, tekstur permukaan tudung yang halus, dan bentuk tudung jamur yang mirip dengan cangkang tiram menambah karakteristik jamur tiram. Jika jamur umumnya dipandang sebagai organisme parasit maupun pengganggu yang tidak bermanfaat. Berbeda halnya dengan jamur tiram yang selain memiliki manfaat sebagai konsumsi, jamur tiram juga memiliki bentuk yang unik dan indah. Jamur tiram dijadikan sebagai ide penciptaan karya lampu duduk dengan bahan rotan dan kayu. Anyaman-anyaman rotan digunakan untuk menvisualkan pola guratan atau garis-garis yang terdapat pada jamur tiram. Melalui pola anyaman yang rumit tersebut digunakan untuk menjawab nilai keindahan pada lampu duduk.

B. Ruang Lingkup Tema

Menciptakan hal baru merupakan keharusan dalam dunia seni. Dewasa ini mulai banyak seniman yang menciptakan karya sesuai dengan karekteristik pribadinya. Hal itu untuk menghindari peniruan atau tidak kreatifnya dalam penciptaan berkarya seni. Dorongan kreatif dengan menciptakan karya baru yang menghadirkan realitas baru merupakan tujuan dari esensi kreativitas. Seni fungsional atau seni guna digolongkan pada seni rupa terapan atau dalam hal ini berkaitan dengan kekriyaan. Kekriyaan sangat berperan penting di dalam lingkup suatu budaya yaitu paling erat dengan budaya bendawi yang merujuk pada jasa bendawi. Karya pekriya tersebut merupakan bukti nyata dari kuatnya norma yang disepakati secara temurun. Karya yang demikian itu merupakan hasil budaya bendawi dari komunitas suku-suku sejak dulu.[21]

Kriya merupakan bentuk pernyataan yang divisualisasikan dalam benda guna atau fungsional. Perwujudannya mengandung akan nilai dan dirasa secara berkelanjutan. Nilai yang dikandung pada lampu duduk yaitu nilai keindahan (estetis), filosofis dan kegunaan. Penciptaan tugas akhir pada hal ini berkitan dengan pengamatan dan pengembangan secara kreatif serta inovatif dengan menciptakan bentuk lampu duduk yang lebih unik. Filosofi karya berasal dari bentuk lampu duduk yang divisualkan dengan berbagai desain dan bentuknya. Bentuk karya mengacu bentuk jamur yang divisualisasikan melalui bahan rotan dengan teknik anyaman. Diharapkan karya ini juga mengingatkan

[21] Soegeng Toekio dkk. 2007. *Kekriyaan Nusantara* (Surakarta: ISI Press Surakarta), hlm. 27.

keanekaragaman kekriyaan di Indonesia dengan berbagai bahan maupun tekniknya. Begitu luas untuk mengamati berbagai bentuk kriya yang masih memiliki potensi untuk dikaji dan dikembangkan.

Melalui berkarya seni seniman menyampaikan pesan dan gagasannya dalam berkomunikasi baik karya seni sastra, seni rupa maupun seni pertunjukan. Semua terbentuk dari kegelisahan ataupun fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal tersebut yang menimbulkan gejolak perasaan pada seorang seniman untuk melakukan kontemplasi sehingga menciptakan ide dan gagasan yang diekspresikan lewat karya seni. Seni merupakan sarana komunikasi perasaan dan pengalaman batin seseorang kepada kelompok masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi. Seni sebagai sarana komunikasi antara seniman dengan masyarakat, secara mutlak dituntut menghadirkan karya sebagai media komunikasi [22]. Oleh karena itu, perlu untuk direalisasikan ke dalam bentuk yang konkret yaitu melalui penciptaan seni.

Penulis mengambil ide jamur tiram sebagai penciptaan tugas akhir yang divisualisasikan dalam bentuk lampu duduk. Lampu duduk tersebut ditempatkan di ruang tamu dengan posisi letak di dekat sofa atau di pojok ruangan. Jamur tiram dalam pembuatan karya telah mengalami eksplorasi bentuk atau penganyaman bentuk. Bentuk umum jamur tiram dirubah menjadi lebih estetis dan artistik. Struktur jamur menjadi subtansi pada pembuatan karya lampu duduk. Jamur tiram memiliki struktur bentuk meliputi tudung dan tangkai atau batang. Ide atau gagasan dapat menimbulkan suatu konsep dalam penciptaan. Selama gagasan

[22] Susan K. Langer. 1998 . "*Problematika seni*" terjemahan: FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia), hlm. 112.

belum dituangkan menjadi suatu konsep dengan tulisan maupun gambar yang nyata, maka gagasan masih berada di dalam pikiran. Ide merupakan penangkapan kreatif dari yang ada. Ide merupakan usaha untuk menempatkan seluruh eksistensi di dalam tata ekspresi.[23]

Penciptaan menunjukkan sebuah proses, perbuatan atau cara menciptakan. Sehingga kalau "cipta" diartikan sebagai pikiran atau kesanggupan mengadakan sesuatu yang baru atau sebagai angan-angan yang kreatif maka "penciptaan" berarti pula perbuatan atau proses, cara menciptakan atau kesanggupan mengadakan sesuatu yang baru sebagai perwujudan angan-angan yang bersifat kreatif.[24] Penciptaan karya tugas akhir penulis mengambil tema jamur.

Jamur tidak termasuk ke dalam golongan tumbuhan. Pada dasarnya, menurut teori biologi, makhluk hidup terbagi menjadi lima, yaitu *plantae, fungi, animalia, protista, monera*. Tumbuhan termasuk golongan *plantae*, dan jamur termasuk golongan *fungi*. Jamur adalah organisme yang mempunyai inti, spora, tidak berklorofil, dinding sel terdiri atas selulosa, khitin atau kombinasi keduanya, berbentuk filamen atau benang-benang yang bercabang yang bersekat atau tidak bersekat. Benang-benang pada jamur disebut hifa. Hifa terdiri atas sel-sel yang berinti satu atau dua. Hifa jamur menyatu membentuk kumpulan hifa yang disebut miselium.[25]

---

[23] Kenneth T Gallagher. 1994. *Epistemologi "Filsafat Pengetahuan"*, terjemahan Hadi, P. Hardono (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 182

[24] Yaya Sukaya. 2009. Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa – Artikel dalam Ritme Jurnal Seni dan Pengajarannya, Vol 1 April FPBS UPI, hlm. 9.

[25] J. C. Mims Alexopoulus and M. Blackwell. 1996. Introductory Mycology. John Wiley & Sons. Inc. New York.

Bakal tubuh buah atau *primordia* dari *basidiomiset* adalah gumpalan kecil terdiri dari kumpulan miselia yang berkembang menjadi tubuh buah. Diameter tubuh buah sekitar 1 mm. *Primordia* berkembang dan pada tubuh buah muda terlihat bagian-bagian tubuh buah seperti tudung.[26]

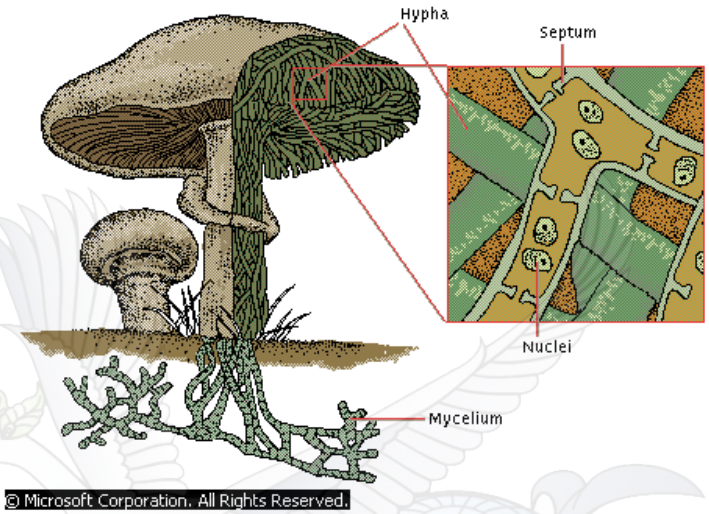

Gambar 01.
Struktur dan bagian-bagian tubuh buah jamur.
(Sumber : Microsoft Encarta).

Jamur dalam istilah latin "*Fungi*" atau "*Fungus*" dan dalam bahasa Inggris disebut "*Mushroom*". Di Indonesia jamur dikenal dengan nama "Cendawan". Jamur hidup secara *heterotrofik* sebagai saprofit atau parasit, karena tidak berklorofil dan berkembang biak dengan spora yang dihasilkan secara badaniah atau kawin.[27]

[26] Erie Maulana. 2012. Panen *Jamur Tiap Musim.Panduan Lengkap Bisnis dan Budi daya Jamur Tiram* (Yogyakarta: Lily Publisher), hlm. 9.

[27] W. Van Hoeve. 1996. *Ensiklopedi Indonesia edisi 3 Han-kol* (Jakarta: PT. Ichtiar baru), hlm. 1539.

Gambar 02.
Bangun dan perkembangan jamur.
(Sumber: Scan Ensiklopedi Indonesia Edisi 3, hlm. 1538, 11 Februari 2016).

Bangun dan perkembangan jamur a). Miselium dengan tubuh buah dari beberapa umur; b-e). Penampang memanjang suatu tubuh buah; f). Tudung jamur dilihat dari bawah; g). Potongan 3 buah jamur; h). Potongan sebuah julur; i). Basidia di pinggir sebuah jalur, 2 diantarannya mengandung spora; k). 3 spora, 2 diantaranya sudah melembaga.[28]

Berdasarkan laju perkembangan teknologi dan pengetahuan masa kini, telah banyak ditemukan berbagai jenis jamur yang bisa dimanfaatkan antara lain sebagai konsumsi dan dijadikan obat. Jamur merupakan salah satu jenis bahan makanan yang menyehatkan. Jamur bukan buah maupun sayuran, namun bahan makanan yang kaya dengan antioksidan.[29] Bentuknya yang unik seperti payung, tumbuh di daerah berair atau di tempat yang lembab. Untuk mengetahui ciri-ciri

[28] W. Van Hoeve. 1996, hlm. 1538.
[29] Sheila Wijaya. 2014. *The Secret of Jamur* (Yogyakarta: Flashbooks), hlm. 13.

jamur, pertama mempelajari tentang struktur tubuh jamur, cara memperoleh makanan, dan cara berkembang biak (reproduksi). Berikut uraian:

1. Struktur Tubuh Jamur

Struktur tubuh jamur tergantung pada jenisnya. Ada jamur yang satu sel, misalnya khamir. Ada pula jamur yang multiseluler, yang membentuk tubuh buah besar, contohnya jamur kayu. Tubuh jamur tersusun dari komponen dasar hifa.[30]

2. Cara Memperoleh Makan

Semua jenis jamur bersifat *heterotrof*. Berbeda halnya dengan organisme lainnya, jamur tidak memangsa dan mencerna makanan. Untuk memperoleh makanan, jamur menyerap zat organik dari lingkungan melalui hifa dan miselium, kemudian menyimpan dalam bentuk glikogen. Dengan demikian, jamur merupakan konsumen, yang tergantung pada substrat (kondisi lingkungan) yang menyediakan karbohidarat, protein, vitamin dan senyawa kimia lainnya. Semua zat itu diperoleh dari lingkungannya.[31]

3. Pertumbuhan dan Reproduksi Jamur

Secara alamiah, jamur dapat berkembang biak dengan dua cara, yaitu aseksual dan seksual. Berikut penjelasan:

[30] Sheila Wijaya. 2014, hlm. 19.
[31] Sheila Wijaya. 2014, hlm. 21.

a. Reproduksi Jamur secara Aseksual

Secara aseksual, reproduksi jamur dilakukan dengan pembelahan, yaitu dengan cara sel membagi diri untuk membentuk dua sel anak serupa. Selain itu, juga dengan penguncupan, yaitu dengan cara sel anak yang tumbuh dari penonjolan kecil pada sel inang atau pembentukan spora.[32]

b. Reproduksi Jamur secara Seksual

Reproduksi secara seksual pada jamur melalui kontak gametangium dan konjugasi. Kontak *gametangium* mengakibatkan terjadinya *singami*, yaitu persatuan sel dari dua individu. Reproduksi jamur secara seksual ini lebih jarang terjadi, dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan secara aseksual. Perkembangbiakan ini terjadi apabila dalam keadaan tertentu.[33]

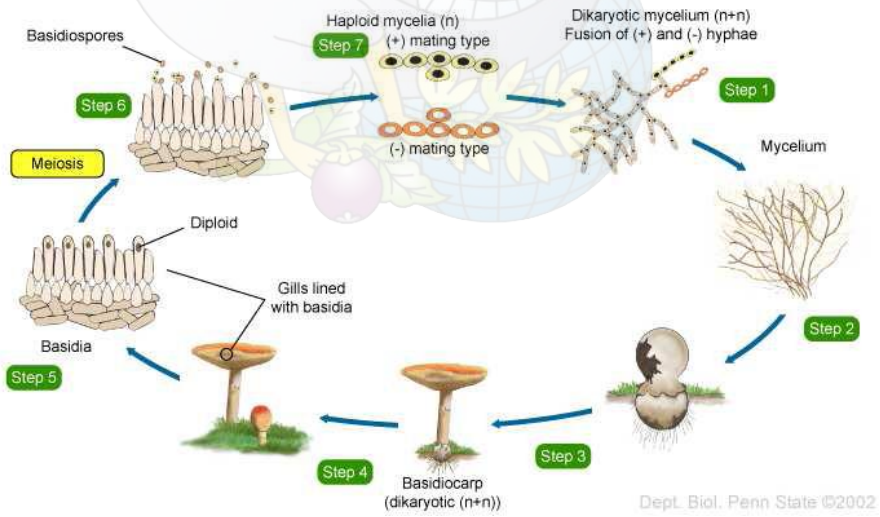

Gambar 03.
Siklus pertumbuhan jamur.
(Sumber : Microsoft Encarta).

[32] Sheila Wijaya. 2014, hlm. 23.
[33] Sheila Wijaya. 2014, hlm. 25.

Pada dasarnya semua jenis jamur memiliki karakteristik yang hampir sama terutama dari segi morfologi, tetapi secara kasar, warna tubuh buah dapat dibedakan antara jenis yang satu dengan dengan yang lain terutama dalam keadaan segar.

C. Tinjauan Jamur Tiram

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang dapat dikonsumsi sebagai makanan dalam bahasa latin disebut *Plerotus sp.* Jamur tiram hidup di kayu yang telah melapuk. Jamur ini termasuk dalam kelas *basidiomycetes*. Tubuh buah yang sering dihasilkan kelas *basidiomycetes*, menyebabkan penampilan mereka sangat menyolok dan secara umum sering disebut cendawan yang secara awam disebut jamur. Jenis jamur tiram yang berwarna putih yaitu *Pleurotus ostreatus*, selain dapat dikonsumsi juga bernilai ekonomi tinggi. Jamur tiram yang banyak dikenal oleh petani jamur di Indonesia secara umum adalah jamur tiram putih yang memiliki tangkai bercabang.[34]

Jamur tiram memiliki tubuh buah yang tumbuh mekar membentuk corong dangkal seperti kulit kerang (tiram). Tubuh buah jamur ini memiliki tudung (*pileus*) dan tangkai (*stipe* atau *stalk*). Tudung berbentuk mirip cangkang tiram berukuran 5 cm - 20 cm dan permukaan bawah berlapis-lapis seperti insang berwarna putih dan lunak. Sedangkan tangkainya dapat pendek atau panjang (2 cm – 6 cm) tergantung pada kondisi lingkungan dan iklim yang mempengaruhi

[34] Lin Meina. 2007. *Budi Daya Jamur Tiram* (Jakarta: Azka Mulia Media), hlm.1

pertumbuhan. Tangkai ini menyangga tudung agak lateral atau menyamping di bagian tepi. [35]

Gambar 04.
Tubuh buah jamur tiram putih.
(Foto: Wahyudi, 07 Oktober 2015).

Gambar 05.
Struktur tubuh buah jamur tiram yang bercabang.
(Foto: Wahyudi, 07 Oktober 2015).

Jamur tiram termasuk golongan jamur yang memiliki spora berwarna. Di antara ribuan spesies jamur kayu yang dikenal adalah jamur tiram karena biasa dikonsumsi sebagai makanan lezat dan dapat dibudidayakan. Nama – nama jamur tiram biasanya dibedakan menurut warna tudung buah atau sporanya. Tubuh buah memiliki batang yang berada di pinggir (bahasa latin: *pleurotus*) dan bentuknya seperti tiram (*ostreatus*) sehingga jamur tiram mempunyai nama binomial (terdiri dari dua kata) *Pleurotus ostreatus.*

Jamur tiram termasuk keluarga *Agaricaceae* atau *Tricholomataceae* dari kelas *basidiomycetes*. Klasifikasi jamur tiram menurut Alexopolous (1962) adalah sebagai berikut:

Super Kingdom : *Eukaryota*

[35] Nunung Marlina Djarijah dan Abbas Siregat Djarijah. 2003. *Budi Daya Jamur Tiram* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 12.

Kingdom	:	*Myceteae (Fungi)*
Division	:	*Amastigomycota*
Sub-Divisio	:	*Basidiomycotae*
Kelas	:	*Basidiomycetes*
Ordo	:	*Agaricales*
Familia	:	*Agaricaceae*
Genus	:	*Pleurotus*
Species	:	*Pleurotus spp.*[36]

a. Lingkup Hidup

Jamur tiram merupakan jenis jamur kayu yang awalnya tumbuh secara alami pada batang-batang pohon yang telah mengalami pelapukan, umumnya mudah dijumpai di daerah hutan-hutan. Jamur tiram tumbuh dan berkembang sepanjang tahun di daerah beriklim dingin sampai daratan tropis beriklim panas. Jamur tiram dapat tumbuh dan berkembang pada berbagai macam kayu di sembarang tempat. Tetapi, jamur tiram tumbuh optimal pada kayu lapuk yang tersebar di dataran rendah sampai lereng pegunungan atau kawasan yang memiliki ketinggian antara 600-800 m di atas permukaan laut. Jenis jamur tiram di alam paling banyak dicari orang serta tumbuh alami pada jenis kayu yang relatif lunak, seperti Sengon, Karet, Randu, Dadap, Kayu, Duren, dan Kidamar. Pada musim penghujan tumpukan kayu atau tunggul-

[36] Nunung Marlina Djarijah dan Abbas Siregat Djarijah. 2003, hlm. 15.

tunggul pohon yang telah ditebang biasanya ditumbuhi jamur tiram. Jamur ini mudah dikenal karena bentuknya besar, berdaging tebal, dan lunak.

Sementara itu di Indonesia budidaya jamur tiram baru mulai dirintis sejak lebih kurang tahun 1988. Pada waktu itu petani atau pengusaha jamur tiram masih sedikit sekali. Namun sesuai dengan laju perkembangan zaman, akhir-akhir ini jamur tiram mulai dilirik untuk dibudidayakan besar-besaran dengan metode yang lebih *sophisticated*, yakni tidak mengandalkan batang pohon yang dinilai tidak efisien melainkan menggunakan hasil rekayasa teknologi modern dengan memanfaatkan bahan media tanam dari serbuk kayu (gergajian), jerami padi dan alang-alang.

Jamur tiram juga dapat tumbuh pada media lain, seperti ampas tebu, kulit kacang, sabut kelapa, sisa kertas dan lain-lain. Namun sejauh ini, para pengusaha dan petani jamur lebih suka menggunakan media tanam dari serbuk kayu dan jerami yang dikemas dalam kantong plastik, karena bahan baku tersebut selain mudah didapat harganya juga relatif murah.

Gambar 06.
Jamur tiram dalam budidaya.
(Sumber: Jamur Tiram Mertasinga.com).

Gambar 07.
Jamur tiram tumbuh di alam.
(Sumber: satujam.com).

Pertumbuhan jamur tiram sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, faktor lingkungan sangat mempengaruhi cocok tidaknya pertumbuhan jamur ini. Jamur ini tidak memerlukan cahaya matahari yang banyak. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *miselium* yang disimpan di tempat redup, jumlahnya lebih banyak dari pada tempat yang terang dengan cahaya matahari yang berlimpah.

Miselium bercabang-cabang, dan pada titik pertemuannya membentuk bintik kecil yang akan tumbuh menjadi tunas (calon tubuh buah). Calon tubuh buah ini akhirnya tumbuh menjadi tubuh buah. *Miselium* dapat melakukan penetrasi pada dinding sel kayu. Penetrasi dilakukan dengan cara melubangi dinding sel kayu. Proses penetrasi dinding sel kayu dibantu oleh enzim pemecah s*elulosa*, *hemiselulosa*, dan *lignin* yang dihasilkan oleh jamur melalui benang-benang miselium. Enzim tersebut mencerna senyawa kayu sekaligus memanfaatkkannya sebagai sumber (zat) makanan.[37]

b. Anatomi dan Morfologi Jamur Tiram

Ciri-ciri jamur tiram adalah berbadan buah dengan tudung (*pileus*) berwarna putih, merah muda, merah pucat, kekuningan, sampai merah (*orange*). Lebar tudung 4-5 cm. Bentuk tudung dapat bermacam-macam sesuai tempat tumbuhnya. Tudung dapat membuka seperti payung dengan bentuk datar, cekung, cembung, atau bergelombang. Letak tangkai di tengah tetapi asimetri. Ukuran badan buah dari hasil budidaya biasanya lebih besar

[37] Meina, Lin. 2007, hlm. 3.

dari pada yang tumbuh secara alami. Berat badan buah tunggal mencapai 300-400 gram.[38]

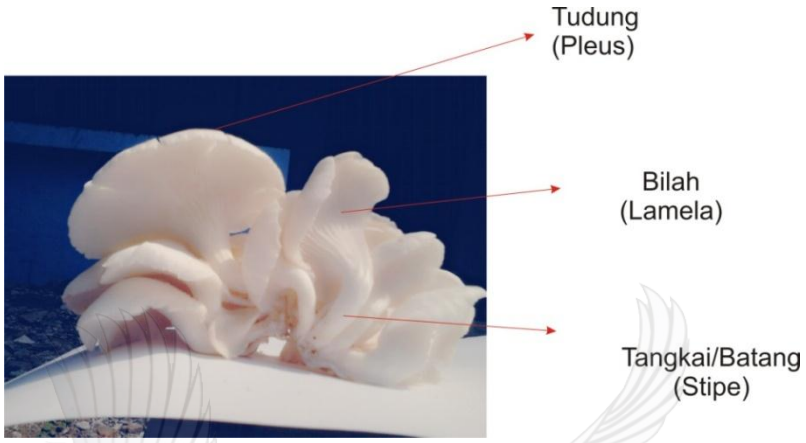

Gambar 08.
Anatomi jamur tiram.
(Foto: Wahyudi, 14 Februari 2016).

Lamela berwarna merah muda atau keputihan. Perlekatan antara tudung dan tangkai menyatu. Tangkai berwarna keputihan, dengan panjang 3-10 cm. Spora jamur tiram bernama hialin, tumpukan spora berwarna putih atau kekuningan, dengan ukuran 8-10µm X 4-5µm. [39]

[38] Erie Maulana. 2012, hlm. 11.
[39] Erie Maulana. 2012, hlm. 12.

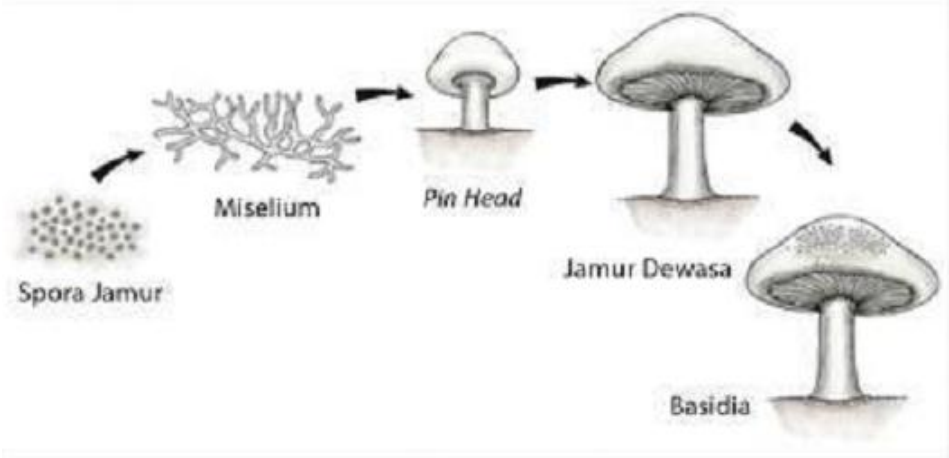

Gambar 09.
Siklus petumbuhan jamur tiram.
(Sumber: Lapak Banjarmasin.com).

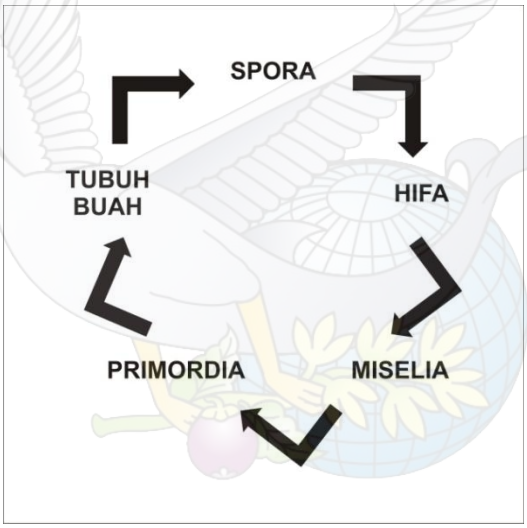

Gambar 10.
Siklus hidup jamur tiram.
(Desain: Wahyudi, 14 Februari 2016).

Jamur tiram dalam perkembangan dan pertumbuhan dibedakan dalam beberapa fase tumbuh yaitu fase spora, fase hifa, fase miselia, fase primordia dan fase tubuh buah. Jamur tiram memiliki batang pendek berukuran 1-3 cm. pada satu titik tumbuh akan menghasilkan tudung 5-15 buah, tetapi yang

umum berkembang secara sempurna jumlahnya terbatas, maka ukuran tudung akan menjadi besar dan sebaliknya. Tudung akan ditunjang oleh tangkai tudung yang tumbuh secara *leteral*. Panjang tudung 2-10 cm atau tergantung posisi tumbuh apabila jamur tiram tumbuh secara vertikal, maka akan memiliki tangkai tudung lebih panjang bila dibandingkan dengan jamur tiram tumbuh secara horizontal.

c. Referensi Karya Jamur

Proses penciptaan karya tugas akhir, penulis menjadikan beberapa karya seniman sebagai sumber acuan referensi dan sumber inspirasi. Karya-karya tersebut mengambil tema yang hampir sama dengan tema yang diambil penulis.

Gambar 11.
Karya daur ulang kain berbentuk jamur Mister Finch.
(Sumber: www.mindtalk.com).

Gambar 12.
Karya daur ulang kain berbentuk jamur Mister Finch.
(Sumber: www.mindtalk.com).

Pada karya Mister Finch asal Inggris yang mengangkat jamur dengan bahan daur ulang. Mister Finch mengungkapkan bahwa:

> "Berkarya merupakan bagian yang penting dari hidup dan merupakan cara yang tepat untuk menyalurkan ide-ide yang dimiliki. Karya-karya seni unik ini terinspirasi dari cerita rakyat Inggris. Ada sesuatu yang berbeda tentang jamur. Mereka jadi alamiah, begitu lezat atau mematikan." [40]

Mister Finch mendapat kesenangan dari mencari barang-barang yang dapat digunakan untuk karyanya. Semua karyanya menggunakan bahan yang sudah tidak terpakai. Finch membuat bentuk jamur yang terbuat dari bahan kain bekas dengan teknik jahit dan seperti bentuknya asli sama objek karya. Mister finch dikenal sebagai seniman ahli daur ulang kain dengan kemampuannya kain-kain vintage terlihat hidup melalui karya seni tiruan hewan-hewan dan tumbuhan seperti ngengat, kelinci, jamur dan bentuk-bentuk kehidupan yang aneh-aneh.

Gambar 13.
Karya Carsten Holler patung jamur raksasa.
(Sumber: hot.detik.com).

[40] https://www.mindtalk.com/channel/ideavolution/post/ mister-finch-seniman-spesialis-daur-ulang-kain-58277769444642p4985.html diakses oleh Wahyudi pada tanggal 17 September, pukul 10:36 WIB.

Menurut Carsten Holler seniman sekaligus ilmuwan yang bergelar doktor biologi asal Belgia, dalam karyanya berupa patung jamur raksasa mengatakan bahwa:

> "Jamur adalah salah satu penelitian biologi yang pernah saya lakukan, untuk menikmati karya saya mereka harus menikmatinya dengan cara tiduran dan melihatnya dari bawah. Itu letak keunikan dari jamur raksasa tersebut."[41]

Sehubungan dengan ungkapan seniman asal Belgia Carsten Holler memberikan penjelasan bahwa dalam karya jamur raksasa memiliki nilai keindahan apabila dinikmati dari sudut pandang yang berbeda dan menjadikan letak keunikan. Kini jamur menjadi inspirasi bagi para seniman dari ragam bentuk jamur. Jamur mengidentikkan sebuah khayalan imajinasi dan fantasi dalam penerapan yang divisualkan dari segi keunikan.

Gambar 14.
Karya Yukio Takano lampu LED.
(Sumber: www.housing-estate.com).

Dapat dilihat dari karya desainer Jepang yaitu Yukio Takano yang menvisualkan jamur menjadi lampu LED dari perpaduan kaca, limbah kayu dan lampu LED. Keunikan karya Yuki Takao adalah pada pengaturan yang

[41] http://hot.detik.com/read/2014/10/28/152037/2732080/1059/ diakses oleh wahyudi pada tanggal 15 September 2015, pukul 19:55 WIB.

dirancang dari komposisi mix media. Konsep dari karyanya tidak terlepas dari khayalan negeri dongeng dengan menghadirkan lampu menyala dengan konsep *go green*.[42]

Gambar 15.
Karya patung jamur Hardy's
Furniture Senenan Jepara.
(Foto: Wahyudi, 28 Januari 2016).

Gambar 16.
Karya patung jamur Hardy's
Furniture Senenan Jepara.
(Foto: Wahyudi, 28 Januari 2016).

Gambar 17.
Karya patung jamur Hardy's
Furniture Senenan Jepara.
(Foto: Wahyudi, 28 Januari 2016).

Gambar 18.
Karya patung jamur Mulyoharjo
Jepara.
(Foto: Wahyudi, 29 Januari 2016).

[42] http://www.housing-estate.com/read/2014/12/17/jamur-menyala-dari-limbah-kayu/ di akses oleh Wahyudi pada tanggal 16 September 2015 pukul 09:46 WIB.

Gambar 19.
Karya patung jamur Hardy's
Furniture Senenan Jepara.
(Foto: Wahyudi, 28 Januari 2016).

Gambar 20.
Karya patung jamur dan Tempat Buah
Hardy's *Furniture* Senenan Jepara.
(Foto: Wahyudi, 28 Januari 2016).

Gambar 21.
Karya Patung Jamur Mulyoharjo Jepara.
(Foto: Wahyudi, 29 Januari 2016).

Karya patung jamur hasil berbagai *furniture* di daerah Jepara memperlihatkan keunikan dari setiap jamur yang dibuat. Jamur memiliki keunikan tersendiri sebagai bentuk karya seni baik sebagai karya penghias maupun fungsional. Walaupun bentuknya sederhana namun jarang sekali yang menggunakan obyek jamur sebagai karya seni. Secara tidak langsung alam bisa menciptakan sebuah karya seni yang unik tanpa disadari seperti gambar dibawah ini.

Gambar 22.
Gundukan tanah berbentuk mirip jamur raksasa di Gersik.
(Sumber: thetravelerpost.wordpress.com).

Gambar 23.
Jamur raksasa di daerah Bungah Gresik.
(Sumber: plus.google.com/photos by koleksi FahrizaAdzania).

Proses kejadian alam akibat galian penambangan batu kapur di daerah Bungah Gresik menghasilkan gundukan tanah yang berbentuk menyerupai jamur raksasa. Sekitar kurang lebih 20 gundukan tanah yang menyerupai bentuk jamur terdapat di area penambangan tersebut. Gundukan tanah mirip jamur raksasa adalah salah satu fenomena alam di mana batuan terkikis oleh angin atau hujan yang menyebabkan bentuk gundukan tanah mirip dengan jamur.

D. Tinjauan Makna Simbolis Jamur

Makna tanda atau simbol berhubungan dengan studi semiotika. Semiotika atau studi semiotik secara harfiah berarti ilmu tentang tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi.[43] Hubungan jamur dengan tandanya tampak jarang sekali digunakan sebagai makna simbolis dalam berkarya seni. Namun, jamur memiliki hubungan erat dengan manusia bahkan sudah ribungan tahun. Nenek moyang sudah lama menggunakan jamur dalam bidang makanan dan minuman, bahkan jamur juga mempunyai makna simbolis dan pesan dari sejak dahulu.

Ramalan Jawa atau primbon, jamur termasuk dalam makna dibalik tumbuhan dan arti dalam mimpi. Jamur apabila tumbuh di dalam kamar atau dapur memiliki makna bahwa yang punya rumah akan mendapatkan anugerah serta rumah tersebut akan dipakai oleh seseorang yang agung atau pejabat. Dan orang tersebut diharuskan untuk bersedekah dengan uang receh. Jika tidak bersedekah, maka akan dijauhi sanak atau saudaranya.[44]

Arti dalam mimpi, jamur memiliki beberapa pandangan. Pandangan pertama apabila seseorang bermimpi melihat jamur maka pergaulan orang tersebut akan kurang baik. Kedua, apabila seseorang bermimpi memakan jamur maka ada harapan-harapan baik di kemudian hari. Dan terakhir apabila seseorang bermimpi

[43] Jane Stokes. 2006. How To Do Media and Cultural Studies*"*. Terjemahan oleh Astuti, Santi Indra. Yogyakarta: Bentang.

[44] Mama Flo. 2008. Primbon Praktis (Yogyakarta: Gradien Mediatama), hlm. 132

memakan jamur beracun maka orang tersebut akan menghadapi kerugian yang besar.[45]

Jamur dalam budaya masyarakat Tionghoa digunakan sebagai hiasan atau oranamen bangunan dan perabotan. Bentuk jamur yang digunakan adalah jamur *lingzhi* atau disebut juga *ri-yu*. Bentuk kepala *ri-yu* sering digunakan sebagai ornamen pembatas atau bingkai (*border*). Bentuk simbol ornamen jamur memiliki arti sebagai keberuntungan, umur panjang dan sesuai harapan. Masyarakat Tionghoa biasanya menerapakan ornamen ini pada panel-panel pintu masuk.[46] Selain itu, jamur juga digunakan sebagai motif ukiran dalam rumah bubungan tinggi masyarakat Banjar. Motif flora sangat banyak terdapat dalam arsitektur tradisional masyarakat Banjar. Motif-motif yang dikembangkan sebagian besar merupakan metafora dan transformasi beragamnya jenis flora yang ada. Motif flora yang umum digunakan ada 3 jenis, yaitu buah-buahan, bunga-bungaan, dan jenis tanaman khusus lainnya. Jamur merupakan motif dalam flora khusus.

Flora khusus adalah flora yang banyak tumbuh di lingkungan alam setempat, yang memiliki makna simbolik kemuliaan hidup, dan flora yang memiliki fungsi kegunaan tertentu, atau jamur juga dijadikan sebagai sayur bahan makanan dalam setiap kehidupan masyarakat Banjar. Motif jamur bagi masyarakat Banjar memiliki lambang tahan terhadap penderitaan, kesabaran, dan

[45] Mama Flo. 2008. hlm. 101.

[46] http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/2560 simbolisme dalam ornamen tiongkok 3 tujuan-ornamen--tema-yang-sering-dipakai, diakses oleh Wahyudi pada tanggal 16 Juli 2016 pukul 09:46 WIB.

kesadaran. Motif jamur diaplikasikan sebagai ukiran layang-layang pada puncak atap bubungan dan diaplikasikan sebagai hiasan pada bagian pintu atau list atap.[47]

Jamur memiliki simbol dan makna dalam budaya agaman Kristen. Jamur yang digunakan adalah jamur Amanita Muscaria. James Arthur dalam buku yang berjudul *Mushroom and Mankind: The Impact of Mushroom on Human Consciousness and Religion* (Jamur dan Manusia: Dampak Jamur pada Kesadaran Manusia dan Agama) menjelaskan:

> "*Amanita muscaria is a "good luck charm", associated with the four-leafed-clover in artwork and traditional folklore. It is not restricted to pictorial art in obvious places. Mushroom-associated symbolism is found throughout religious artwork as well. A typical red variety of the Amanita muscaria, the single most written about and mystically symbolized mushroom throughout history. As you will see, this mushroom played a major role in the formulation of nearly every world religion and world mythology. It is the primary focus of this investigation. Often associated with Gnomes, Fairies and 'little people', the beauty of this mushroom makes it a favorite for artists. Certain artists also reveal deeper symbolic information. The mystical aspect is generally reserved for those that happen to be 'in the know*. Terjemahan: Jamur amanita muscaria disimbolkan sebagai "keberuntungan", dalam karya seni dan cerita tradisional dengan judul semanggi berdaun empat. Simbolisme jamur juga ditemukan dalam karya seni agama. Jamur Sering dikaitkan dengan kurcaci (manusia kecil), keindahan jamur ini membuatnya menjadi ide favorit bagi para seniman. Seniman tertentu juga mengungkapkan informasi simbolis yang lebih dalam. Aspek mistik ini dikhususkan bagi mereka yang pernah mengalaminya. Warna khas merah jamur amanita yang melambangkan jamur mistis sepanjang sejarah. Dan jamur ini memainkan peran utama dalam perumusan hampir setiap agama dunia dan dunia mitologi. Dalam tradisi natal jamur amanita simbolkan sebagai sesuatu yang baik diungkapkan dengan bentuk hadiah-hadiah. Jamur amanita sering ditemukan dibawah pohon pinus atau pohon lain yang termasuk dalam jenis pohon jarum. Jamur amanita dan pohon pinus merupakan simbol tradisi perayaan natal agama Kristen."[48]

[47] Muchamad Bani Noor dan Mentayani, Ira. 2007. Anatomi Rumah Bubungan Tinggi (Banjarmasin: Pustaka Banua), hlm. 106.

[48] James Arthur. 2000. *Mushroom and Mankind: The Impact of Mushroom on Human Consciousness and Religion* (Escondido,CA: The Book Tree), hlm. 8.

Jamur sangat terkenal karena bentuknya yang unik serta memiliki corak warna yang bervariasi. Jamur juga disimbolkan sebagai pelindung. Bentuk tudung atau payung jamur sering digunakan hewan untuk berlindung. Kata "*mushroom*" berasal dari inggris yang berarti jamur. Kata "*Mush"* berarti tumbuhan dan "*Room"* adalah rumah. Dengan demikian jamur adalah tumbuhan rumah atau tumbuhan yang membutuhkan rumah untuk tempat berlindung. Jamur juga sering dijumpai pada cerita dongeng anak-anak dan juga sebagai media belajar misalnya belajar menggambar. Jamur memiliki peribahasa jawa yaitu *jamur tuwuh ing sela (sela: batu)* dalam bahasa indonesia jamur tumbuh di batu, artinya keinginan orang yang aneh, ajaib. Padahal jamur butuh tempat lembab dan teduh untuk hidup. Hal tersebut menggambarkan orang yang hidup sengsara sekali. Sebagaimana orang yang hidupnya males-malesan tidak mungkin mendapatkan sesuai keinginannya.[49]

Gambar 24.
Jamur sebagai tempat berlindung siput.
(Sumber: www.Satujam.com).

[49] L. Mardiwarsito. 1980. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 62.

E. Tinjauan Rotan

Kerajinan rotan Indonesia sudah sangat terkenal hingga ke mancanegara. Kreasinya dapat ditemui dalam beragam desain aksesori dari rotan. Bagian terkecil dari rotan dapat digunakan untuk produk pernak-pernik rumah seperti *placemate*, keranjang, mangkok, dan hiasan dinding seperti frame foto, kap lampu dan lainnya. Tidak hanya cantik, desain dan warna pun dapat dipadukan dengan berbagai selera dan gaya interior ruangan.[50] Bahan Rotan juga dapat digunakan sebagai bahan furnitur sehingga keberadaanya menjadi pernak-pernik ruang yang estetis sekaligus memiliki kegunaan sebagai barang pakai.

Penciptaan tugas akhir ini berupa lampu duduk menggunakan dua bahan yaitu bahan rotan sebagai bahan utama yang digunakan untuk proses pembuatan karya dengan teknik anyaman. Sedangkan yang kedua adalah kayu digunakan sebagai dudukan bagian lampu duduk. Kayu jati difungsikan sebagai batang dari lampu duduk atau dudukkan karya.

Rotan dalam kamus bahasa Indonesia adalah tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan sebagai berbagai barang atau perabot seperti kursi, tali dan gelang. Rotan merupakan tumbuhan tropika memanjat, berbatang ruas, dari keluarga palma, suku *Arecaceae*. Kebanyakan dihasilkan di kepulauan Indonesia. Batang-batang rotan dapat mencapai panjang 200 m, dipotong-potong sepanjang 5 m dan dikeringkan. Kulit luar yang keras, kasar dan liat. Kadang-kadang perlu dihaluskan. Bagian tengah batang digunakan sebagai bahan pitrit. Tumbuh di

[50] Suffy Nurahmartiyanti dan Rozalena. 2010. *Pernak-Pernik pemanis rumah* (Jakarta: Penebar Swadaya), hlm. 30.

hutan-hutan tropika yang bertanah lembab dan basah berdaun mirip cambuk dengan kait pada ujungnya. [51]

Peranan, posisi dan kontribusi rotan Indonesia dalam memenuhi permintaan pasar dunia, penyerapan tenaga kerja, sumbangan dalam bentuk devisa di masa datang memiliki prospek yang sangat cerah. Hal tersebut tentu saja hanya dapat tercapai dengan meningkatkan upaya dan perhatian masyarakat untuk menjamin kelestarian, perluasan pembudidaya, diversifikasi, peningkatan kualitas barang olahan, dan perluasan pasaran ekspor.

1. Jenis-Jenis Rotan

Rotan umumnya tumbuh tanpa ditanam dan tidak memerlukan pemeliharaan. Tumbuhan rotan banyak di hutan-hutan Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, dan Jawa dengan berbagai spesies dan jenisnya. Jenis dan warna tumbuhan rotan banyak sekali di Indonesia dari 128 jenis yang memiliki nilai komersial tinggi dan banyak dipungut serta diperdagangkan berkisar 28 jenis. Beberapa jenis rotan tersebut antara lain sebagai berkut:

a. Rotan Welat: warnanya kelabu, kenyal dan lemas. Buku-buku batangnya rata, bergaris tengah sampai 3,5cm dan panjangnya sampai 40 meter. Rotan welat diambil kulitnya untuk digunakan sebagai tali pengikat dan untuk membuat tikar atau lampit.

[51] W. Van Hoeve. 1996. *Ensiklopedi Indonesia edisi 5P-SHF* (Jakarta: PT. Ichtiar baru), hlm. 2946.

b. Rotan Inun: rotan ini miliki diameter kurang lebih 6 mm dan panjang ruas antara 28-40 cm. Permukaan agak mengkilat, berwarna kuning kecokelat-cokelatan, dan inti berwarna cokelat sebam. Batangnya memiliki sifat kuat dan lentur. Batang rotan inun banyak dipakai unutuk bahan tali pengikat dan bahan anyaman.

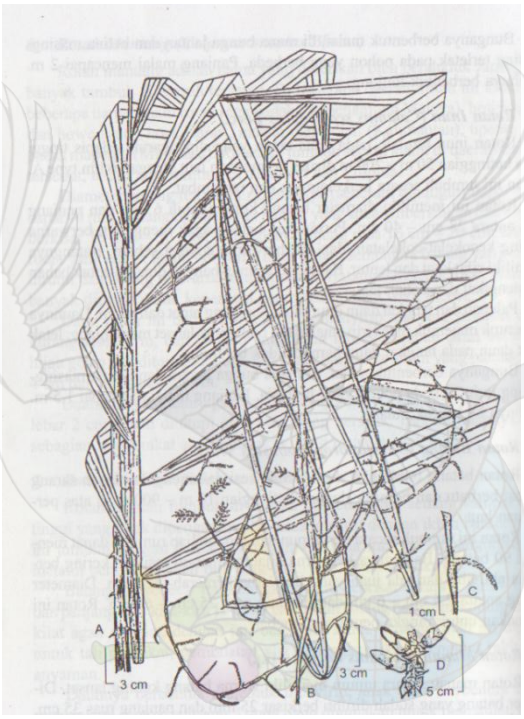

Gambar 25.
Rotan inun (*Calamus scabridulus* Becc).
(Sumber: CFM, Januminro. 2000).

Keterangan pada gambar a). Bagian tengah daun; b). Bunga jantan; c). Detail ibu tangkai bunga; d). Detail bunga jantan dan ibu tangkai bunga.

c. Rotan Semambu: rotan ini banyak tumbuh secara alami di Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan. Tumbuh

tersebar di dataran rendah sampai pada ketinggian 1000 m di atsa permukaan laut. Batang rotan dapat mencapai tinggi lebih dari 20 m. Diameter batang-batang-nya 3 cm dan ruas batang dapat mencapai 30 cm atau lebih. Batangnya berwarna coklat kemerah-merahan kalau sudah kering. Rotan ini digunakn untuk rangka pembuatan mebel rotan.

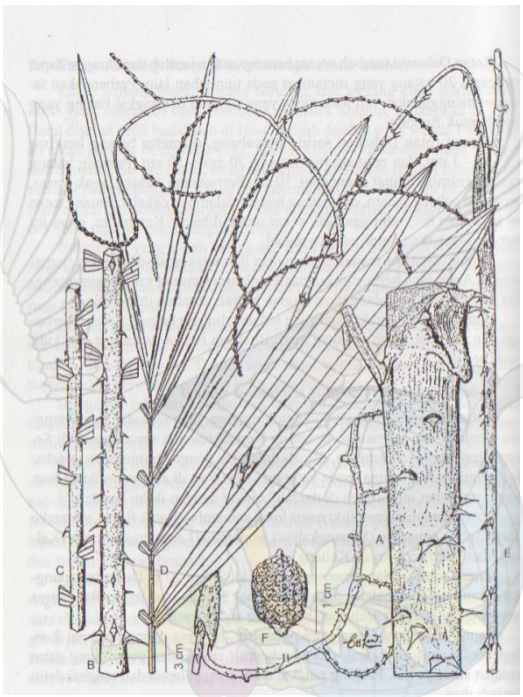

Gambar 26.
Rotan semambu (*Calamus scipionum* Lour).
(Sumber: CFM, Januminro. 2000).

Keterangan pada gambar a). Bagian batang dengan pelepah daun; b&c). Tangkai daun; d). Ujung daun; e). Bunga jantan; f). Buah.

d. Rotan Sega Ayer: Tumbuhnya menyukai daerah rendah terutama daerah rawa gambut. Hidupnya berumpun dengan

beberapa batang rotan di setiap rumpunya. Batangnya mempunyai diameter 1,3 cm panjang ruas batang 15 cm, panjang batangnya apabila sudah dewasa bisa mencapai lebih dari 10 meter. Batangnya mempunyai diameter 1,3 cm panjang ruas batang 15 cm, panjang batangnya apabila sudah dewasa bisa mencapai lebih dari 10 meter. Batangnya banyak digunakan untuk keperluan kerajinan, anyaman dan keperluan lainnya.

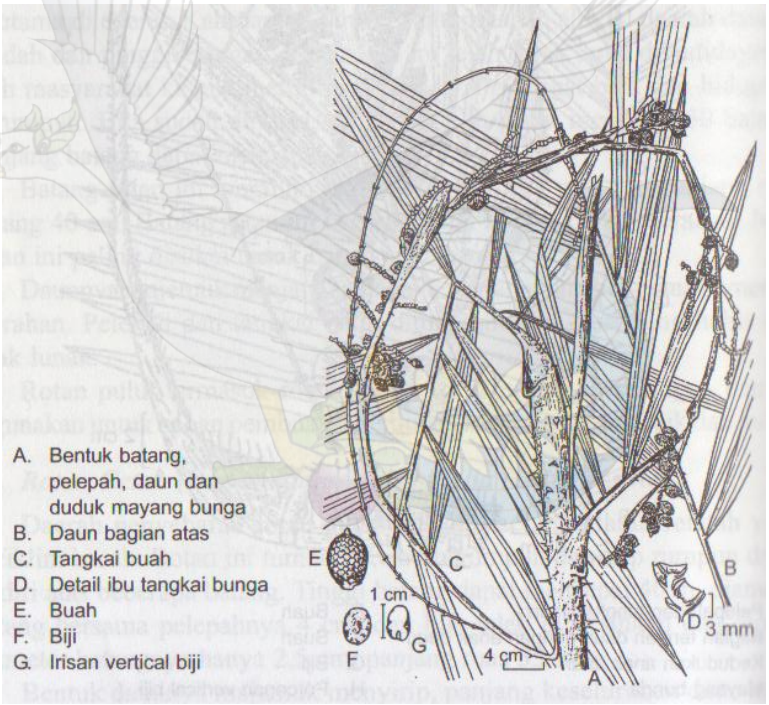

Gambar 27.
Rotan sega ayer (*Calamus axillaris*).
(Sumber: CFM, Januminro. 2000).

Gambar 28.
Rotan sega ayer (*Calamus axillaris*).
(Sumber: RattanWikipedia.blogspot.com).

e. Rotan Tihoti: rotan tohiti secara alami tumbuh didaerah yang berbukit, dan ditemukan hampir diseluruh daratan Sulawesi. Hidupnya tunggal tidak berumpun, karena itu maka perkembangbiakannya hanya melalui biji. Rotan ini mempunyai permukaan batang berwarna kuning mengkilat, dengan gelang bertanda kelam tajam melingkari bukunya. Batangnya agak keras dan tidak begitu mudah dibelah-belah. Diameter batangnya mencapai 15 mm, panjang ruas 20 – 35 cm. Rotan tohiti adalah jenis rotan yang memiliki sifat liat dan keras sehingga tidak mudah dibelah, karenanya sangat baik bagi penggunaan pembuatan mebel, penahan pasir digurunpasir, sandaran kapal, pengisi batang sepeda, pengganti kerangka baja.

Gambar 29.
Rotan tihoti (*Calamus inops*).
(Sumber: Kunut K. Agus. Warta Rimba. 2014).

f. Rotang Cacing: warnanya kuning, liat dan lemas. Buku-buku panjangnya rata berukuran 1,5cm, dan panangnya sampai 50 meter. Rotan cacing digunakan untuk menganyam barang perhiasan rumah dan sebagainya.[52]

Gambar 30.
Rotan cacing (*Calamus melanoloma* Mart).
(Sumber: Kunut K. Agus. Warta Rimba. 2014).

[52] Soedjono. 2006. *Berkreasi dengan Rotan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 9.

g. Rotan Dahanan: anak daun bundar telur, buah bersisik dan daunya tua menyirip. Tumbuh di rawa-rawa dataran rendah sampai ketinggian 50 m di atas permukaan laut. Batang rotan ini keras dan liat, sehingga agak sukar untuk dibelah. Rotan ini banyak digunakan untuk rangka mebel.

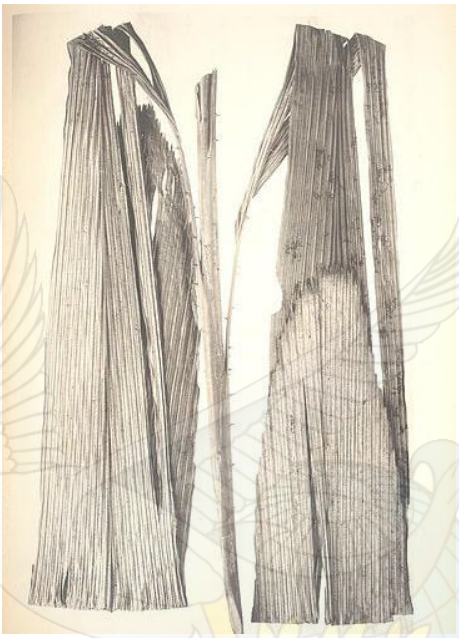

Gambar 31.
Rotan dahanan (*Calamus Schistolantus* Blume).
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Rotan_dahanan).

h. Rotan Irit: tumbuh merumpun-rumpun di tepi sungai. Rotan dengan kualitas baik, biasanya digunakan untuk membuat tikar, macam-macam keranjang dan sebagai bahan baku anyam-anyaman lainnya. Keberadaannya di tepi sungai Barito Kalimantan Selatan. Rotan ini tumbuh dan berkembang di daerah rawa-rawa, baik yang tergenang air maupun tidak tergenang air pada ketinggian 0-15 m di atas permukaan laut.

Gambar 32.
Rotan irit (*Calamus trachycoleus* Becc).
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Rotan_irit).

i. Rotan Jernang Besar: berasal dari Malaka dan Sumatra Selatan. Secara alami, rotan ini tumbuh di dataran rendah dalam hutan meranti pada ketinggian 300 m dari permukaan laut. Penjangnya kurang lebih 15 meter dan bermutu rendah. Buah yang dihasilkan untuk mengkilapkan kayu. Batangnya dimanfaatakan untuk bahan *furniture*.

Gambar 33.
Rotan jernang besar (*Daemonorops draco* Blume).
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Rotan_jernang besar).

j. Rotan Lilin: tumbuh alami di Malaka, Sumatra, Kalimantan, dan Jawa. Tumbuh di dataran rendah dan pegunungan dengan tinggi kurang lebih 1.800 meter diatas permukaan laut. Diameter batang bersama pelepahnya 2-6 mm dan bila tanpa pelepahnya 3 mm. Panjang rusuk buku 30 cm atau lebih dan panjang batang yang dipungut mencapai 10 m. Kegunaan utama batang rotan lilin adalah untuk bahan pembuatan keranjang, pengikat, tikar, dan kerajinan lainnya.

Gambar 34.
Rotan lilin (*Calamus Javenis* Blume).
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Rotan_lilin).

k. Rotan Manau: mempunyai batang besar dengan garis tengah 10-15 cm dan tumbuh alami di Thaiand, malaka, sumtera, dan Kalimantan. Tumbuh pada ketinggian 50-60 m dari permukaan laut. Rotan manau mempunyai kualitas sangat baik, kelenturan, dan keaweatan tinggi. Diameter batangnya cukup besar, kuat, dan kokoh, maka rotan ini banyak dipakai untuk rangka kursi, meja, tempat tidur, sofa, dan rangka furnitur lainnya.[53]

[53] W. Van Hoeve. 1996. *Ensiklopedi Indonesia edisi 5P-SHF* (Jakarta: PT. Ichtiar baru), hlm.2947.

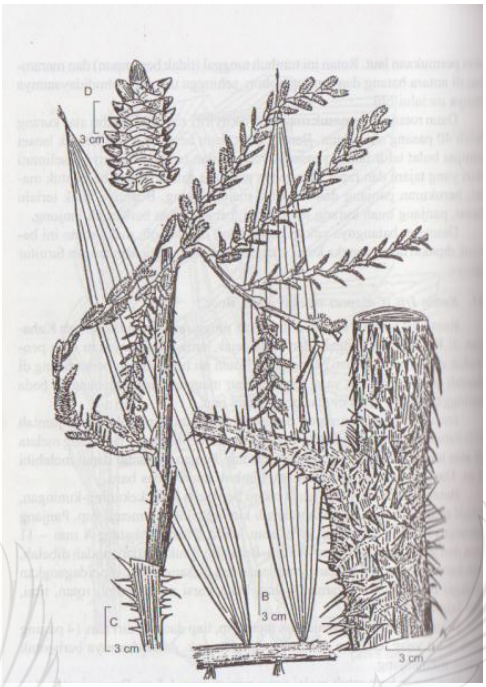

Gambar 35.
Rotan manau (*Calamus Manan* Miq).
(Sumber: CFM, Januminro. 2000).

Keterangan pada gambar a). Bagian batang dengan pelepah; b). Ibu tangakai daun dan anak daun; c). Bunga jantan; d). Bagian ibu tangkai bunga jantan.

Gambar 36.
Rotan manau (*Calamus Manan* Miq).
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Rotan_lilin).

Rotan memiliki sifat bawaan yang bersifat bervariasi, baik pada rotan yang berlainan jenis maupun rotan yang sejenis. Perbedaan sifat rotan yang berlainan jenis disebabkan oleh faktor lingkungan tumbuh, misalnya iklim dan tempat tumbuh. Adanya perbedaan sifat rotan ini menjadi factor pembatasan bagi penggunanya, baik secara teknis maupun nonteknis.[54]

2. Manfaat Rotan dan Peranan

Rotan merupakan hasil hutan terpenting setelah kayu di sebagian besar Asia Tenggara. Hasil paling penting dari rotan adalah rotan batangan, yaitu batang rotan yang pelepah daunnya telah dihilangkan. Rotan batang kadang dikelirukan dengan bamboo apabila dijadikan menjadi bilah-bilah dan sulit untuk membedakannya. Rotan memiliki volume yang padat hal tersebut membuat rotan mudah untuk dibengkokkan tanpa deformasi yang nyata. Karena kekuatan, kelenturan dan macam jenisnya, batang polos rotan dimanfaatkan secara komersial untuk mebel dan anyaman rotan. Umumnya diameter rotan batang bervariasi sekitar antara 3-70 mm atau lebih tergantung spesiesnya.[55]

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama mengenal dan menggunakan rotan dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat rotan telah menjadi pendukung perkembangan budaya masyarakat setempat. Sampai saat ini tidak pernah diketahui secara pasti sejak kapan masyarakat

[54] Januminro CFM. 2000. *Rotan Indonesia: Potensi, Budi Daya, Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu dan Pospek Pengusaha* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 29.

[55] A. Hadyana. 1996. Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 6. Rotan (Yogyakarta: Gadjah Mada Univerity Press. Prosea Indonesia), hlm. 12.

Indonesia memanfaatkan rotan dengan segala produknya yang mendukung perilaku, budaya dan keperluan keseharian.

Daerah pedesaan, banyak spesies rotan telah digunakan selama berabad-abad untuk berbagai tujuan seperti tali-temali, konstruksi, keranjang, atap, tikar, sapu, pemukul permadani, tongkat, perangkap ikan, tirai, kurungan burung dan untuk hampir semua tujuan lain apapun yang menuntut kekuatan dan kelenturan yang digabungkan dengan keringanan.

Kekerasan dan elastisitas rotan menunjukkan bahwa batang rotan tersebut mampu menahan tekanan atau gaya tertentu. Rotan yang memiliki elastisitas yang baik dapat digunakan berbagai keperluan. Tingkat kekerasan dan kelenturan sangat dipengaruhi oleh kadar air, umur rotan pada saat dipungut, posisi batang rotan yang digunakan (pangkal, tengah atau bagian ujungnya). Makin rendah kadar air, maka makin tinggi kekerasan rotan tersebut. Semakin tua umur rotan yang dipungut akan semakin baik dan posisi rotan yang dipungut dari pangkal batang juga akan semakin baik.

2.a. Manfaat secara langsung

Produk tanaman rotan paling penting adalah batangnya, baik batang yang sudah tua. Batang rotan yang sudah tua banyak dimanfaatkan untuk bahan baku kerajinan dan perabotan rumah tangga. Di samping itu, juga menghasilkan produk sampingan lain, misalnya batangan muda digunakan untuk sayuran, akar dan buahnya untuk

obatan tradisional. Sementara ini, getahnya dapat digunakan untuk bahan baku perwarnaan pada industri keramik dan industri farmasi.

Setiap bagian batangnya rotan mempunyai kegunaan yang beragam, tergantung pada jenis hasil olahannya, antara lain sebagai berikut:

1. Rotan bulat/ketam (semi amplas)/amplas *poles*: untuk kerangka dalam pembentukan kursi, meja, tangkai payung, tangkai sapu, dan lainnya. Pemanfaatannya sendiri tergantung dari bentuk batang, diameter batang, warna, kilap, keawetan, kelurusan dan panjang ruasnya.
2. Kulit rotan (rotan peel): untuk berbagai jenis anyaman (webbing), lampu, tikar, tas, keranjang dan sebagai pengikat. Pemanfaatannya didasari pada warna, elasitisitas/kekuatan, dan kelurusan bukunya.
3. Hati rotan: untuk berbagai bahan pembuatan perabotan keranjang dan tali pengikat. Penggunaannya didasarkan pada elastisitas, tingkat keawetannya serta kehalusan hasil serutan dan ada tidaknya cacat.
4. Limbah kulit dan hati rotan: untuk keperluan industri petasan, pengisian jok mobil/kursi dan lainnya.

Gambar 37.
Kerangka kursi mebel rokhim rotan.
(Foto: Wahyudi, 02 Februari 2015).

Gambar 38.
Rotan Sega batangan digunakan untuk menganyam kursi
karya tugas KKP Wahyudi.
(Foto: Wahyudi, 25 Februari 2015).

Gambar 39.
Satu set kursi rotan.
(Sumber: http://galleryrotan.blogspot.co.id).

Gambar 40.
Kerajinan rotan dalam bentuk tas.
(Sumber: yomanes.wordpress.com).

Gambar 41.
Kerajinan rotan dengan bentuk hewan.
(Sumber: plus.google.com/photos
koleksi rotan pramuka dikin).

2.b. Manfaat secara tidak langsung

Peranan tidak langsung yang dapat diberikan dengan keberadaan tumbuhan rotan adalah dalam peranan dan kontribusinya meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan, peranannya dalam membentuk budaya masyarakat, ekonomi dan sosial.

Manfaat rotan secara tidak langsung yang menyentuh kehidupan budaya masyarakat tercermin pada perkembangan daya kreasi dalam bentuk berbagai produk rotan. Desain bentuk produk rotan pada awalnya sederhana, tetapi kini berkembang sangat maju sesuai perkembangan zaman. Kegiatan pemungutan rotan di daerah Maluku menjadi wahana kegembiraan dan kesukaan sehingga kegiatan

memungut rotan tersebut diabadikan dalam bentuk lagu rakyat yang sering dinyanyikan dengan judul Hela Rotane.[56]

Berbagai manfaat rotan dalam kehidupan sehari membuktikan pentingnya rotan selain kayu. Rotan umumnya tumbuh tanpa ditanam dan tidak memerlukan pemeliharaan. Di Indonesia tumbuhan rotan banyak terdapat di hutan-hutan Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan Jawa.

3. Lingkup Rotan

Berlimpahnya sumber bahan baku rotan menjadi salah satu potensi dalam pengembangan industri mebel dan kerajinan rotan di Indonesia. Namun hal tersebut tidak menjadikan kekuatan dalam kemajuan perekonomian Indonesia dalam perindustrian mebel rotan. Kurangnya penyerapan bahan baku rotan mentah dalam perindustrian mebel rotan dalam negeri membuat para pembudidaya dan petani rotan mengekspor bahan baku ke luar negeri. Pengekspor bahan mentah menjadikan produk jadi industri mebel dan kerajinan dalam negeri kalah saing dengan produk luar negeri. Seharusnya yang diekspor adalah produk jadi ke luar negeri. Oleh karena itu, di tahun 2011 pemerintah menutup dan melarang usaha ekspor bahan baku mentah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan nomer 35 Tahun 2011 tentang Ekspor Rotan dan Produk Rotan. Berbagai rangkaian kebijakan

[56] Januminro CFM. 2000. *Rotan Indonesia: Potensi, Budi Daya, Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu dan Pospek Pengusaha* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 44 .

pemerintah dimaksudkan untuk mengembangkan industri barang jadi rotan dengan tujuan:

a. Meningkatkan nilai tambah ekspor rotan.
b. Meningkatkan penerimaan devisa
c. Membuka peluang investasi dalam bidang pengolahan rotan
d. Mempercepat alih teknologi
e. Membuka jalur pemasaran barang jadi rotan
f. Menjamin kelestarian dan mengembangkan bahan baku rotan.[57]

Selain itu juga, adanya kebijakan tersebut justru menurunkan jumlah dan nilai ekspor rotan Indonesia, bahkan sempat mengurangi gairah petani dan pemungut rotan. Hal itu, disebabkan melorotnya jumlah volume pembelian dan merosotnya harga bahan mentah rotan dari petani. Keadaan tersebut bahkan membuat beberapa industri rotan sekarang beralih ke rotan sintetis ketimbang rotan alami. Permasalahan yang terjadi karena akibat kurang penyerapan dalam pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi produk yang memilki kualitas dan inovatif.

F. Tinjauan Anyaman rotan

Proses penciptaan karya menggunakan teknik anyaman. Anyaman dalam kamus bahasa Indonesia adalah mengatur bilah saling tindih-menindih dan silang-menyilang. Anyamam atau menganyam merupakan proses suatu kegiatan menyusun lajur-lajur dengan tehnik keahlian khusus yang sistematik

[57] Januminro CFM. 2000. *Rotan Indonesia: Potensi, Budi Daya, Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu dan Pospek Pengusaha* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 76.

dan bertahap membentuk pola yang berrumus. Dalam proses pelaksanaan menganyam diperlukan ketelitian, keuletan dan kesabaran demi hasil yang rapi. Kerapian sangat menentukan bagus dan tidaknya hasil menganyam. Ragam jenis motif anyaman memperlihatkan bahwa anyaman merupakan suatu keahlian yang sulit untuk dilakukan karena perlu teknik dan rumus. Berikut beberapa contoh anyaman dan langkah rumus dalam tahapannya:

a. Anyaman *melik*

Anyaman melik adalah anyaman yang tersusun dengan motif beralur miring. Biasanya digunakan untuk anyaman kursi, kipas, pagar, dan meja.

Gambar 42.
Motif anyaman *melik.*
(Foto: Wahyudi, 09 Juli 2016).

Motif *melik*

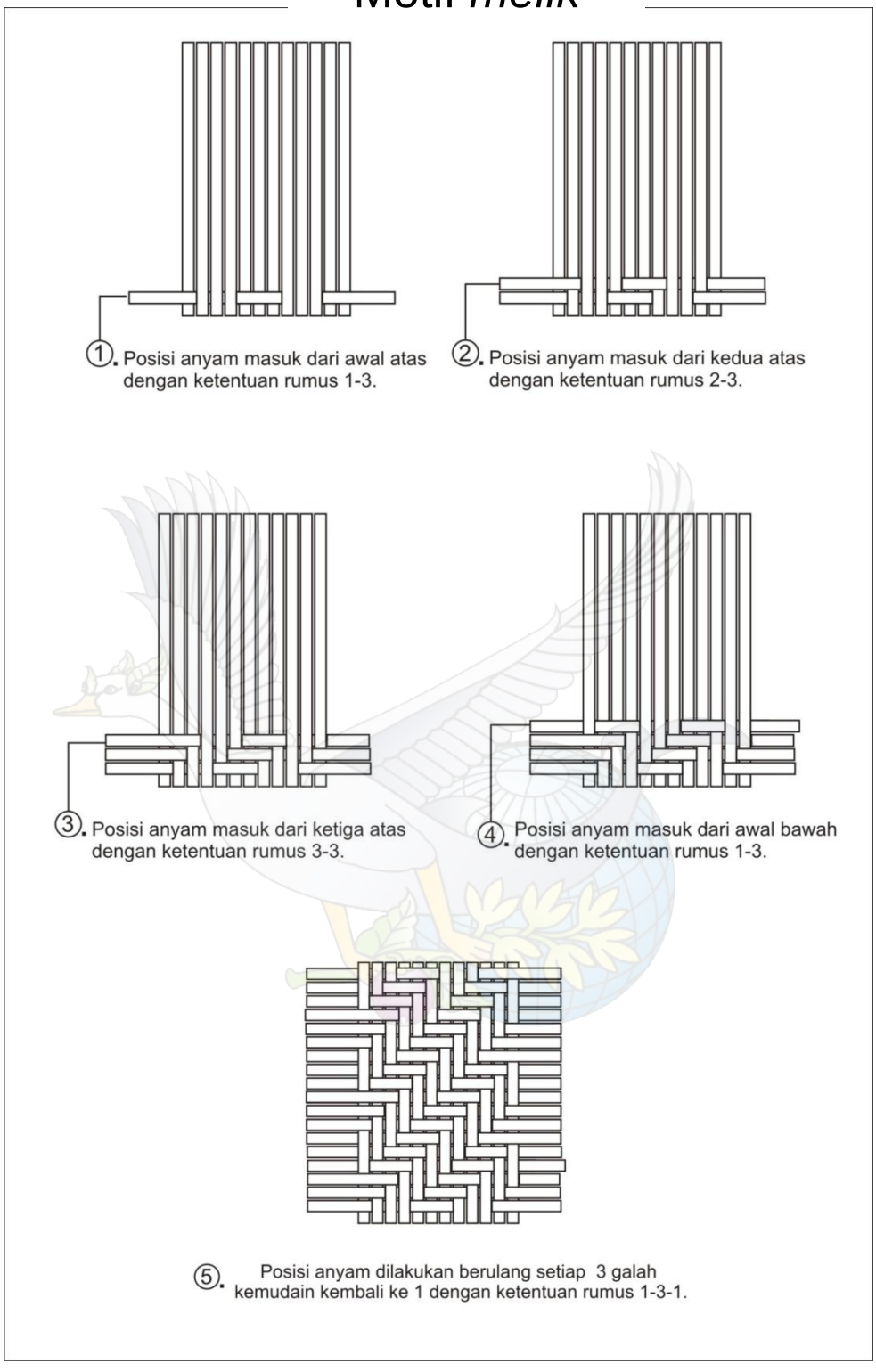

Gambar 43.
Langkah rumus anyaman *melik*
(Desain: Wahyudi, 10 Juli 2016).

b. Anyaman biasa

Anyaman biasa adalah anyaman yang tersusun dengan motif biasa. Anyaman saling tumpang tindih antar lajur tidak memiliki bentuk atau motif khusus. Biasanya digunakan untuk anyaman kursi dan pagar.

Gambar 44.
Motif anyaman biasa.
(Foto: Wahyudi, 09 Juli 2016).

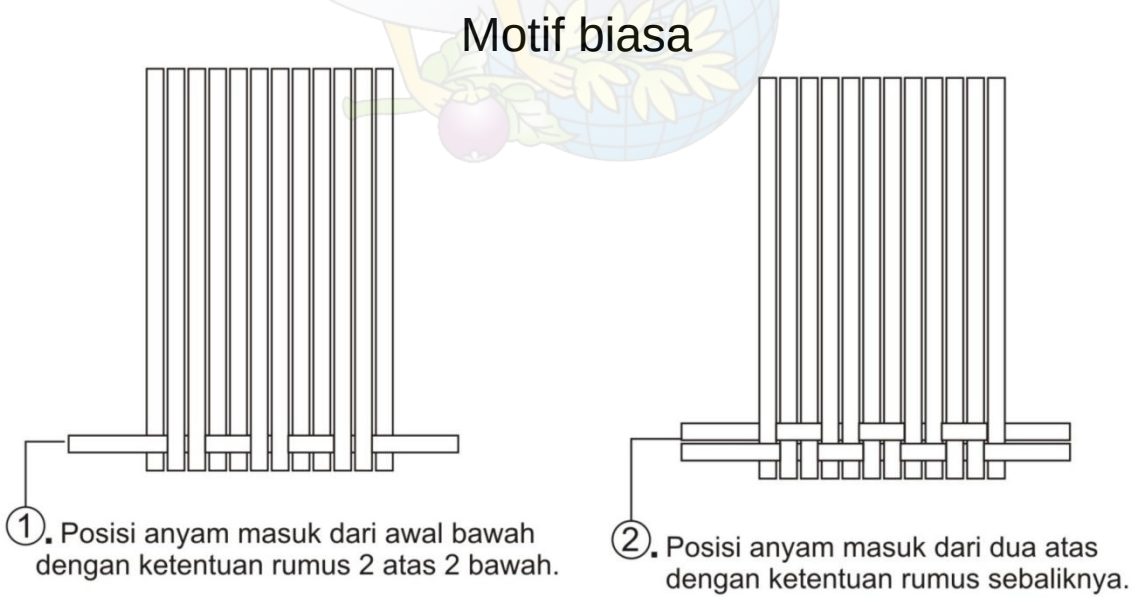

Gambar 45.
Langkah rumus anyaman biasa.
(Desain: Wahyudi, 10 Juli 2016).

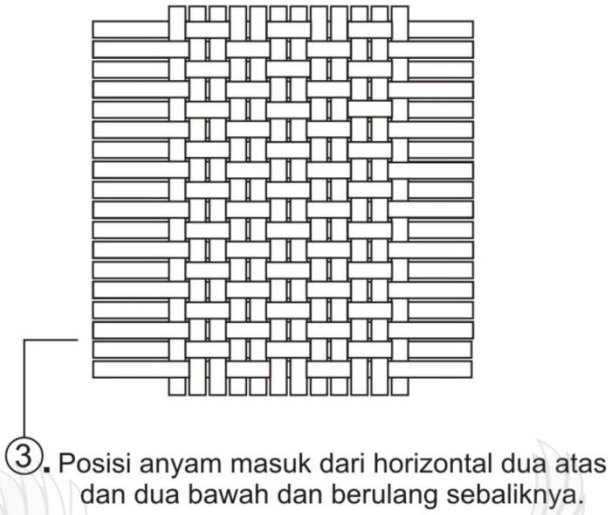

Gambar 46.
Langkah rumus anyaman biasa.
(Desain: Wahyudi, 10 Juli 2016).

c. Anyaman motif diamond 9 lajur

Anyaman diamond 9 lajur adalah motif anyaman yang tersusun dari beberapa motif diamond berjumlah 9 lajur dalam satu kesatuan. Biasanya digunakan untuk anyaman kursi.

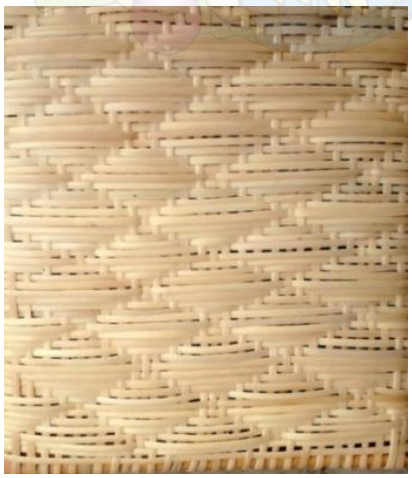

Gambar 47.
Motif anyaman diamond 9 lajur.
(Foto: Wahyudi, 09 Juli 2016).

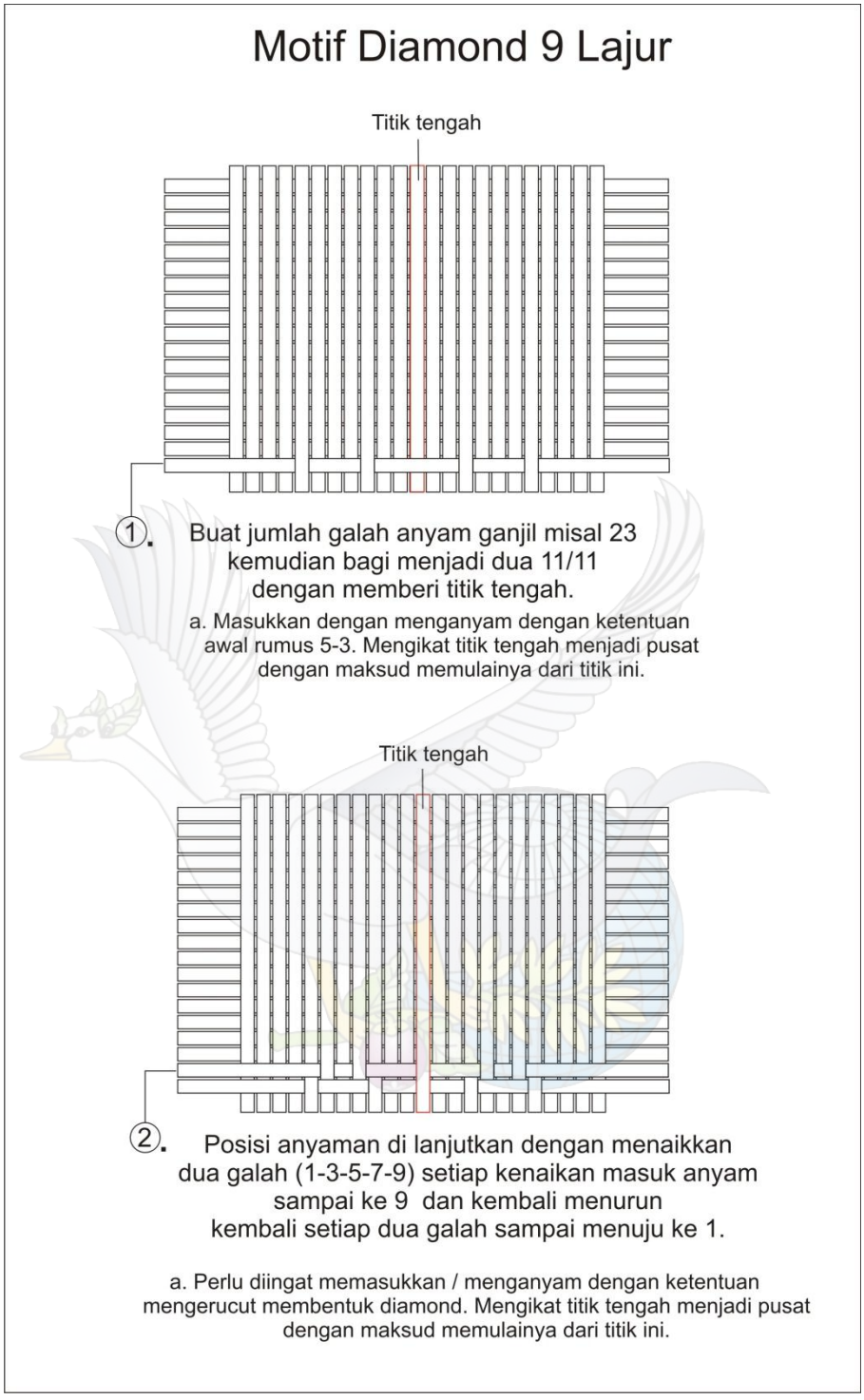

Gambar 48.
Langkah rumus anyaman diamond 9 lajur.
(Desain: Wahyudi, 12 Juli 2016).

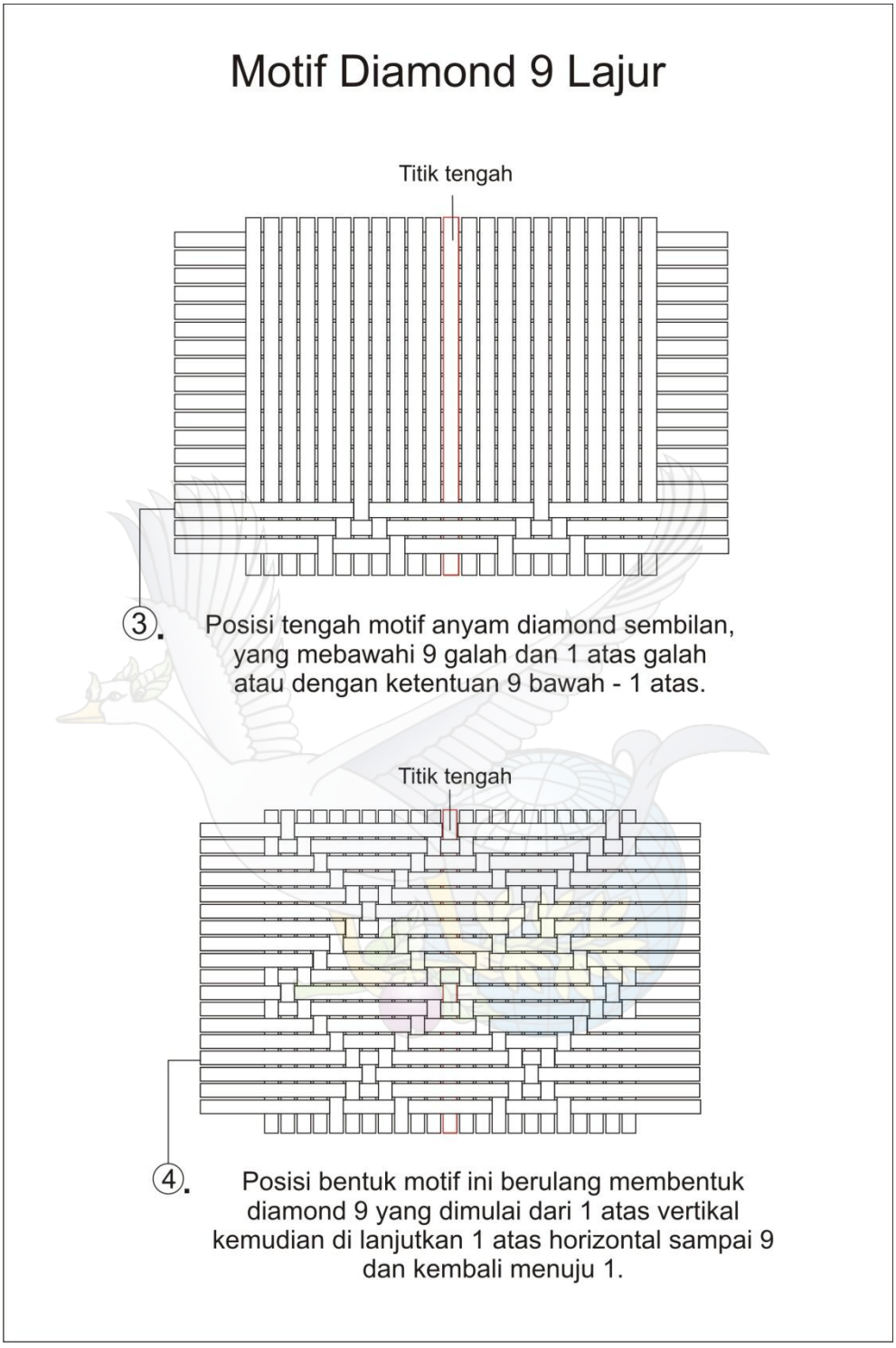

Gambar 49.
Langkah rumus diamond 9 lajur.
(Foto: Wahyudi, 10 Juli 2016).

d. Anyaman motif diamond

Anyaman diamond adalah anyaman yang tersusun membentuk titik pusat berupa motif diamond. Biasanya digunakan untuk anyaman kursi dan meja.

Gambar 50.
Motif anyaman diamond.
(Foto: Wahyudi, 09 Juli 2016).

Gambar 51.
Langkah rumus anyaman diamond.
(Desain: Wahyudi, 10 Juli 2015).

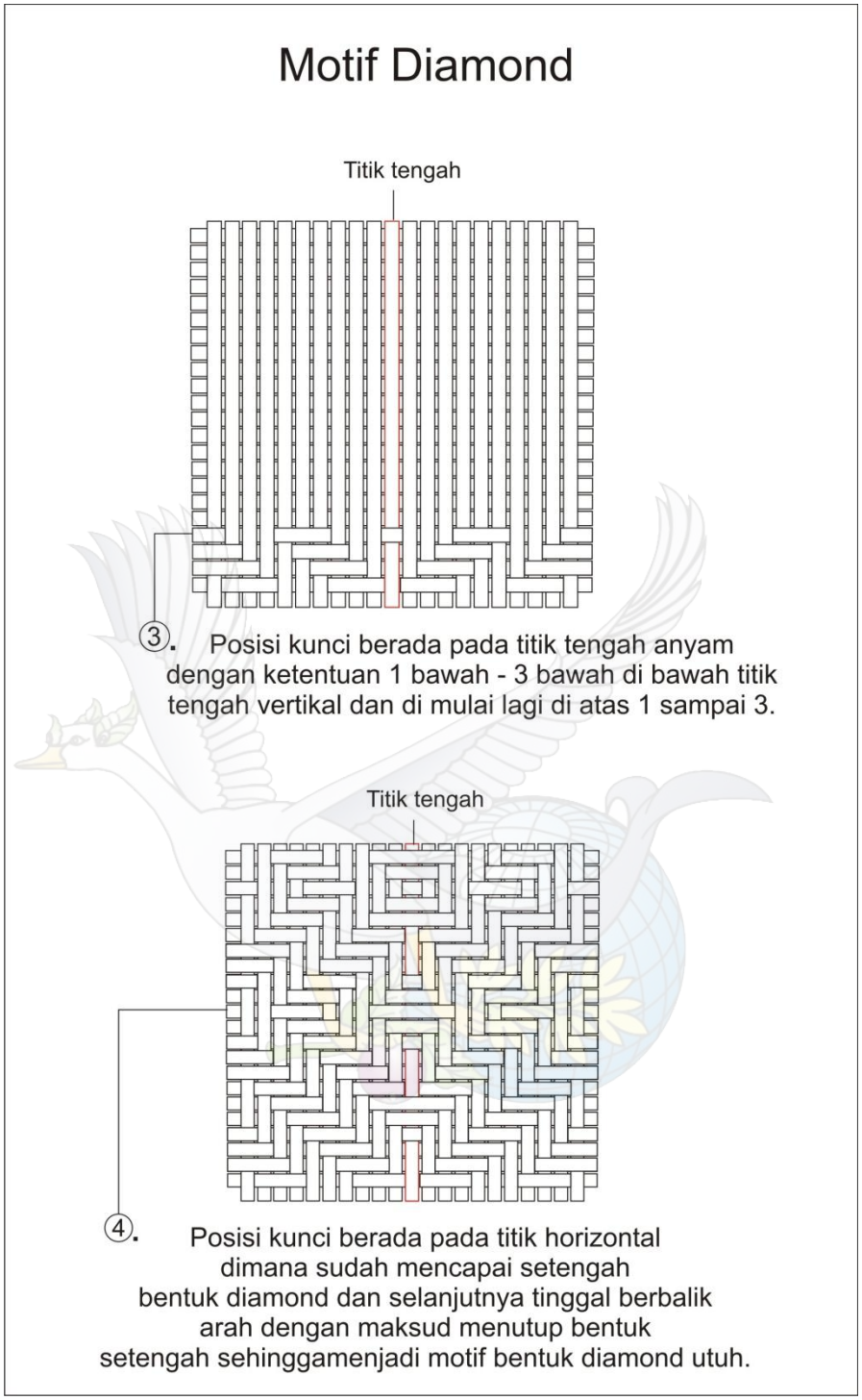

Gambar 52.
Langkah rumus anyaman diamond.
(Desain: Wahyudi, 10 Juli 2016).

e. Anyaman belitan

Anyaman belitan dilakukan dengan dua buah tali anyam saling membelit dari bawah keatas, bergantian melalui depan dan belakang galah-galah.

Gambar 53.
Langkah rumus anyaman belitan.
(Desain: Wahyudi, 11 Juli 2016).

f. Anyaman pinggiran

Anyaman pinggiran digunakan untuk menutup anyaman atau untuk mengakhiri bentuk anyaman seperti misalnya bentuk pinggiran atas maupun bawah keranjang. Anyaman dilakukan dengan membengkokan galah-galah ke samping. Anyam melalui satu galah belakang dan dua depan.

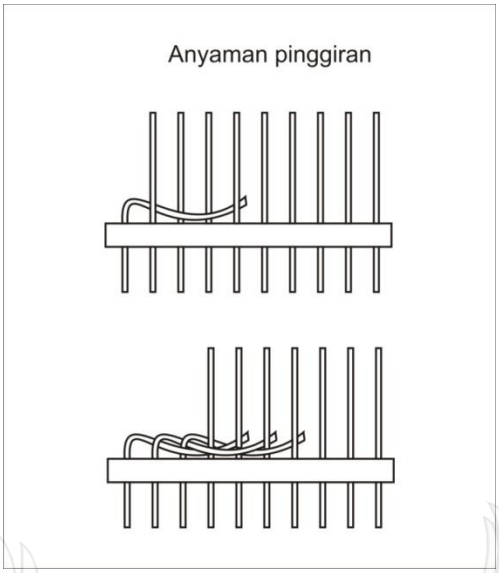

Gambar 54.
Langkah rumus anyaman pinggiran.
(Desain: Wahyudi, 11 Juli 2016).

g. Anyaman penguat

Anyaman penguat digunakan untuk menguatkan bentuk pada keseluruhan anyaman. Anyaman penguat dilakukan dengan tiga buah tali anyam. Semua tali anyam melalui depan dua galah dan belakang satu galah.

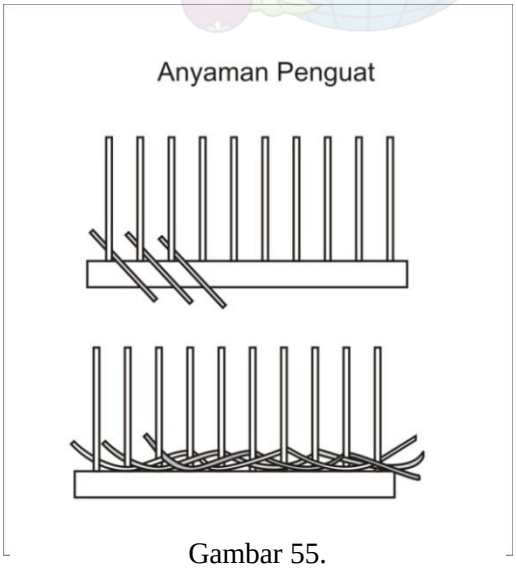

Gambar 55.
Langkah rumus anyaman penguat.
(Desain: Wahyudi, 11 Juli 2016).

h. Anyaman *lepek*

Anyaman lepek adalah anyaman yang digunakan untuk pinggiran atas dan bergalah rangkap. Anyaman lepek dilengkungkan melalui keempat batang galah. Setiap pasang galah melalui belakang dan depan.[58]

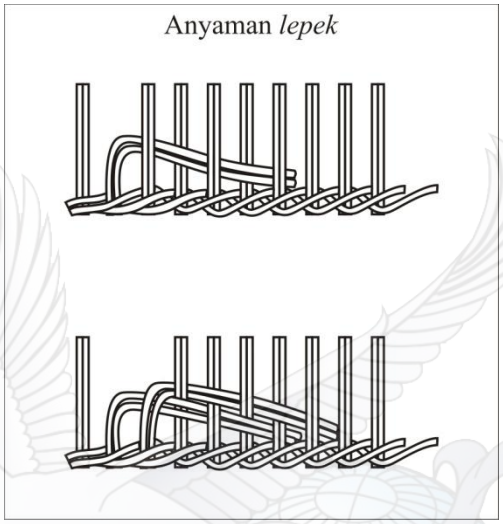

Gambar 56.
Langkah rumus anyaman *lepek*.
(Desain: Wahyudi, 11 Juli 2016).

i. Anyaman dasar

Anyaman dasar adalah anyaman yang digunakan untuk membuat alas atau dasar tatakan. Anyama dasar digunakan untuk membentuk keranjang, topi, parcel, dan lainnya.

[58] Sigit Hartanto Soedjono. 1983. *Kerajinan Anyaman Rotan* (Yogyakarta: Nur Cahaya), hlm. 29

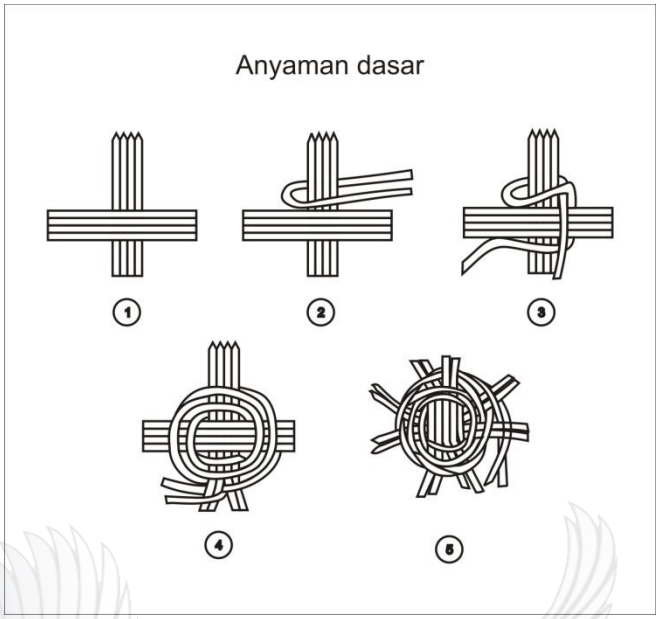

Gambar 57.
Langkah rumus anyaman dasar.
(Desain: Wahyudi, 11 Juli 2016).

Langkah pembuatanya sebagai berikut:

1. Membuat delapan buah pitrit dibagi dua dan kemudian disilangkan.
2. Selanjutnya satu buah tali anyam pitrit dibengkokkan rangkap pada bagian tengahnya dan masukkan salah satu lengan silang.
3. Membuat anyaman belitan sampai 3 kali putaran.
4. Kemudian putaran keliling ketiga lengan-lengan dibagi dua bagian sampai menjadi 8 pasang galah.
5. Anyam sampai lima putaran keliling menjadi 8 pasang galah.

Anyaman memiliki keunikan dan keindahan disetiap bentuk motifnya. Motif anyaman mempunyai kerumitan dan kesulitan, hal tersebut membuat anyaman memiliki nilai estetis dan dekoratif.

G. Tinjauan Kayu Jati

Kayu merupakan bahan mentah yang sangat tua. Beribu-ribu tahun yang lalu ketika hutan lebat menutupi kawasan yang luas di permukaan bumi, orang-orang primitif menggunakan kayu untuk bahan bakar dan perkakas. Namun sisi lain kayu merupakan bahan dasar yang sangat modern. Kubah-kubah kayu yang besar dan perabot rumah yang indah membuktikan kegunaan dan keindahannya. Bahkan dalam bentuk alih seperti kayu lapis, papan partikel, dan papan serat, kayu telah menjadi bahan bangunan yang berharga.[59] Kayu dalam penciptaan tugas akhir penulis digunakan sebagai dudukan karya lampu duduk. Kayu yang digunakan dalam karya adalah kayu jati yang berasal dari Pacitan. Kayu jati Pacitan memiliki serat kayu yang rapat dan padat serta tidak banyak mata kayu nya. Kondisi dan kandungan nutrisi tanah di daerah tersebut membuat kayu jati tumbuh lambat namun sehat, berdasarkan kualitas maupun keawetannya kayu jati berfungsi sebagai nilai tambah dalam hal keindahan dan nilai jual pada karya tugas akhir.

1. Jenis-Jenis Kayu Jati

Pohon jati memiliki variasi yang beragam sesuai corak dan jenisnya. Masing-masing kayu jati mempunyai keunggulan dan keunikannya. Di bawah ini beberapa jenis pohon jati yang umum digunakan antara lain:

[59] Dietrich Fengel and Gerd Wegener. 1995. *Kayu: Kimia, Ultrastruktur, reaksi-reaksi*. Terjemahan oleh Sastrohamidjojo, Hardjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm. 2.

a. Kayu jati rakyat: Pohon jati rakyat lebih cenderung banyak bengkokan pada batangnya sehingga kayu yang dihasilkan biasanya bengkok. Selain itu, pohon jati rakyat memiliki masa pertumbuhan lebih lama daripada kayu jati emas yakni sekitar 15 hingga 25 tahun untuk siap ditebang dan bisa digunakan kayunya.

Gambar 58.
Kayu jati rakyat.
(Sumber: www.mebelkayujati.wordpress).

b. Kayu jati emas: kayu jati emas adalah jenis kayu jati yang pohonnya memiliki masa pertumbuhan lebih cepat dari pada masa pertumbuhan pohon jati pada umumnya. Hanya dalam kurun waktu 7 hingga 15 tahun, pohon ini sudah tumbuh besar dan siap untuk ditebang. Jati emas memiliki batang yang lurus tanpa ada bengkokan.

Gambar 59.
Kayu jati emas.
(Sumber: www.mebelkayujati.wordpress).

c. Kayu jati perhutani: kayu jati perhutani adalah kayu jati yang dikelola oleh perhutani mulai dari pembibitan hingga penebangan dan penjualannya. Kayu jati perhutani atau sering disebut juga dengan kayu jati TPK dikenal memiliki kualitas yang sangat bagus dibanding jenis kayu jati yang lain. Untuk kayu jati jenis ini, bisa dipastikan berumur tua, sebab setiap tahunnya perhutani selalu menyeleksi pohon-pohon yang siap untuk ditebang dan tentunya dipilih yang tua-tua dulu.[60]

[60]http://www.karyafurniturejepara.com/blog/perbedaan-kayu-jati/diaksesWahyudi pada tanggal 21 Juli 2016, pukul 11:51 WIB.

Gambar 60.
Kayu jati perhutani berdiameter besar.
(Sumber: www.mebelkayujati.wordpress).

Kayu jati merupakan salah satu jenis kayu yang paling banyak diminati sejak dahulu karena memiliki corak yang unik dan elegan, kuat, awet, stabil, dan mudah dikerjakan. Jenis kayu jati yang digunakan dalam penciptaan karya tugas akhir adalah kayu jati rakyat. Kayu jati di dalam penerapan karya digunakan pada bagian dudukan lampu duduk. Selain fungsi sebagai dudukan, kayu jati dimaksudkan memberi aksen tersendiri seperti kualitas, estetis, dan nilai jual. Kualitas didalamnya menjelaskan mutu (kelas mewah), kekuatan dan keawetan. Pola-pola lingkaran tahun pada kayu teras nampak jelas, sehingga menghasilkan gambaran yang indah dan artistik. Tampilan yang indah dan artistik kayu jati difungsikan menambah nilai jual di dalam karya tugas akhir.

H. Tinjauan Lampu Duduk

Lampu menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah alat untuk menerangi. Lampu merupakan kebutuhan sekunder yang bersifat pelengkap yang digunakan sebagai alat penerang. Tanpa adanya lampu aktivitas di malam hari

atau ruang yang gelap menjadi terbatasi dan sulit untuk melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan ini mendorong lahirnya lampu sebagai sumber cahaya buatan. Lampu dipilih untuk menerangi kegiatan tertentu harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan penerangan ruangan. Beberapa hal yang biasanya dicermati antara lain fungsi yang didukung, tingkat penerangan lampu, arah sinar serta bentuk lampu yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan tersebut. Lampu ini fungsinya selain penerangan juga memberi kesan artistik dan dekoratif pada sebuah interior atau ruangan.

Imelda Akmal dalam bukunya yang berjudul " Lighting "mengungkapkan Lampu memiliki beberapa jenis seperti :

a. Ceiling Light

Jenis lampu ini diletakkan pada plafon atau langit-langit suatu ruangan dan merupakan pencahayaan seluruh ruangan yang umum digunakan.

b. Lampu Gantung (*Pandant Light*)

Lampu gantung juga merupakan pencahayaan seluruh ruangan. Cahaya yang dihasilkan dapat menyebar pada ruangan dengan baik. lampu jenis ini cukup fleksibel karena tingi rendahnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Biasanya diletakan di dapur dan ruang keluarga.

c. Standard Floor

Lampu *standard floor* atau *standing lamp* adalah lampu berdiri yang biasanya memiliki tiga bagian antara lain adalah dasar lampu, kaki atau batang lampu, dan kap lampu. Lampu berdiri memiliki beberapa fungsi sebagai pengisi sudut ruangan dan sebagai lampu baca pada sisi sofa yang tidak memiliki *side table*.

d. Table Lamp

Table lamp atau lampu duduk memiliki fungsi dan perletakan yang umum digunakan. Pertama sebagai lampu duduk di sisi sofa. Kedua sebagai penghias di meja atau ruangan lainnya. Lampu duduk memiliki tombol pengatur tingkat terangnya lampu sehingga cukup penting untuk menciptakan suasana, khususnya di kamar tidur dan ruang duduk.

Gambar 61.
Lampu duduk minimalis.
(Foto: Wahyudi, 29 Januari 2016).

Gambar 62.
Lampu duduk klasik.
(Foto: Wahyudi, 29 Januari 2016).

e. Lampu Dinding

Awalnya lampu dinding merupakan modifikasi dari lampu minyak tradisional yang dahulu ditempelkan di dinding bagian atas. Hal ini dilakukan karena dahulu belum ada lampu listrik plafon dengan jaringan kabel. Lampu dinding juga banyak dibuat sebagai lampu hias, khususnya untuk teras dan taman.[61]

Berdasarkan jenis lampu penulis tertarik pada lampu duduk sebagai penciptaan karya tugas akhir. Segi aspek bentuk lampu duduk yang dibuat menyerupai bentuk jamur yaitu terletak bagian kap lampu dan penopang lampu duduk. Bagian kap lampu mirip dengan tudung jamur yang berbentuk seperti tudung dan bagian batang yang mirip dengan bagian penopang lampu duduk.

Lampu duduk dengan eksplorasi bentuk jamur tiram diterapkan dalam lingkup interior rumah digunakan sebagai penghias dan penerang dalam aktivitas di dalam ruangan rumah baik siang hari maupun malam hari. Lampu duduk merupakan pelengkap interior yang ampuh digunakan untuk menghadirkan

[61] Imelda Akmal. 2006. *Lighting* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama), hlm. 51.

suasana hangat dan *homey* dalam hunian, ukuran yang tidak terlalu besar membuat lampu ini sangat fleksibel diletakkan di hampir semua tempat.[62]

Gambar 63.
Lampu duduk minimalis.
(Foto: Wahyudi, 29 Januari 2016).

Gambar 64.
Lampu duduk antik.
(Foto: Wahyudi, 29 Januari 2016).

Gambar 65.
Lampu duduk antik klasik.
(Foto: Wahyudi, 29 Januari 2016).

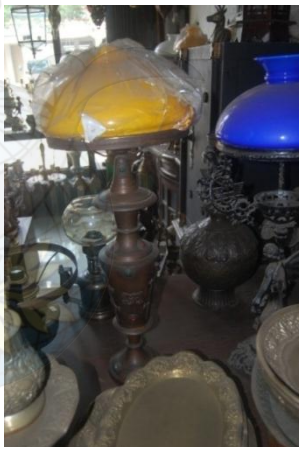

Gambar 66.
Lampu duduk antik klasik.
(Foto: Wahyudi, 29 Januari 2016).

[62] Imelda Akmal. 2005. *Seri Rumah Ide: Lampu* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama), hlm. 21.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Eksplorasi Penciptaan

Eksplorasi penciptaan karya merupakan proses awal dalam penjelajahan sumber objek yang akan dijadikan sebagai ide atau gagasan penciptaan karya. Secara garis besar eksplorasi adalah proses penjelajahan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan yang sedang ditelusuri, terutama sumber-sumber terkait. Adapun materi eksplorasi penciptaan karya antara lain:

1. Eksplorasi Konsep

Penciptaan karya ini mengadopsi tiga objek yang dijadikan sebagai ide konsep tugas akhir. Objek tersebut yang diangkat meliputi jamur tiram, rotan dan lampu duduk. Ketiga objek tersebut menjadi bahan kerangka dasar dalam penciptaan karya seni yang memiliki nilai, fungsi dan makna. Pemikiran konsep paling dasar karya ini diperoleh dari mengamati jamur tiram sebagai objek yang memiliki bentuk yang indah selain diartikan sebagai tanaman parasit. Walaupun jamur kebanyakan diartikan sebagai tanaman parasit namun jamur tiram berbeda dilihat dari segi bentuk ,fungsi dan manfaatnya.

Jamur tiram digolongkan ke dalam jamur konsumsi yang bisa dimakan dan memiliki peranan bagi kesehatan tubuh manusia dengan kandungan

gizinya. Setiap karya tugas akhir memiliki bentuk dasar jamur tiram yang telah diubah menjadi bentuk yang menarik dan estetis sesuai pengalaman estetis penulis. Seluruh hasil karya memiliki struktur bentuk yang berbeda-beda. Pengambilan konsep jamur tiram sebagai karya seni bertujuan menunjukan suatu karya yang berbeda dengan yang lain dengan mengacu bentuk yang bersifat kekinian atau sering disebut sebagai karya seni kontemporer. Kontemporer berarti sekarang atau masa kini. [63]

Seni kontemporer adalah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. Seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan perkembangan zaman sekarang. [64]

Hal yang ingin disampaikan dalam karya dengan konsep jamur ini adalah terdapat pada rotan yang dijadikan bahan karya. Pemanfaatan rotan biasanya digunakan untuk bahan industri mebel, kerajinan dan hiasan. Rotan memiliki beberapa keunggulan dari pada kayu, seperti beban yang ringan, elastis atau mudah dibentuk, kuat serta murah. Rotan merupakan produk hasil hutan bukan kayu. Peran Indonesia sebagai produsen utama rotan, kini bukan lagi sebagai pemasok bahan baku bagi industri mebel rotan di luar negeri, tetapi sudah beralih menjadi pemasok mebel rotan dan kerajinan. Rotan dalam penciptaan

[63] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Depdiknas:Balai Pustaka), hlm. 591.

[64] Margono dkk. 2007. *Apresiasi Seni: Seni Rupa dan Seni Teater 3*(Jakarta: Yudistira Ghalia), hlm.6.

karya ini ingin divisualisasikan sebagai bentuk hifa atau benang-benang yang menyusun sebuah jamur.

Lampu duduk merupakan jenis lampu yang ditempatkan di atas meja, lemari atau rak. Kesan pertama yang kita peroleh dari sebuah lampu pada sebuah ruang adalah karena bentuk dan materialnya. Lampu duduk kesan yang ditimbulkan adalah suasana akrab dan santai. Konsep penciptaan lampu duduk diterapkan dalam interior ruang tamu dengan arah sinar yang dihasilkan lampu duduk menyebar kesegala arah.

2. Ekplorasi Bentuk

Penggubahan bentuk dasar dari karya tugas akhir tersebut berdasarkan pada proses pengamatan terhadap bentuk dasar jamur tiram. Kemudian disesuaikan dengan fungsi lampu duduk dan arah sinar yang keluar. Penulis menghadirkan bentuk dan material yang berbeda di dalam penciptaan karya lampu duduk.

Perbedaan yang ditampilkan adalah memperpadukan material antara kayu dengan rotan. Kayu diterapkan pada bagian dudukan lampu sedangkan rotan difungsikan sebagai kap lampu. Tampilan rotan sebagai kap lampu menghadirkan sinar yang keluar menyebar, keadaan ini mengakibatkan susanan tenang dan hangat. Tidak hanya sekedar rotan, balutan kain juga diberikan di bagian dalam kap dengan maksud arah sinar tidak menyilaukan mata. Pada bagian bawah kap dianyam dengan anyaman biasa yang padat agar menampilkan bentuk jamur tiram. Bagian bawah jamur tiram memiliki bentuk

yang unik membentuk seperti garis-garis. Garis-garis tersebut penulis visualisasikan dengan bentuk anyaman padat rapi.

B. Proses Perencanaa

Sebelum proses penciptaan bentuk perlu adanya perencanaan awal dengan membuat sket-sket alternatif yang kemudian dipilih dan diperbaiki. Sketsa-sketsa tersebut dibuat sebanyak mungkin untuk menemukan berbagai bentuk dan alternatif pilihan. Adapun proses perencanaan meliputi:

a. Sketsa

Untuk mewujudkan proses pengolahan medium tentu diawali dengan membuat sket-sket sebagai media pencatat ide-ide liar yang mengalir dalam pikiran. Pencatatan itu tidak dapat dilakukan sekali dan dianggap final, tetapi tetap melalui proses pemilahan, revisi, dan pemilihan kembali, sehingga pada akhir pencatatan didapat sket-sket atau sebuah rancangan. Berikut beberapa sketsa alternatif:

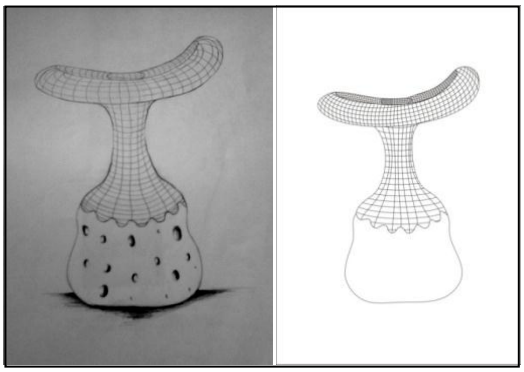

Gambar 67.
Sketsa 1 pensil dan komputer.
Judul berharap.

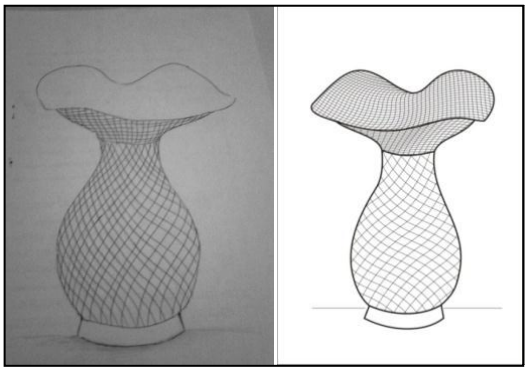

Gambar 68.
Sketsa 2 pensil dan komputer.
Judul tunduk.

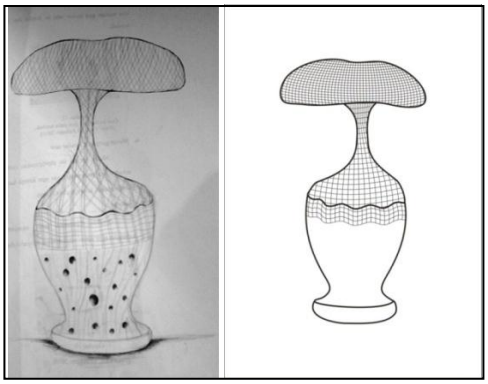

Gambar 69.
Sketsa 3 pensil dan komputer.
Judul menunduk.

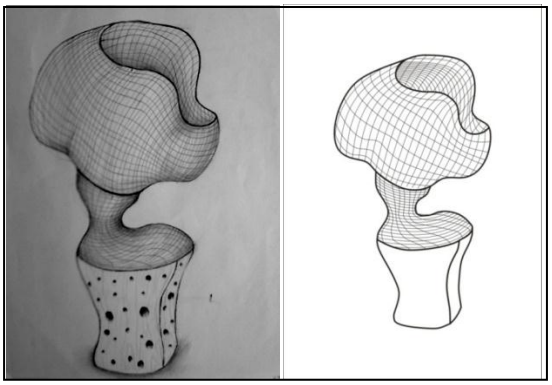

Gambar 70.
Sketsa 4 pensil dan komputer.
Judul ngoceh.

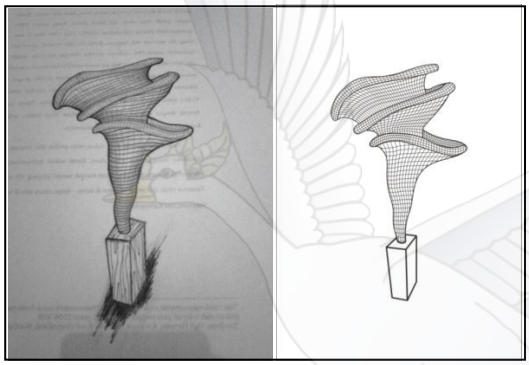

Gambar 71.
Sketsa 5 pensil dan komputer.
Judul kepribadian aneh.

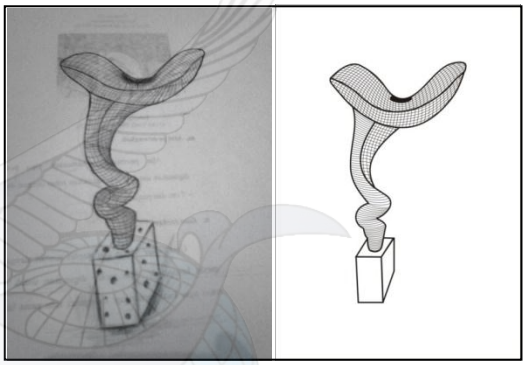

Gambar 72.
Sketsa 6 pensil dan komputer.
Judul malu.

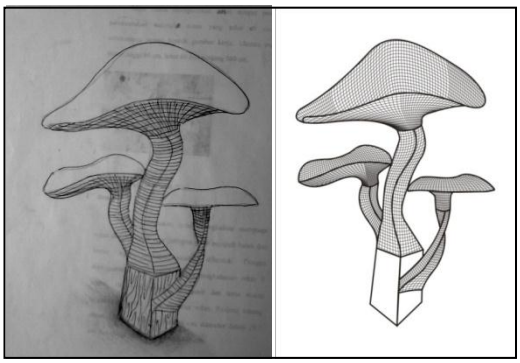

Gambar 73.
Sketsa 7 pensil dan komputer.
Judul iman,ilmu dan amal.

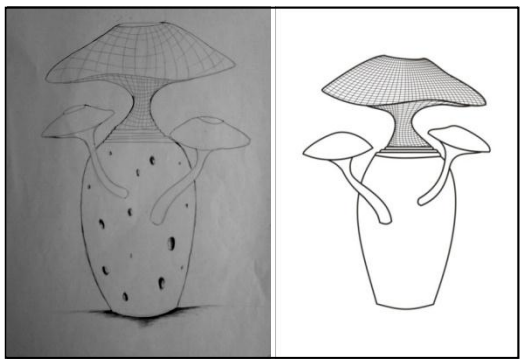

Gambar 74.
Sketsa 8 pensil dan komputer.
Judul waktu dan amal.

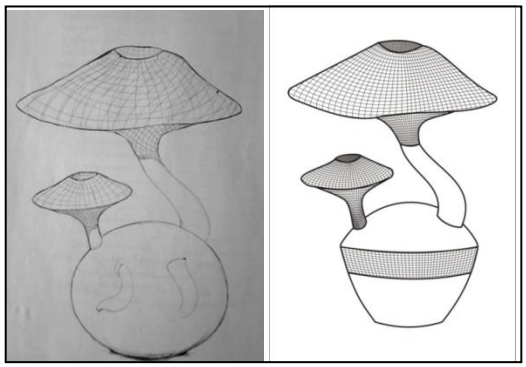

Gambar 75.
Sketsa 9 pensil dan komputer.
Judul perlindungan.

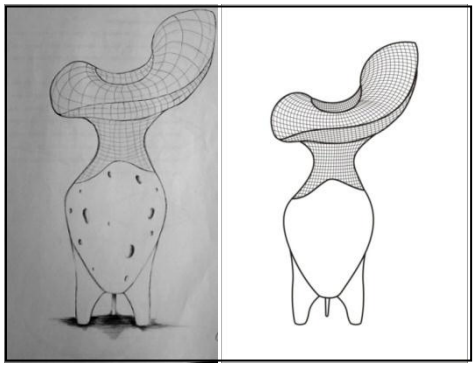

Gambar 76.
Sketsa 10 pensil dan komputer.
Judul disiplin.

Gambar 77.
Sketsa 11 pensil dan komputer.
Judul sepasang.

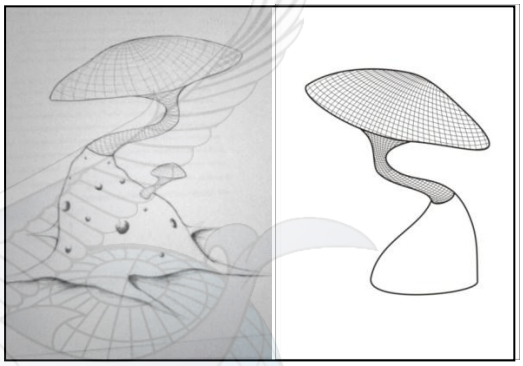

Gambar 78.
Sketsa 12 pensil dan komputer.
Judul pribadi manusia.

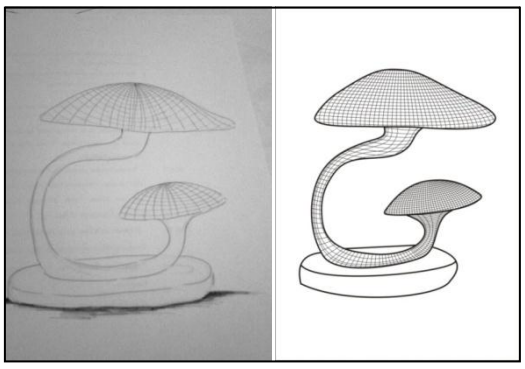

Gambar 79.
Sketsa 13 pensil dan komputer.
Judul ikatan anak dengan orang tua.

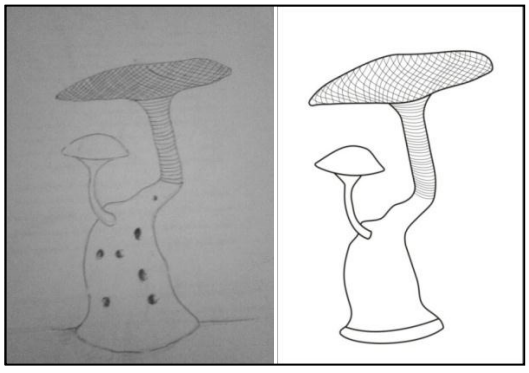

Gambar 80.
Sketsa 14 pensil dan komputer.
Judul teman terdekat.

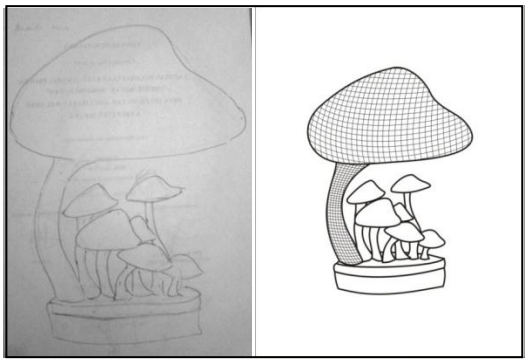

Gambar 81.
Sketsa 15 pensil dan komputer.
Judul keluarga.

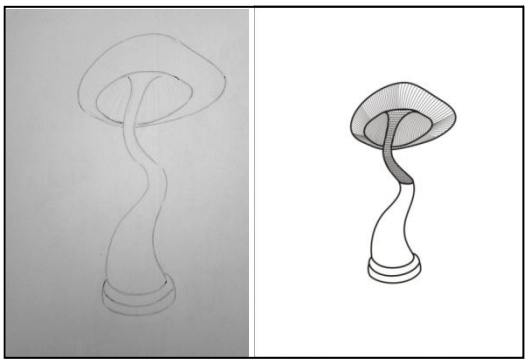

Gambar 82.
Sketsa 16 pensil dan komputer.
Judul sendiri.

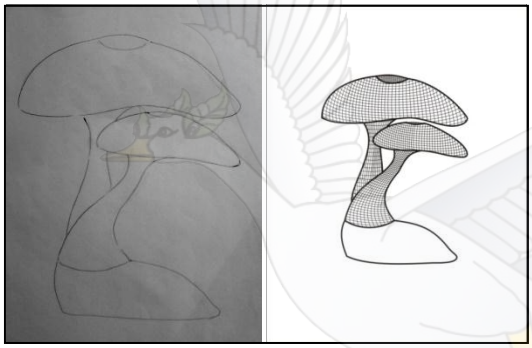

Gambar 83.
Sketsa 17 pensil dan komputer.
Judul hubungan sesama.

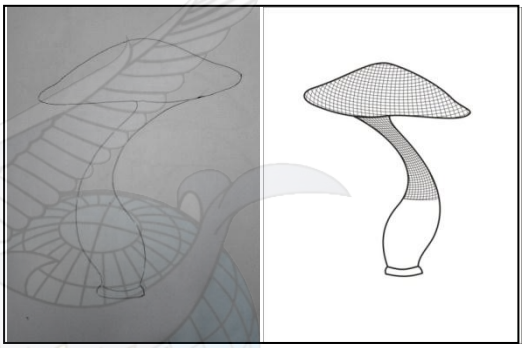

Gambar 84.
Sketsa 18 pensil dan komputer.
Judul gesit.

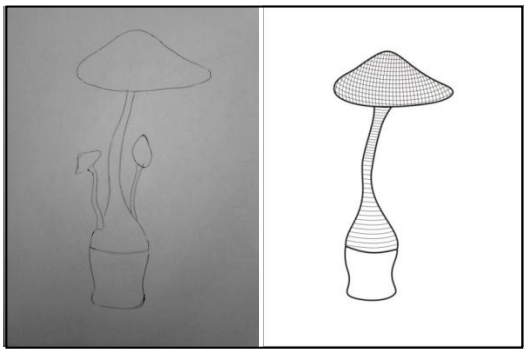

Gambar 85.
Sketsa 19 pensil dan komputer.
Judul pemimpin.

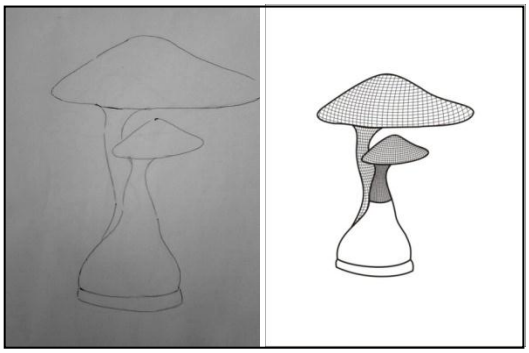

Gambar 86.
Sketsa 20 pensil dan komputer.
Judul saudara.

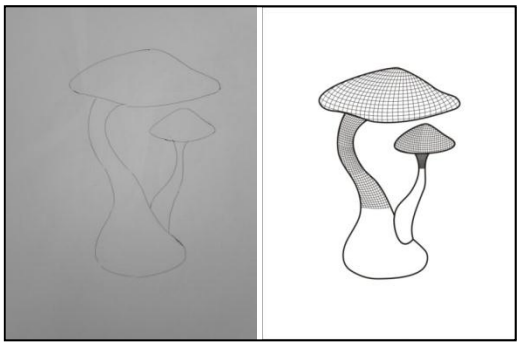

Gambar 87.
Sketsa 21 pensil dan komputer.
Judul melindungi.

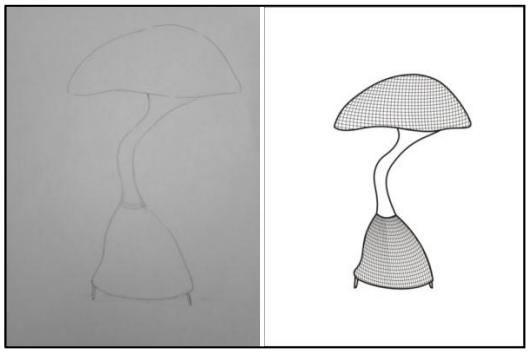

Gambar 88.
Sketsa 22 pensil dan komputer.
Judul profesi.

Hasil beberapa sketsa yang telah dipilih dan direvisi sebagai berikut :

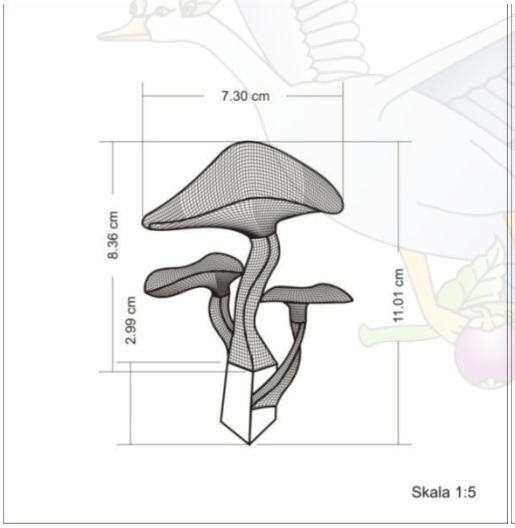

Gambar 89.
Sketsa terpilih.
Judul iman, ilmu dan amal.

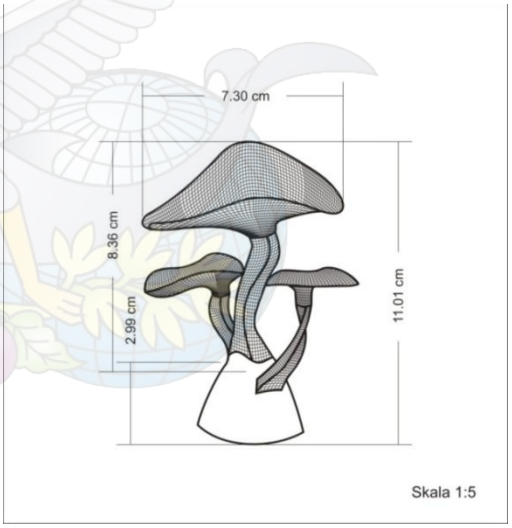

Gambar 90.
Sketsa telah direvisi.
Judul iman, ilmu dan amal.

Gambar 91.
Sketsa terpilih.
Judul perlindungan.

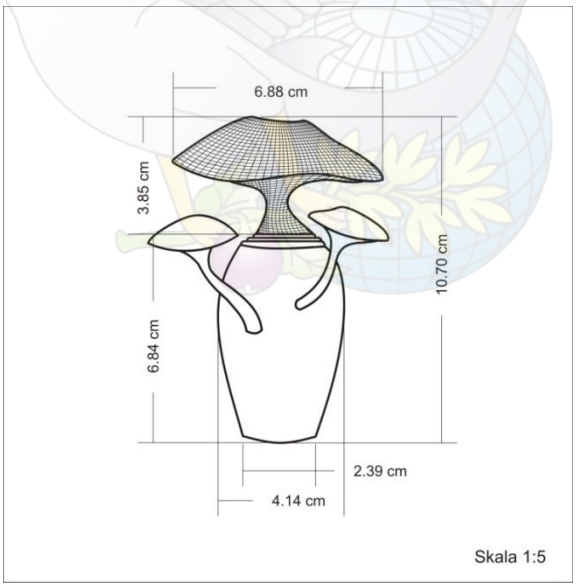

Gambar 92.
Sketsa terpilih.
Judul waktu dan amal.

Gambar 93.
Sketsa terpilih.
Judul teman terdekat.

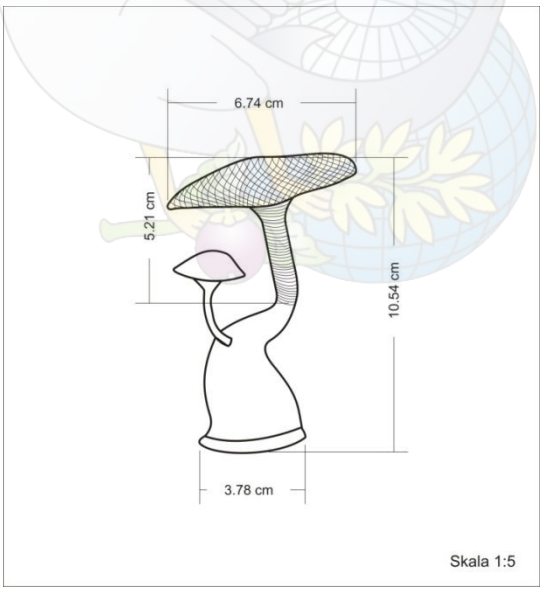

Gambar 94.
Sketsa telah direvisi.
Judul teman terdekat.

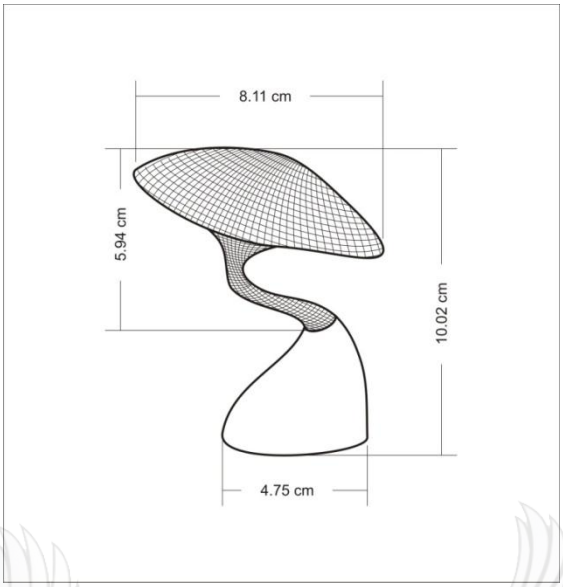

Gambar 95.
Sketsa terpilih.
Judul pribadi manusia.

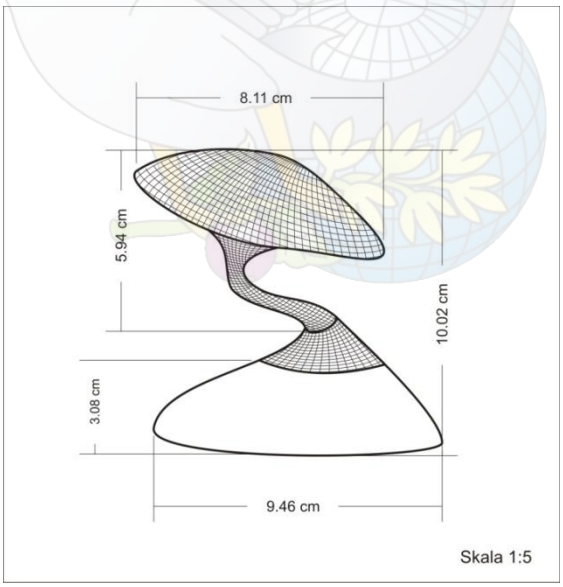

Gambar 96.
Sketsa telah direvisi.
Judul pribadi manusia

b. Proses Perwujudan Gambar Kerja

Tahap setelah sketsa terpilih dan telah melalui tahap revisi maka selanjutnya proses tahapan selanjutnya masuk pada tahap perwujudan gambar kerja. Gambar kerja dimaksudkan untuk mempermudah proses pengerjaan karya mulai dari ukuran, bentuk dan konstruksinya. Gambar kerja di dalamnya meliputi gambar tampak depan, samping, atas, potongan, perspektif dan detail anyaman. Adapun gambar kerja yang dikerjakan guna melengkapi data deskripsi karya menggunakan kertas A3 dengan ukuran 1:5. Gambar tersebut antara lain:

Gambar kerja lampu duduk ke-1.

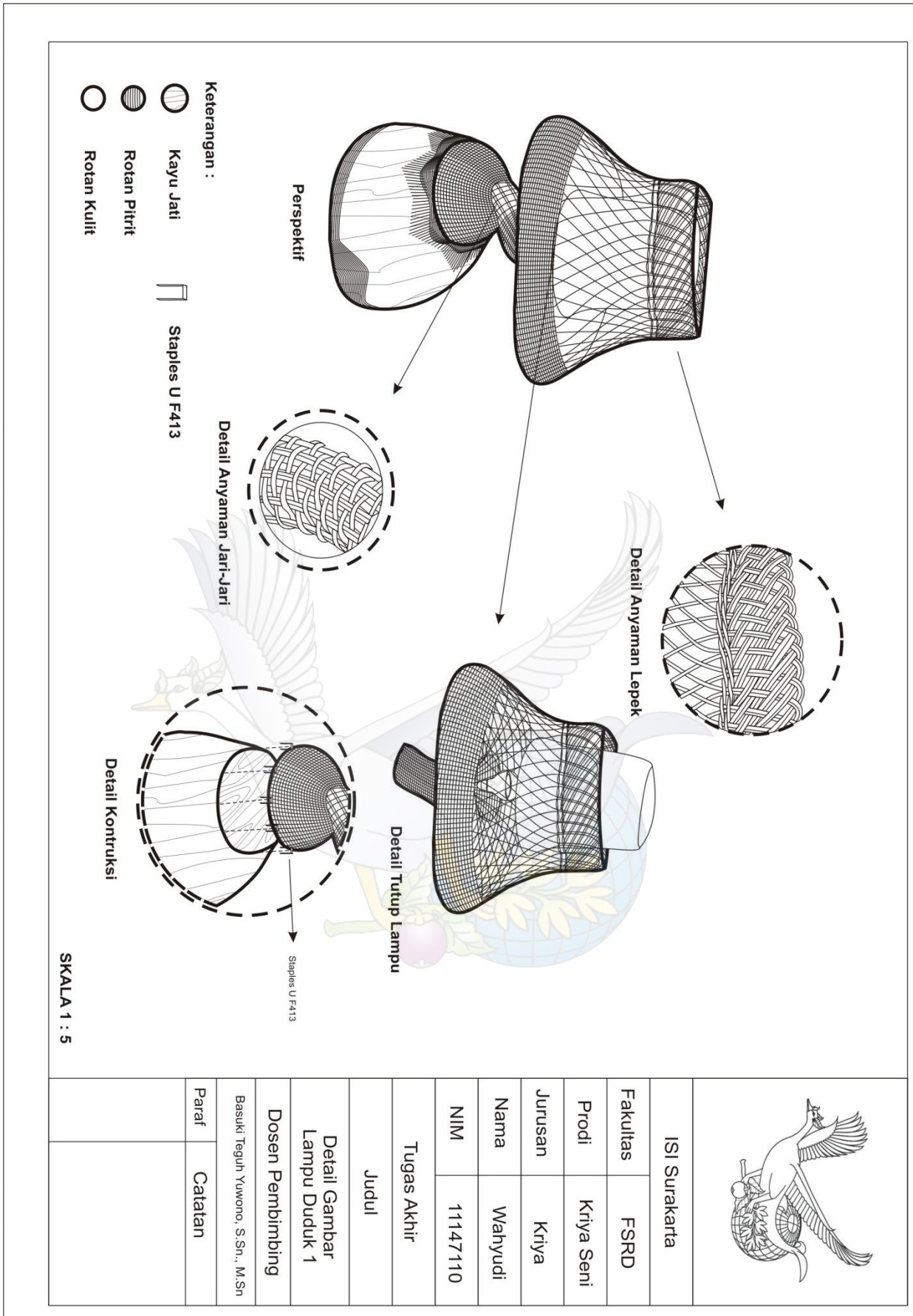

Detail gambar kerja lampu duduk ke-1.

Gambar kerja lampu duduk ke-2.

Detail gambar kerja lampu duduk ke-2.

Gambar kerja lampu duduk ke-3

Detail gambar kerja lampu duduk ke-3.

Gambar kerja lampu duduk ke-4.

Detail gambar kerja lampu duduk ke-4.

Gambar kerja lampu duduk ke-5

Detail gambar kerja lampu duduk ke-5.

C. Proses Perwujudan

Penciptaan karya yang dibuat penulis menggunakan dua bahan utama yaitu bahan rotan dan kayu. Dalam perwujudan karya tersebut berupa lampu duduk untuk ruang tamu. Bagian kap lampu menggunakan bahan rotan guna memvisualkan ciri bentuk jamur tiram yang memiliki lekukan. Lekukan tersebut diwujudkan dengan lajur-lajur rotan yang dianyam. Sedangkan bagian dudukan dibuat menggunakan bahan kayu jati.

a. Persiapan Bahan dan Alat

Dalam proses penciptaan karya hal yang diperlukan adalah bahan dan peralatan yang tepat, sehingga terbentuk hasil karya yang maksimal. Dalam pemilihan bahan harus ditargetkan pada bahan yang mempunyai kualitas dan ciri khas yang berbeda dengan bahan lain. Hal tersebut agar mencirikan bentuk yang inovatif dan kreatif. Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya sebagai berikut:

1) Bahan

Bahan merupakan bagian terpenting dalam penciptaan karya. Pada penciptaan ini bahan dibagi menjadi dua, yaitu bahan utama dan bahan pelengkap. Bahan utama adalah bahan yang menjadi inti pokok dalam pembuatan karya. Adapun bahan utama yang digunakan untuk membuat lampu duduk adalah sebagai berikut:

1. Kayu Jati

Gambar 107.
Kayu jati.
(Foto: Pak Tirno, 08 Maret 2016)

Kayu jati merupakan jenis kayu yang memiliki berbagai macam keunggulan dan serat yang indah. Kayu jati memiliki kualitas yang baik dengan kelas kuat dan kelas awet. Kayu jati bisa digunakan dalam konstruksi bantalan rel kereta api, tiang jembatan, balok, tiang rumah dan industri perkapalan. Selain sebagai bahan baku pembuatan mebel. Pasalnya kayu jati juga memiliki tekstur yang estetik sehingga memiliki nilai jual yang tinggi.[65] Kayu jati digunakan sebagai bahan penyangga atau dudukan lampu duduk. Kayu jati di dapat di Jepara daerah Mulyoharjo yaitu Sumber Mulyo Furniture. Kayu jati ini berasal dari Pacitan dengan umur kayu 70 tahun memiliki serat dan kekerasan yang bagus berbeda dengan kayu jati lokal di Jepara. Penulis menggunakan kayu jati berdiameter 35 cm dengan corak *doreng* berwarna coklat putih dan serat kayu yang unik bergelombang

[65] Paseh Mawardi. 2012. Kaya dari Investasi Jati Barokah (Jakarta: PT. Agro Media Pusat), hlm. 6

.Corak dan serat tersebut memberi nilai tambah pada karya karena selain bentuk karya yang unik juga memiliki segi penampilan yang menarik.

2. Rotan Pitrit

Gambar 108.
Rotan pitrit ukuran diameter 2 mm.
(Foto: Wahyudi, 27 Maret 2016)

Rotan pitrit merupakan rotan bagian dalam atau hati rotan berbentuk bulat, yang disebut tali anyaman pitrit. [66] Bahan rotan pitrit ini digunakan sebagai bahan tali anyam, galah dan batang jinjingan untuk tas atau keranjang. Ukuran tebal penampang mulai 1 mm sampai 4 mm dengan kenaikan 0,5 mm.[67]

[66] Soedjono.2006. *Berkreasi dengan Rotan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 12.

[67] Soedjono, Sigit Hartanto. 1983. *Kerajinan Anyaman Rotan* (Yogyakarta: Nur Cahaya), hlm.5.

3. Rotan Kulit

Gambar 109.
Rotan kulit 4 mm.
(Foto: Wahyudi, 27 Maret 2016).

Kulit rotan bagian luar dikerat atau dipotong dan menghasilkan rotan kulitan yang disebut tali anyam kulitan. Tali anyam ini mempunyai penampang seperti bentuk setengah lingkaran dengan ukuran lebar 1,5 mm sampai 3 mm. Kulitan ini mempunyai warna mengkilap dan sangat kuat.[68] Anyaman rotan kulit sering disebut anyaman Peel.

Kedua bahan rotan tersebut digunakan untuk membentuk jamur dengan teknik anyaman. Bentuk dari hasil anyaman tersebut disatukan dengan bentuk dudukan yang terbuat dari kayu jati. Penggabungan

[68] Soedjono, Sigit Hartanto. 1983. hlm. 5.

tersebut membentuk visual lampu jamur yang memiliki kesan unik. Sedangkan bahan untuk pelengkap sebagai berikut :

Gambar 110.
Fiting plafon
(Foto: Wahyudi, 27 Maret 2016).

Gambar 111.
Kabel Ac buntu dan Skakel power.
(Foto: Wahyudi, 27 Maret 2016).

2) Alat

a. Mesin gergaji

Gambar 112.
Gergaji mesin.
(Foto: Pak Tirno, 08 Maret 2016).

Gergaji mesin digunakan untuk memotong kayu jati sesuai panjang ukuran dan kebutuhan. Sebelum pembentukan dasar, kayu dipotong perbagian sesuai pola ukuran. Gergaji mesin merupakan alat yang sering digunakan dalam pemotongan kayu yang masih batangan utuh.

b. Mesin Grenda

Gambar 113.
Mesin grenda.
(Foto: Pak Tirno, 08 Maret 2016).

Alat ini digunakan dalam mempercepat proses pembentukan dasar pada bagian dudukan lampu duduk. Mesin grenda alat cepat dalam pembentukan pola dasar seperti pembentukan pola dasar pada patung sebelum patung ditatah menjadi bentuk yang keinginan. Selain itu juga mesin grenda juga digunakan untuk memperhalus bentuk.

c. Pahat Kayu

Gambar 114.
Pahat kayu dan pukul.
(Foto: Pak Tirno, 08 Maret 2016).

Tatah kayu merupakan alat yang digunakan untuk membentuk kayu sesuai bentuk yang diinginkan. Biasanya membentuk hal yang rumit seperti bentuk ukiran dan detail patung. Alat ini digunakan untuk detail pembentukan bentuk jamur tiram pada bagian dudukan lampu. Dudukan lampu tersebut terbuat dari kayu, sehingga proses pembentukan detailnya memerlukan alat pahat.

d. Mesin Bubut

Gambar 115.
Mesin Bubut.
(Foto: Wahyudi, 31 Maret 2016).

Mesin bubut digunakan untuk membentuk kayu dengan bentuk lingkaran maupun bulat. Mesin bubut difungsikan untuk mempercepat pembuatan karya dan membuat bentuk yang rapi.

e. Mesin Bor

Gambar 116.
Mesin Bor.
(Foto: Wahyudi, 31 Maret 2016).

Mesin bor digunakan untuk pembuatan lubang pada dudukan lampu duduk sebagai tempat saluran kelura dan masuknya kabel lampu. Mata bor yang digunakan memiliki panjang 26 cm dan berdiameter 6 mm.

f. Amplas

Gambar 117.
Amplas.
(Foto: Wahyudi, 27 Maret 2016).

Amplas digunakan untuk menghaluskan permukaan dudukan lampu jamur, amplas yang digunakan adalah amplas dengan ukuran 180Cw, 500Cw, dan 1000Cw. Pengamplasan dilakukan tidak hanya pada tahap pembentukan badan dudukan lampu, tetapi juga pada tahap proses *finishing*.

g. Gun Tacker

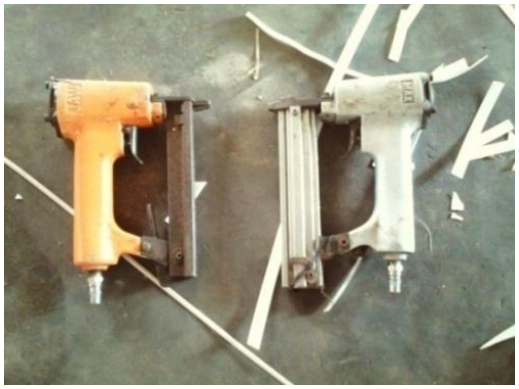

Gambar 118.
Gun tacker staples U.
(Foto: Wahyudi, 27 Maret 2016).

Gun tacker yang digunakan adalah *gun tackers* isi staples bentuk U ukuran F413 yang difungsikan untuk tahap penyatuan rotan dengan kayu. *Gun tacker* sering digunakan sebagai alat bantu untuk proses penyambung atau konstruksi dengan tekanan angin dari kompresor.

h. Gunting Peranting

Gambar 119.
Gunting peranting.
(Foto: Wahyudi, 27 Maret 2016).

Gunting peranting merupakan alat vital yang harus dimiliki sebagai alat pemotong rotan yang berdiameter 2-4 mm. Gunting peranting adalah gunting yang berbentuk seperti gunting pemotong tanaman dalam versi kecil. Gunting tersebut sangat berperan penting dalam membantu proses penganyaman.

b. Proses Pengerjaan

Proses pengerjaan dalam pembuatan tugas akhir lampu duduk meliputi beberapa tahapan antara lain:

b. 1. Tahap pembuatan bagian dudukan lampu

Pemilihan kayu jati sebagai bahan dudukan digunakan untuk menambah kesan unik dan indah dengan tampilan corak warna kayu. Kayu yang dipilih dalam penciptaan tugas akhir adalah kayu jati. Kayu jati dibentuk sesuai desain dengan penggubahan bentuk jamur tiram. Proses pemotongan dan pembentukan kayu dikerjakan oleh pengrajin patung di kerajinan patung Mulyoharjo Jepara. Berlokasi di kerajinan Sumber Mulyo Furniture milik Tirno Haryanto di Jl. Centra Industri Mulyoharjo Rt. I Rw. IV Jepara. Dalam penciptaan tugas akhir penulis membuat lima karya dengan bentuk yang berbeda. Beberapa bentuk dalam pembuatannya menggunakan mesin bubut pada bagian bentuk yang bulat, lonjong dan melingkar. Sedangkan untuk bagian detail dan rumit menggunakan tatah kayu. Proses pembuatannya sebagai berikut:

a. Pemotongan kayu jati berdiameter 35 cm dengan mesin gergaji menjadi beberapa bagian.
b. Setelah dipotong sesuai bagian pola ukuran, kemudian ukuran pola dasar dirapikan menggunakan grenda pada bagian sisi-sisi kayu yang akan dibentuk sesuai desain jamur.

c. Pembentukan bentuk dasar menggunakan mesin bubut untuk bentuk yang melengkung dan bulat.

d. Selanjutnya bentuk dasar telah dibuat, kemudian menggunakan tatah untuk penggarapan detail bentuk pada bagian tudung dan bagian yang rumit.

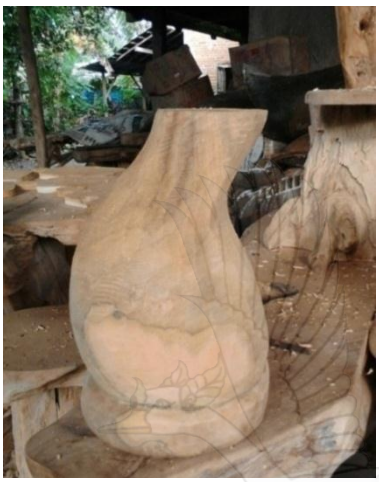

Gambar 120.
Pembentukan menggunakan pahat.
(Foto: Pak Tirno, 12 Maret 2016).

Gambar 121.
Pembentukan menggunakan mesin bubut.
(Foto: Pak Tirno, 12 Maret 2016).

e. Mengamplas hasil pembentukan bagian dudukkan lampu menggunakan amplas 280 Cw - 1000 Cw.

Gambar 122.
Hasil pembuatan bagian tubuh lampu duduk.
(Foto: Wahyudi, 21 Maret 2016).

Gambar 123.
Proses pengamplasan.
(Foto: Pak Dolin, 21 Maret 2016).

f. Setelah proses pengamplasan selesai langkah selanjutnya adalah pelubangan kayu untuk jalur kabel dan skakel.
g. Pengeboran menggunakan mata bor berdiameter 6 mm dengan menggunakan mesin bor.
h. Pengeboran pada dudukan yang memiliki tinggi ± 35 cm menggunakan mata bor buatan.

Gambar 124.
Proses pengeboran dudukan lampu.
(Foto: Wahyudi, 02 April 2016).

b. 2. Tahap pembuatan bagian kap lampu

Proses pembuatan kap lampu atau bagian atas lampu menggunakan bahan rotan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penggarapan adalah teknik anyam. Anyaman-anyaman tersebut tersusun rapi dengan berbagai variasi corak dan motifnya. Bahan rotan yang digunakan yaitu rotan pitrit dan rotan kulit atau Peel. Berikut beberapa tahapan dalam proses penganyaman bagian kap lampu:

2. Karya lampu duduk pertama

a. Langkah awal adalah perendaman rotan kedalam air ± 5 menit untuk membuat rotan lunak dan elastis.

Gambar 125.
Pitrit yang sudah dibasahi
(Foto: Wahyudi, 27 Maret 2016).

b. Memotong rotan dengan ukuran sama panjang sesuai pola anyaman.
c. Memulai menganyam dari bagian bawah dulu, rotan yang digunakan adalah rotan pitrit ukuran 2 mm.
d. Menyusun sebelas galah rangkap, kemudian memulainya dari tengah dan dianyam dengan anyaman belitan dua baris ke bawah.
e. Sebelum dianyam biasa terlebih dahulu dianyam penguat satu baris.
f. Selanjutnya menganyam biasa sampai bawah dan ditutup dengan anyaman dasar.
g. Tahap berikutnya menganyam bagian tengah sampai atas, untuk di bagian tengan dianyam *jarang-jarang* atau jari-jari.

h. Membuat anyaman belitan setelah beberapa baris dianyam *jarang* atau jari-jari dan meneruskan anyaman biasa sampai atas, sedangkan untuk memperlebar mensisipkan rotan disetiap galah.

i. Bagian atas kap atau penutup kap dianyam silang dan ditutup dengan anyaman belitan dan anyaman pinggiran atas rangkap atau anyaman *lepek*.

Gambar 126.
Hasil anyaman.
(Foto: Wahyudi, 30 Maret 2016).

3. Karya lampu duduk kedua

a. Langkah awal adalah perendaman rotan kedalam air ± 5 menit untuk membuat rotan lunak dan elastis.

b. Mengukur kebutuhan rotan sesuai desain dan memotong sama panjang.

c. Membuat anyaman di bagian penutup terlebih dahulu, yang mana penutup dan bagian bawah kap pisah.

d. Selanjutnya membuat anyaman dasaran rangkap persegi dengan bentuk 4 x 4 lajur, kemudian menganyam dengan anyaman belitan keliling sampai empat putaran.

e. Berikutnya menganyam biasa sampai 6 putaran dan ditutup dengan anyaman belitan.

f. Tahap selanjutnya disetiap galah anyaman dasar dibagi dua dan kemudian ke pembuatan anyaman *ruwet.*

g. Sebelum ke anyaman *ruwet*, terlebih dahulu membuat pola persegi.

Gambar 127.
Pola anyaman r*uwet*.
(Foto: Wahyudi, 29 Maret 2016).

Gambar 128.
Proses pembuatan pola anyaman r*uwet*.
(Foto: Pak Dolin, 29 Maret 2016).

h. Membuat anyaman *ruwet* pada pola persegi yang sudah dibuat.

Gambar 129.
Hasil anyaman r*uwet* pada kap lampu duduk.
(Foto: Wahyudi, 29 Maret 2016).

i. Selanjutnya pembuatan bagian bawah kap dengan membuat pola ukuran sesuai desain.

j. Memulai dari tengah dengan anyaman belitan bertukar satu putaran dan untuk ke bawah anyaman biasa, penguat dan ditutup dengan anyaman bawah dasar.

k. Sedangkan bagian atas dianyam dengan anyaman rangkap silang dan anyaman pinggiran atas.

Gambar 130.
Proses anyaman bagian tengah.
(Foto: Wahyudi, 30 Maret 2016).

Gambar 131.
Hasil anyaman.
(Foto: Wahyudi, 30 Maret 2016).

4. Karya lampu duduk ketiga

a. Sebelum proses menganyam terlebih dahulu merendam bahan rotan dengan air ± 5 menit. Rotan yang digunakan rotan peel atau rotan kulit dan rotan pitrit.

b. Selanjutnya membuat pola ukuran anyaman pada kerangka besi. Kerang besi yang dipakai adalah kerangka besi bekas.

Gambar 132.
Pembuatan pola anyaman.
(Foto: Wahyudi, 30 Maret 2016).

c. Pola anyaman awal menggabungkan rotan pitrit dengan rotan peel. Rotan peel dianyam melilit untuk menutupi kerangka besi dan dibuat menjadi galah-galah untuk dianyam. Sedangkan rotan pitri disisipkan kedalam lilitan rotan peel untuk digunakan sebagai galah.
d. Setelah pola anyaman terbentuk, kemudian ke fase penganyaman menggunakan rotan peel.

Gambar 133.
Pola anyaman bagian penutup kap.
(Foto: Wahyudi, 30 Maret 2016).

e. Membuat anyaman melik dengan rumus dua di bawah galah dan dua di atas galah, bergantian sebaliknya.

Gambar 134.
Proses menganyam bagian penutup kap.
(Foto: Pak Dolin, 30 Maret 2016).

Gambar 135.
Pola anyaman *melik*.
(Foto: Wahyudi, 30 Maret 2016).

f. Setelah selesai di bagian tutup kap, kemudian tahap pembuatan bagian bawah kap lampu menggunakan bahan rotan pitrit.
g. Membuat pola anyaman dengan menyusun empat belas galah rotan pitrit sesuai bentuk desain dan memotong pitrit panjangnya sama.
h. Memulai menganyam dari tengah dengan anyaman belitan satu putaran, kemudian menganyam ke bawah dengan anyaman biasa dan untuk bagian bawah dasar ditutup dengan anyam bawah dasar.
i. Selanjutnya meneruskan menganyam dari tengah ke atas dengan anyaman silang dan di tengah anyaman silang dianyam dengan belitan.
j. Anyaman silang ditutup dengan anyaman belitan sampai tiga baris, kemudian dilanjutkan dengan anyaman biasa.

k. Supaya memperlebar bentuk setiap galah dipecah menjadi dua dan ditambah lagi disisipkan pada bagain ujung untuk memperpanjang bentuk.

Gambar 136.
Pola anyaman bagian bawah penutup kap.
(Foto: Wahyudi, 30 Maret 2016).

l. Kemudian dianyam pinggiran atas setelah beberapa baris anyaman bisa dan dilanjut lagi anyaman biasa.

Gambar 137.
Menganyam bagian penutup kap.
(Foto: Pak Dolin, 30 Maret 2016).

m. Bagian akhir ditutup dengan anyaman pinggir atas.

Gambar 138.
Hasil anyaman bagian penutup kap.
(Foto: Wahyudi, 30 Maret 2016).

5. Karya lampu duduk keempat

a. Sebelum proses menganyam terlebih dahulu merendam bahan rotan dengan air ± 5 menit.
b. Mengukur kebutuhan rotan yang akan digunakan untuk menganyam dan memotong ukuran sama panjang.
c. Menyusun sembilan galah melingkar sesuai bentuk desain.
d. Membuat anyaman dasar terlebih dahulu dan diteruskan anyaman biasa.

Gambar 139.
Proses menyusun pola anyaman.
(Foto: Wahyudi, 01 April 2016).

e. Kemudian mensisipkan pitrit pada setiap galah untuk memperlebar bentuk.

Gambar 140.
Proses menganyam bagian penutup kap.
(Foto: Wahyudi, 01 April 2016).

f. Selanjutnya menganyam biasa sampai bagian tengah dan dianyam belitan.

g. Membuat anyaman *jari-jari* sampai empat lajur anyam keliling.

h. Anyaman *jari-jari* ditutup dengan anyaman belitan sampai tiga lajur anyam keliling.

i. Melanjutkan anyaman bisa sampai akhir dan ditutup dengan anyaman pinggiran atas.

j. Bagian kap atas dimulai dengan anyaman penguat sampai lima lajur anyam keliling.

Gambar 141.
Proses setelah dianyam penguat.
(Foto: Wahyudi, 01 April 2016).

k. Membuat anyaman belitan satu putaran dan membuat pola persegi untuk dianyam lingkaran *ruwet.*

l. Bagian paling atas dianyam *lepek* dan sebelumnya dianyam belitan terlebih dahulu.

m. Menganyam lingkaran *ruwet* dengan pola melingkar dan posisi atas bawah atau sebaliknya.

Gambar 142.
Anyaman lingkaran *ruwet* bagian penutup kap.
(Foto: Wahyudi, 01 April 2016).

Gambar 143.
Proses menganyam lingkaran *ruwet*.
(Foto: Pak Dolin, 01 April 2016).

n. Menganyam penuh mengelilingi bagian seluruh atas kap lampu.

Gambar 144.
Hasil menganyam lingkaran *ruwet*.
(Foto: Wahyudi, 01 April 2016).

o. Dan selanjutnya menganyam kap lampu satunya berukuran kecil.

p. Bentuk kap lampu kecil tersusun dari anyaman *ruwet*, anyaman pinggiran dan anyaman dasar.

Gambar 145.
Pola anyaman dasar.
(Foto: Wahyudi, 01 April 2016).

Gambar 146.
Proses menganyam *ruwet* kap lampu kecil.
(Foto: Mas Dul, 01 April 2016).

Gambar 147.
Anyaman *ruwet.*
(Foto: Wahyudi, 01 April 2016)

6. Karya lampu duduk kelima

a. Sebelum proses menganyam terlebih dahulu merendam bahan rotan dengan air ± 5 menit.
b. Menyusun sebelas galah dan memotong sama panjang.
c. Memulai menganyam dari tengah dengan anyaman biasa, anyaman belitan dan sampai bawah ditutup dengan anyaman bawah dasar.

d. Selanjutnya menganyam dari tengah ke atas dengan anyaman *jarang-jarang* atau bisa disebut anyaman jari-jari.
e. Selanjutnya menganyam biasa sampai atas dan ditutup dengn anyaman pinggiran atas.
f. Kemudian menganyam bagian tutup kap lampu dengan anyaman dasar, anyaman *jarang-jarang*, anyaman belitan, anyaman biasa dan ditutup dengan anyaman pinggiran atas.

Gambar 148.
Proses anyaman tutup kap.
(Foto: Wahyudi, 02 April 2016).

Gambar 149.
Hasil anyaman bagian tutup kap.
(Foto: Wahyudi, 02 April 2016).

Gambar 150.
Hasil anyaman keseluruhan.
(Foto: Wahyudi, 02 April 2016).

b. 3. Tahap *finishing* karya

Finishing adalah finalisasi atau proses akhir penyelesaian karya, ini dicapai dengan memberikan aksentuasi yang dipandang perlu, termasuk pelapisan dengan warna *sanding* atau pun transparan *melamin*. Untuk memunculkan artistik material yang digunakan, maka *finishing* dalam karya penulis dikerjakan melalui proses pewarnaan yang diawali dengan pengamplasan ke semua bagian permukaan. Kesempurnaan dalam pengamplasan membantu memudahkan dalam pewarnaan maupun dalam proses pemolesan terakhir untuk mendapatkan kesan *finishing* yang sempurna. Adapun dalam pembuatan membutuhkan alat dan bahan sebagai berikut:

1) Alat

Kompresor.

Spet semprot.

Wadah.

2) Bahan

Melamin clear gloss.

Thinner NC 2 liter.

Hardener.

Woodstain salak brown.

Proses pengerjaan finishing karya tugas akhir penulis sebagai berikut:

a. Tahap pertama adalah *finishing* bagian kap lampu dari bahan rotan dengan menggunakan bahan *finishing* mebel kayu.
b. Sebelum proses penyemprotan *finishing* pada rotan terlebih dahulu pembersihan serat atau serabut rotan agar tampilan *finishing* rapi dan baik.
c. Pembersihan dengan cara diamplas dengan amplas bekas dan selanjutnya dibakar tipis untuk menghilangkan serabut.
d. Tahap selanjutnya adalah pengamplasan pada bagian dudukan lampu yang berbahan kayu jati. Pengamplasan menggunakan amplas 500 Cw – 1000 Cw.
e. Pembuatan bahan *finishing* karya dengan mempersiapkan wadah untuk campuran bahan.

Gambar 151.
Bahan *finishing.*
(Foto: Wahyudi, 02 April 2016).

f. Pertama proses *sanding* pada karya dengan disemprotkan tipis-tipis dan menyeluruh ke semua bagian.

g. Cara membuatnya mencampurkan bahan *finishing sanding* + *thinner* + *hardener*. Perbandingan yang digunakan 1 : 1,5 : ½ atau secukupnya.

h. Kedua proses pemberian warana dengan campuran *sanding*, *thinner* NC super *wood stain* salak *brown*, dan *hardener*. Perbandingan campuran antara 1: 1,5 : 1 : ½ atau secukupnya.

i. Tahap penyemprotan dilakukan sampai 3 kali setiap penyemprotan tipis rata. Setelah menunggu beberapa jam untuk pengeringan tahap selanjutnya tahap semprot terakhir.

Gambar 152.
Proses *finishing* karya.
(Foto: Wahyudi, 06 April 2016).

Gambar 153.
Hasil *finishing* pada dudukan.
(Foto: Wahyudi, 06 April 2016).

Gambar 154.
Hasil *finishing* pada kap.
(Foto: Wahyudi, 06 April 2016).

j. Tahap penyemprotan terakhir adalah dengan menggunakan melamin. Perbandingan yang digunakan adalah campuran *melamin*, *thinner*, dan *hardener* adalah 1: 1,5 : ½ atau secukupnya.

k. Selesai penyemprotan tinggal tahap pengeringan dengan cara diangin-anginkan.

b. 3. Tahap penambahan hiasan

Tahap ini dilakukan guna menambah nilai estetis pada karya. Tahap ini juga termasuk tahap terakhir dalam *finishing* karya. Penambahan hiasan pada karya menggunakan teknik tempel dan bahan sebagai hiasan adalah rotan. Rotan dililitkan atau dibentuk pada bagian dudukan lampu dengan menggunakan lem. Sedangkan Lem yang digunakan sebagai teknik tempel adalah lem g.

D. Kalkulasi Biaya

Proses penciptaan karya tugas akhir ini membutuhkan beaya untuk memenuhi kebutuhan alat maupun bahan. Perincian beaya guna untuk mengetahuai berapa beaya yang dikeluarkan untuk membuat tiap karya. Berikut biaya yang penulis rincikan:

A. Perincian Biaya Produksi

a. Karya lampu duduk ke- I

i. Bahan utama

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah harga
1.	Kayu Jati	(Ø 35 cm x 27 cm)/Ptg	Rp. 200.000,-/ptg	Rp. 200.000,-
2.	Rotan Pitrit	Ø2 mm x ½ Kg	Rp. 23.000,-/kg	Rp. 11.500,-
3.	Kabel kecil	2 meter	Rp. 2.500,-	Rp. 5.000,-
4.	Kabel Ac buntu	1 Buah	Rp. 12.000,-	Rp. 12.000
5.	Lampu LED 5 watt	1 Buah	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
6.	Fitting plafon	1 Buah	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
7.	Saklar power	1 Buah	Rp. 1.500,-	Rp. 1.500,-
Jumlah				Rp. 283.500,-

Tabel 01. Biaya bahan utama pembuatan karya ke-1.

ii. Bahan pendukung

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1.	Lem kayu	80 gram	Rp. 8000,-/350 gram	Rp. 2000,-
2.	Lem G	½ Botol	Rp. 4.500,-	Rp. 2000,-
3.	Isolasi	½ Buah	Rp. 7.000,-	Rp. 4.500,-
4.	Staple U F413	1 Batang	Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,-
5.	Kain puring	½ meter	Rp. 8.000,-	Rp. 4.000,-
Jumlah				Rp. 13.500,-

Tabel 02. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-1.

iii. Bahan *finishing*

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1.	Wood stain brown	¼ Kg	Rp. 45.000,-/kg	Rp. 11.500,-
2.	Melamin clear gloss	¼ Kg	Rp. 40.000,-	Rp. 40.000,-
3.	Sanding sealer	¼ Kg	Rp. 43.000,-/kg	Rp. 11.000,-
4.	Thiner NC super	½ Liter	Rp. 13.000/liter	Rp. 6.500,-
5.	Amplas 280 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
6.	Amplas 500 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
7.	Amplas 1000 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
Jumlah				Rp. 79.500,-

Tabel 03. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-1.

iv. Upah kerja

No.	Jenis	Jumlah	Upah Borongan	Jumlah beaya
1.	Tenaga bubut dan pahat	1 Orang	Rp. 60.000,-	Rp. 60.000,-
2.	Tenaga anyam	1 Orang	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
3.	Tenaga *finishing*	1 Orang	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
Jumlah				Rp. 120.000,-

Tabel 04. Biaya upah kerja pembuatan karya ke-1.

Total beaya penciptaan karya ke-1

1. Bahan utama = Rp. 283.500,-
2. Bahan pendukung = Rp. 13.500,-
3. Bahan *finishing* = Rp. 79.500,-
4. Upah kerja = Rp. 120.000,- +

Jumlah = Rp. 496.500,-

b. Karya lampu duduk ke-II

i. Bahan utama

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah harga
1.	Kayu Jati	(Ø 22 cm x 40 cm)/Ptg	Rp. 225.000,-/ptg	Rp. 225.000,-
2.	Rotan Pitrit	Ø2 mm x ½ Kg	Rp. 23.000,-/kg	Rp. 11.500,-
3.	Kabel kecil	2 meter	Rp. 2.500,-/meter	Rp. 5.000,-
4.	Kabel Ac buntu	1 Buah	Rp. 12.000,-	Rp. 12.000

5.	Lampu LED 5 watt	1 Buah	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
6.	Fitting plafon	1 Buah	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
7.	Saklar power	1 Buah	Rp. 1.500,-	Rp. 1.500,-
Jumlah				Rp. 308.500,-

Tabel 05. Biaya bahan utama pembuatan karya ke-2.

ii. Bahan pendukung

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1.	Lem kayu	80 gram	Rp. 8000,-/350 gram	Rp. 2000,-
2.	Lem G	½ Botol	Rp. 4.500,-	Rp. 2000,-
3.	Isolasi	½ Buah	Rp. 7.000,-	Rp. 4.500,-
4.	Staple U F413	1 Batang	Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,-
5.	Kain puring	½ meter	Rp. 8.000,-	Rp. 4.000,-
Jumlah				Rp. 13.500,-

Tabel 06. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-2.

iii. Bahan *finishing*

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1.	Wood stain brown	¼ Kg	Rp. 45.000,-/kg	Rp. 11.500,-
2.	Melamin clear gloss	¼ Kg	Rp. 40.000,-	Rp. 40.000,-
3.	Sanding sealer	¼ Kg	Rp. 43.000,-/kg	Rp. 11.000,-
4.	Thiner NC super	½ Liter	Rp. 13.000/liter	Rp. 6.500,-

5.	Amplas 280 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
6.	Amplas 500 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
7.	Amplas 1000 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
Jumlah				Rp. 79.500,-

Tabel 07. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-2.

iv. Upah kerja

No.	Jenis	Jumlah	Upah Borongan	Jumlah biaya
1.	Tenaga bubut dan pahat	1 Orang	Rp. 75.000,-	Rp. 75.000,-
2.	Tenaga anyam	1 Orang	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
3.	Tenaga *finishing*	1 Orang	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
Jumlah				Rp. 135.000,-

Tabel 08. Biaya upah kerja pembuatan karya ke-2.

Total beaya penciptaan karya ke-2

1. Bahan utama = Rp. 308.500,-
2. Bahan pendukung = Rp. 13.500,-
3. Bahan *finishing* = Rp. 79.500,-
4. Upah kerja = Rp. 135.000,- +

Jumlah = Rp. 536.500,-

c. Karya lampu duduk ke-III

i. Bahan utama

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah harga
1.	Kayu Jati	(Ø 22 cm x 31 cm)/Ptg	Rp. 215.000,-/ptg	Rp. 215.000,-
2.	Rotan Pitrit	Ø2 mm x ½ Kg	Rp. 23.000,-/kg	Rp. 11.500,-
3.	Rotan Peel	Ø4 mm x ½ Kg	Rp.8.000,-/kg	Rp. 4.000,-
3.	Kabel kecil	2 meter	Rp. 2.500,-/meter	Rp. 5.000,-
4.	Kabel Ac buntu	1 Buah	Rp. 12.000,-	Rp. 12.000
5.	Lampu LED 5 watt	1 Buah	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
6.	Fitting plafon	1 Buah	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
7.	Saklar power	1 Buah	Rp. 1.500,-	Rp. 1.500,-
Jumlah				Rp. 302.500,-

Tabel 09. Biaya bahan utama pembuatan karya ke-3.

ii. Bahan pendukung

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1.	Lem kayu	80 gram	Rp. 8000,-/350 gram	Rp. 2000,-
2.	Lem G	½ Botol	Rp. 4.500,-	Rp. 2000,-
3.	Isolasi	½ Buah	Rp. 7.000,-	Rp. 4.500,-
4.	Staple U F413	1 Batang	Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,-
5.	Kain puring	½ meter	Rp. 8.000,-	Rp. 4.000,-
Jumlah				Rp. 13.500,-

Tabel 10. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-3.

iii. Bahan *finishing*

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1.	Wood stain brown	¼ Kg	Rp. 45.000,-/kg	Rp. 11.500,-
2.	Melamin clear gloss	¼ Kg	Rp. 40.000,-	Rp. 40.000,-
3.	Sanding sealer	¼ Kg	Rp. 43.000,-/kg	Rp. 11.000,-
4.	Thiner NC super	½ Liter	Rp. 13.000/liter	Rp. 6.500,-
5.	Amplas 280 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
6.	Amplas 500 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
7.	Amplas 1000 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
Jumlah				Rp. 79.500,-

Tabel 11. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-3.

iv. Upah kerja

No.	Jenis	Jumlah	Upah Borongan	Jumlah biaya
1.	Tenaga ukir	1 Orang	Rp. 70.000,-	Rp. 70.000,-
2.	Tenaga anyam	1 Orang	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
3.	Tenaga *finishing*	1 Orang	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
Jumlah				Rp. 130.000,-

Tabel 12. Biaya upah kerja pembuatan karya ke-3.

Total biaya penciptaan karya ke-3

1. Bahan utama = Rp. 302.500,-
2. Bahan pendukung = Rp. 13.500,-

3. Bahan *finishing* = Rp. 79.500,-

4. Upah kerja = Rp. 130.000,- +

Jumlah = **Rp. 525.500,-**

d. Karya lampu duduk ke-IV

i. Bahan utama

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah harga
1.	Kayu Jati	(Ø 30 cm x 24 cm)/Ptg	Rp. 225.000,-/ptg	Rp. 225.000,-
2.	Rotan Pitrit	Ø2 mm x ½ Kg	Rp. 23.000,-/kg	Rp. 11.500,-
3.	Kabel kecil	2 meter	Rp. 2.500,-/meter	Rp. 5.000,-
4.	Kabel Ac buntu	1 Buah	Rp. 12.000,-	Rp. 12.000
5.	Lampu LED 5 watt	1 Buah	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
6.	Lampu cabe	1 Buah	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
7.	Fitting plafon	1 Buah	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
8.	Fitting kecil	1 Buah	Rp. 1.500-	Rp. 1.500,-
9.	Saklar power	1 Buah	Rp. 1.500,-	Rp. 1.500,-
Jumlah				Rp. 312.000,-

Tabel 13. Biaya bahan utama pembuatan karya ke-4.

ii. Bahan pendukung

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1.	Lem kayu	80 gram	Rp. 8000,-/350 gram	Rp. 2000,-

2.	Lem G	½ Botol	Rp. 4.500,-	Rp. 2000,-
3.	Isolasi	½ Buah	Rp. 7.000,-	Rp. 4.500,-
4.	Staple U F413	1 Batang	Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,-
5.	Kain puring	½ meter	Rp. 8.000,-	Rp. 4.000,-
Jumlah				Rp. 13.500,-

Tabel 14. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-4.

iii. Bahan *finishing*

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1.	Wood stain brown	¼ Kg	Rp. 45.000,-/kg	Rp. 11.500,-
2.	Melamin clear gloss	¼ Kg	Rp. 40.000,-	Rp. 40.000,-
3.	Sanding sealer	¼ Kg	Rp. 43.000,-/kg	Rp. 11.000,-
4.	Thiner NC super	½ Liter	Rp. 13.000/liter	Rp. 6.500,-
5.	Amplas 280 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
6.	Amplas 500 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
7.	Amplas 1000 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
Jumlah				Rp. 79.500,-

Tabel 15. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-4.

iv. Upah kerja

No.	Jenis	Jumlah	Upah Borongan	Jumlah biaya
1.	Tenaga bubut dan pahat	1 Orang	Rp. 70.000,-	Rp. 70.000,-
2.	Tenaga anyam	1 Orang	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-

3.	Tenaga *finishing*	1 Orang	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
Jumlah				Rp. 130.000,-

Tabel 16. Biaya upah kerja pembuatan karya ke-4.

Total biaya penciptaan karya ke-4

1. Bahan utama = Rp. 312.000,-
2. Bahan pendukung = Rp. 13.500,-
3. Bahan finishing = Rp. 79.500,-
4. Upah kerja = Rp. 130.000,- +

Jumlah = Rp.535.000,-

e. Karya lampu duduk ke-V

i. Bahan utama

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah harga
1.	Kayu Jati	(Ø 24 cm x 24 cm)/Ptg	Rp. 200.000,-/ptg	Rp. 200.000,-
2.	Rotan Pitrit	Ø2 mm x 1 Kg	Rp. 23.000,-/kg	Rp. 23.000,-
3.	Rotan Peel	Ø4mm x ¼ Kg	Rp. 8.000,-	Rp. 2.000,-
4.	Kabel kecil	2 meter	Rp. 2.500,-/meter	Rp. 5.000,-
5.	Kabel Ac buntu	1 Buah	Rp. 12.000,-	Rp. 12.000
6.	Lampu LED 5 watt	1 Buah	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
7.	Lampu cabe	2 Buah	Rp. 2.000,-	Rp. 4.000,-
8.	Fitting kecil	2 Buah	Rp. 1.500,-	Rp. 3.000,-

9.	Fitting plafon	1 Buah	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
10.	Saklar power	1 Buah	Rp. 1.500,-	Rp. 1.500,-
Jumlah				Rp. 304.000,-

Tabel 17. Biaya bahan utama pembuatan karya ke-5.

ii. Bahan pendukung

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1.	Lem kayu	¼ Bungkus	Rp. 8000,-	Rp. 2000,-
2.	Lem G	½ Botol	Rp. 4.500,-	Rp. 2000,-
3.	Isolasi	½ Buah	Rp. 7.000,-	Rp. 4.500,-
4.	Staple U F413	1 Batang	Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,-
5.	Kain puring	½ meter	Rp. 8.000,-	Rp. 4.000,-
Jumlah				Rp. 13.500,-

Tabel 18. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-5.

iii. Bahan *finishing*

No.	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1.	Wood stain brown	¼ Kg	Rp. 45.000,-/kg	Rp. 11.500,-
2.	Melamin clear gloss	¼ Kg	Rp. 40.000,-	Rp. 40.000,-
3.	Sanding sealer	¼ Kg	Rp. 43.000,-/kg	Rp. 11.000,-
4.	Thiner NC super	½ Liter	Rp. 13.000/liter	Rp. 6.500,-
5.	Amplas 280 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
6.	Amplas 500 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-

7.	Amplas 1000 Cw	1 Lembar	Rp. 3.500,-	Rp. 3.500,-
Jumlah				Rp. 79.500,-

Tabel 19. Biaya *finishing* pembuatan karya ke-5.

iv. Upah kerja

No.	Jenis	Jumlah	Upah Borongan	Jumlah biaya
1.	Tenaga bubut dan pahat	1 Orang	Rp. 60.000,-	Rp. 60.000,-
2.	Tenaga anyam	1 Orang	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
3.	Tenaga *finishing*	1 Orang	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
Jumlah				Rp. 120.000,-

Tabel 20. Biaya upah kerja pembuatan karya ke-5.

Total biaya penciptaan karya ke-5

1. Bahan baku = Rp. 304.000,-
2. Bahan bantu = Rp. 13.500,-
3. Bahan finishing = Rp. 79.500,-
4. Upah kerja = Rp. 120.000,- +

Jumlah = Rp. 514.000,-

B. Perincian Biaya Transportasi

1. Pembelian kayu = Rp. 20.000,-
2. Pembelian rotan = Rp. 10.000,-

3. Pembelian bahan pendukung dan finishing = Rp. 20.000,-

4. Biaya tranportasi karya = Rp. 150.000,- +

Jumlah = Rp. 200.00,-

C. Rekapitulasi Biaya

No.	Jenis	Jumlah Biaya
1.	**Perincian Biaya Produksi**	
	Karya lampu duduk 1	**Rp.496.500,-**
	Karya lampu duduk 2	**Rp.536.000,-**
	Karya lampu duduk 3	**Rp.525.000,-**
	Karya lampu duduk 4	**Rp.535.000,-**
	Karya lampu duduk 5	**Rp.514.000,-**
2.	**Perincian Biaya Transpotasi**	**Rp. 200.000,-**
Jumlah		**Rp. 2.806.500,-**

Tabel 21.
Rekapitulasi biaya.

BAB IV

ULASAN KARYA

Ulasan karya merupakan deskripsi terhadap karya yang dibuat. Deskripsi berguna untuk menyampaikan maksud dan tujuan sebuah karya terhadap penikmat dan pengamat. Dalam penciptaan tugas akhir penulis menggunakan pendekatan partisipasi, estetis, dan simbol. Teori partisipasi dimaksud adalah bahwa proses penciptaan karya tugas akhir melibatkan artisan. Ada dua prespektif partisipasi yakni partisipasi instrumental dan transformasional.

Partisipasi instrumental dalam penciptaan karya adalah pelibatan masyarakat dalam proses awal sampai akhir terwujudnya karya. Pelibatan tersebut sesuai dengan kebutuhan terhadap artisan dalam bidang pahat kayu, bubut kayu dan anyaman rotan. Sedangkan untuk partisipasi transformasinal adalah umpan balik dari seniman dengan artisan ataupun sebaliknya. Umpan balik tersebut dimaksudkan adanya penghargaan dari pencipta atau seniman kepada artisan. Penghargaan diberikan terhadap jasa pelaksanaan penciptaan karya.

Proses penciptaan melibatkan artisan yang aktif dalam bidangnya. Ada tiga tahapan dalam proses partisipasi artisan yaitu tahap bubut kayu, pahat kayu, anyaman rotan, dan *finishing* karya. Pada tahap anyaman dan proses *finishing* pengerjaan melibatkan artisan di daerah Teluk Wetan Jepara. Teluk Wetan merupakan central kerajinan anyaman dan mebel rotan. Proses menganyam lima buah karya dikerjakan oleh satu artisan dan penulis. Artisan yang dilibatkan tersebut, benar-benar paham betul akan teknik anyam dan *finishing* pada bahan

rotan maupun kayu. Sedangkan, tahap bubut dan pahat kayu untuk lima buah karya proses pengerjaan dilakukan di daerah central patung Mulyoharjo Jepara. Pengerjaan dilakukan oleh satu orang artisan yang paham dalam dibidang bubut dan pahat kayu. Penulis aktif dalam penciptaan karya meliputi tahap ide atau gagasan, perancangan, perencanaan dan pengawasan dalam karya. Dalam hal ini, kontrol dalam penciptaan karya tetap sepenuhnya tanggung jawab penulis.

Ulasan karya penulis menggunakan pendekatan estetis teori Clive Bell dan Monroe Beardsley agar lebih terarah secara akademis. Teori Clive Bell, penulis gunakan sebagai pendekatan estetis terkait lima buah karya yang dibuat. Menurut Clive Bell komponen seni ada tiga pokok yakni: a. Emosi estetik adalah emosi yang timbul ketika melihat sebuah karya seni yang mengandung nilai emosi spesifik (emosi yang muncul bukan seperti perasaan sehari-hari). b. Bentuk bermakna muncul dari adanya keselarasan bentuk garis, warna, tekstur, irama, dan nuansa-nuansa lain dalam suatu karya seni yang memunculkan emosi estetik pada pengamat. c. Esensialisme memandang bahwa seni harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.

Merujuk pada teori Clive Bell bentuk bermakna (*significant form*), maka emosi estetika dalam lima buah karya yang dibuat, terdapat pada jamur tiram sebagai ide penciptaan yang mempunyai makna. Emosi estetika tersebut timbul ketika melihat nilai keindahan dan kualitas yang terdapat pada jamur tiram sehingga melahirkan ide atau gagasan untuk berkarya seni. Bentuk bermakna dalam karya ini, muncul dari adanya keselarasan terhadap kumpulan unsur-unsur

yang saling berhubungan. Unsur-unsur tersebut misalnya bagian atas membentuk seperti kap lampu, bagian tengah sebagai perantara antara bagian bawah dengan bagian atas. Keselarasan dari unsur-unsur tersebut membentuk karya berupa lampu duduk. Emosi estetis dari jamur tiram kemudian divisualkan dalam bentuk bermakna berupa lampu duduk. Esensialisme yang terdapat dalam karya ini adalah karya yang dibuat sebagai benda fungsi atau benda guna dan tetap dengan prinsip-prinsip estetika. Lampu duduk memiliki peran sebagai penerang atau alat penerang di ruang tamu. Intensitas cahaya yang temaram memberikan nuansa hangat dan nyaman di ruang tamu. Kemasan yang indah akan mendukung suasana yang diinginkan.

Berkaitan dengan teori Monroe Beardsley, penulis menerapkan pada masing-masing karya. Menurut Monroe Beardsley ada tiga ciri-ciri benda estetis yaitu: a. Kesatuan, Ini berarti bahwa benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Karya lampu duduk tersusun dari bentuk-bentuk bulat, oval dan lonjong yang terkomposisi dalam bentuk yang dinamis. c. Kerumitan, bahwa karya seni tercipta atau hadir tidak sederhana sekali. Karya lampu duduk dengan bentuk jamur tiram memiliki kerumitan disetiap teknik garapnya. Teknik garapnya meliputi teknik anyaman, teknik pahat dan bubut kayu. b. Kesungguhan, suatu benda estetis yang baik harus menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Kesungguhan dalam karya terdapat pada totalitas dalam perwujudan karya. Totalitas dalam perwujudan antara lain dari proses pemilihan tema, proses pembuatan sket dan desain, dan proses pengerjaan sampai pada f*inishing*.

Kesatuan dalam karya divisualkan dari berbagai bagian-bagian yang terhubung menjadi satu. Kesatuan tersebut berupa bentuk lampu duduk yang tersusun dari bentuk bulat dan lengkung sehingga menjadi kesatuan dinamis. Warna finishing dibuat berkesan natural, sehingga menambah kesatuan warna. Konstruksi kap dengan dudukan dibuat menyatu dan selaras. Konstruksi digunakan untuk menyatukan setiap bagian-bagian menjadi bentuk yang proporsional dan kuat. Karya lampu duduk yang dibuat dengan bahan berbeda namun tetap menjadi kesatuan karya yang bersifat kreatif dan inovatif.

Berkaitan pendekatan simbol dimaksudkan bahwa di dalam karya tugas akhir tidak hanya memiliki nilai keindahan, namun terdapat makna di dalam karya yang dihasilkan. S.K. Langer memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks antara simbol, objek dan manusia. Makna dibangun dari tanda petunjuk berupa jamur dan arti simbol jamur yang diterapkan dalam karya.

Visualisasi karya secara menyeluruh merupakan bentuk dari proses eksplorasi bentuk jamur tiram. Penciptaan karya berupa lampu duduk didesain sesuai dengan keindahan-keindahan yang melekat pada jamur tiram, sehingga menghasilkan karya lampu duduk memiliki bentuk yang estetis dan unik. Judul dari masing-masing karya merupakan nama atau identitas karya dan menjelaskan sebagai makna simbolis di dalam karya lampu duduk tersebut. Setiap karya memiliki judul yang berbeda-beda. Judul yang digunakan berkaitan dengan kehidupan manusia yang divisualkan dalam bentuk jamur.

A. Karya I: lampu duduk dengan judul “Pribadi manusia”.

Gambar 155.
Karya ke-1 “Pribadi Manusia”
Rotan dan Kayu jati
2016.

Karya pertama lampu duduk dengan medium: rotan dan kayu jati. *Subject Matter* (materi subjek): jamur yang berdiri tunggal. Judul karya “Pribadi Manusia” yang memiliki makna simbolis bahwa jamur mempunyai arti didalam mimpi pribadi manusia. Apabila pribadi manusia bermimpi melihat jamur maka pergaulan orang tersebut akan kurang baik, apabila bermimpi memakan jamur maka ada harapan-harapan baik di kemudian hari, dan apabila bermimpi memakan jamur beracun maka orang tersebut akan menghadapi kerugian besar. Karya ini diharapkan memberi nilai kesadaran untuk terus menjadi pribadi yang baik

didalam kondisi apapun. Penempatan karya di sudut ruang tamu atau dekat sofa. Dimensi/ukuran: Ø17 x 30 x 26 x 50 cm.

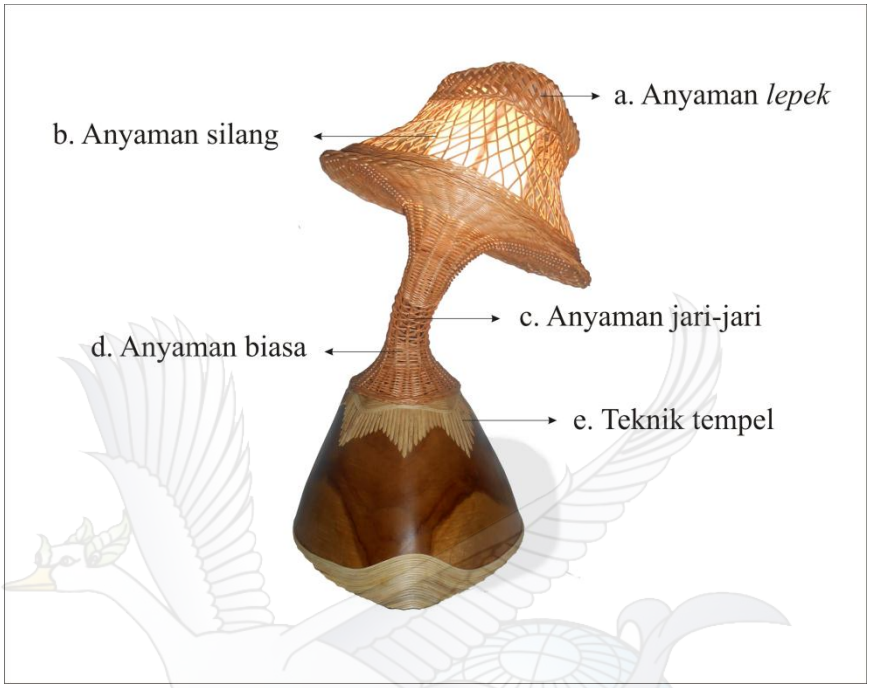

Gambar 156.
Motif anyaman.
(Desain, Wahyudi 15 Juni 2016)

Karya yang dibuat bermatra tiga dimensi sebagai benda fungsional berupa lampu duduk, dibentuk sesuai struktur bentuk jamur tiram yang divisualisasikan dengan bentuk anyaman rotan. Bentuk dari eksplorasi jamur tiram yang dibuat dengan teknik anyaman rotan menumpang di atas kayu jati dan terdiri satu jamur. Anyaman terdiri dari: a). Anyaman silang-silang. b). Anyaman *lepek* di bagian tudung atau kap. c). Bagian batang anyaman jari-jari dan d). Anyaman biasa. Bagian atas kap lampu dibuat terbuka untuk pergantian lampu. e). Bagian dudukan dihiasi dengan teknik tempel, membentuk hiasan yang menarik dan

artistik. Hiasan tersebut dihadirkan dengan warna yang berbeda yaitu warna alami atau natural. Kehadiran hiasan sebagai bentuk irama di dalam karya dan menjadi satu keselarasan dari bagian lainnya. Ditutup dengan kain puring putih di bagian dalam kap lampu untuk meredupkan cahaya lampu agar lebih temaram.

Kerumitan karya terlihat dari teknik, bentuk, dan bahan yang digunakan tampak sederhana tapi penuh perhitungan yang rumit. Pada bagian kap lampu menggunakan bahan rotan dengan teknik anyam dan bagian dudukan dari bahan kayu dengan teknik bubut dan pahat. Bagian kap lampu terdiri dari anyaman *lepek*, dan anyaman jari-jari. Anyaman *lepek* atau anyaman pinggiran atas rangkap digunakan untuk menutup anyaman pinggiran atas. Sedangkan bagian anyaman silang diterapkan guna arah sinar yang keluar lebih luas. Bagian tengah atau batang menggunakan anyaman jari-jari dan anyaman biasa. Anyaman jari-jari digunakan untuk menampilkan bentuk kabel dan keterbukaan di bagian tengah. Selain itu juga menambah variasi bentuk anyaman. Sinar yang dipancarkan pada lampu duduk ini adalah dari atas dan kap lampu sendiri.

Kerumitan bentuk pada dudukan terletak pada hiasan-hiasan dengan teknik tempel. Susunan hiasan tersebut merupakan bentuk kerumitan yang dalam proses garapnya memerlukan keterampilan. Pemberian warna atau tahap *finishing* termasuk dalam kerumitan garap. Kerumitan garap tersebut terletak pada pencampuran bahan *finishing* untuk menampilkan warna sesuai yang diharapkan. Pencampuran bahan-bahan warna pada karya tidaklah ringan terdapat langkah demi langkah yang menjadikan proses ini rumit. Sambungan atau konstruksi juga temasuk tahap yang rumit, sambungan yang digunakan adalah sambungan atau

teknik tembak staples. Proses penentuan posisi sambungan yang pas dan tepat merupakan titik keberhasilan konstruksi.

Kesungguhan dalam karya ini terdapat pada keseluruhan bagian karya mulai dari judul, teknik garap, bahan, konstruksi, dan bentuk. Judul karya pribadi manusia yang bertujuan menjelaskan sebagai nama atau identitas lampu duduk. Kesungguhan teknik garap terdapat pada teknik bubut ataupun pahat, teknik anyaman, dan teknik tempel. Bahan lampu duduk menggunakan bahan kayu jati dan rotan. Ada rentetan proses panjang dalam mewarnai pengerjaannya. Proses pengerjaan tersebut membutuhkan kesungguhan disetiap detail bentuknya. Dalam proses menganyam terdapat rumus-rumus yang melekat pada setiap langkah anyam-menganyam, menjadikan proses ini benar-benar membutuhkan kesungguhan.

Bahan lampu duduk menggunakan bahan kayu jati dan rotan. Dalam hal ini, pemilihan bahan dengan kualitas bagus menjadi kesungguhan dalam penciptaan karya. Kayu jati memiliki segi kualitas yang bagus, baik dari segi serat, ketahanan, dan warnanya. Sedangkan rotan yang dipakai adalah rotan yang memiliki grade A memiliki keuletan dan fleksibelitas tinggi. Bentuk karya tidak serta-merta lampu duduk tetapi memiliki bentuk yang unik. Bentuk lampu duduk divisualkan dengan jamur berdiri sendiri seolah menjadi satu pribadi manusia. Bentuk yang agak miring merepresentasi jamur tiram saat tumbuh lekuk-lekuk menyamping. Proses perjalanan panjang dan kerja keras seniman dalam penciptaan merupakan suatu bentuk kesungguhan dalam terwujudnya sebuah karya seni.

B. Karya II: lampu duduk dengan judul "Waktu dan Amal".

Gambar 157.
Karya ke-2 "Amal dan Waktu"
Rotan dan kayu jati
2016.

Karya kedua lampu duduk dengan medium: rotan dan kayu jati. *Subject Matter* (materi subjek): divisualkan tiga buah jamur yang berdiri dalam satu bagian utuh, dua buah jamur berukuran kecil dan satu jamur berukuran besar. Judul Karya "Amal dan Waktu" yang divisualkan kedua jamur kecil amal dan waktu, sedangkan jamur besar adalah pribadi manusia. Makna simbolis, jamur apabila tumbuh di dalam kamar atau dapur maka pribadi manusia tersebut haruskan beramal atau bersedekah dengan uang receh. Jika dalam waktu dekat tidak bersedekah maka akan dijahui sanak saudaranya. Karya ini diharapkan

member nilai kesadaran agar pribadi manusia mau beramal. Karena beramal mendekatkan kita kepada semua orang bahkan sanak saudara. Penempatan karya bertempatan di sudut ruang tamu atau dekat sofa. Dimensi/ukuran: Ø 10 x 20 x 20 x 72 cm.

Gambar 158.
Motif anyaman.
(Desain, Wahyudi 15 Juni 2016)

Karya yang dibuat bermatra tiga dimensi sebagai benda fungsional berupa lampu duduk, dibentuk sesuai struktur bentuk jamur tiram yang divisualisasikan dengan bentuk anyaman rotan. Bentuk dari eksplorasi jamur tiram yang dibuat dengan tekhnik anyaman rotan menumpang di atas kayu jati dan terdapat tiga buah jamur. Bentuk jamur yang besar terbuat dari rotan dan dua buah jamur terbuat dari kayu yang menyatu dengan dudukan. Anyaman terdiri dari: a).

Anyaman dasar dan b). Anyaman *ruwet* di bagian tudung atau kap. c). Bagian batang anyaman silang rangkap, belitan rangkap dan d). Anyaman biasa. Bagian kap bisa dilepas untuk pergantian lampu. e). Bagian dudukan dihiasi dengan teknik tempel, membentuk hiasan yang menarik dan artistik. Hiasan tersebut dihadirkan dengan warna yang berbeda yaitu warna alami atau natural. Kehadiran hiasan sebagai bentuk irama di dalam karya dan menjadi satu keselarasan dari bagian lainnya. Ditutup dengan kain puring putih di bagian dalam kap lampu untuk meredupkan cahaya lampu agar lebih temaram.

Kerumitan karya terlihat dari teknik, bentuk, dan bahan yang digunakan tampak sederhana tapi penuh perhitungan yang rumit. Pada bagian kap lampu menggunakan bahan rotan dengan teknik anyam dan bagian dudukan dari bahan kayu dengan teknik bubut dan pahat. Anyaman terdiri dari anyaman *ruwet*, anyaman dasar dan anyaman silang rangkap. Anyaman *ruwet* atau anyaman tanpa rumus, anyaman ini digunakan untuk memberi kesan kerumitan di bagian kap dan untuk mengarahkan arah sinar yang keluar tidak luas dan unik. Cahaya yang keluar tertutupi oleh kerumitan anyaman, sehingga arah sinar yang keluar tidak terlalu banyak. Sedangkan bagian anyaman dasar merupakan langkah awal dalam pembuatan anyaman untuk bentuk tutup. Bagian tengah atau batang menggunakan anyaman silang rangkap dan anyaman biasa. Anyaman silang digunakan untuk menampilkan fiting dan keterbukaan di bagian tengah. Bahkan arah sinar dapat keluar ke bawah. Selain itu juga menambah variasi bentuk anyaman. Sinar yang dipancarkan pada lampu duduk ini adalah dari lampu duduk sendiri dan bawah.

Kerumitan bentuk pada dudukan terletak pada hiasan-hiasan dengan teknik tempel. Susunan hiasan tersebut merupakan bentuk kerumitan yang dalam proses garapnya memerlukan keterampilan. Pemberian warna atau tahap *finishing* termasuk dalam kerumitan garap. Kerumitan garap tersebut terletak pada pencampuran bahan *finishing* untuk menampilkan warna sesuai yang diharapkan. Pencampuran bahan-bahan warna pada karya tidaklah ringan terdapat langkah demi langkah yang menjadikan proses ini rumit. Sambungan atau konstruksi juga temasuk tahap yang rumit, bagian jamur besar menggunakan sambungan atau teknik staples. Sedangkan kedua jamur kecil menggunakan sambungan paku. Proses penentuan posisi sambungan yang pas dan tepat merupakan titik keberhasilan dalam konstruksi.

Kesungguhan dalam karya ini terdapat pada keseluruhan bagian karya mulai dari judul, teknik garap, bahan, konstruksi dan bentuk. Judul karya waktu dan amal yang bertujuan menjelaskan hubungan keterkaitan waktu dan amal dengan manusia. Kesungguhan teknik garap terdapat pada teknik pahat ataupun bubut teknik anyaman, dan teknik tempel. Ada rentetan proses panjang dalam mewarnai pengerjaannya. Proses pengerjaan tersebut membutuhkan kesungguhan disetiap detail bentuknya. Dalam proses menganyam terdapat rumus-rumus yang melekat pada setiap langkah anyam-menganyam, menjadikan proses ini benar-benar membutuhkan kesungguhan.

Lampu duduk divisualkan dengan bahan kayu jati dan rotan. Dalam hal ini, pemilihan bahan menjadi kesungguhan dalam penciptaan karya. Kayu jati memiliki segi kualitas yang berbeda dengan kayu lain. Kualitas tersebut meliputi

keindahan dari segi serat, ketahanan, dan warnanya. Sedangkan rotan yang dipakai memiliki keuletan dan fleksibelitas tinggi. Visualisai karya tidak serta-merta dengan tampilan biasa tetapi memiliki bentuk yang unik. Kesungguhan dalam penciptaan karya terletak pada pengupayaan bentuk yang memiliki nilai estetis. Bentuk jamur dieksplor demikian rupa hingga terpilihnya bentuk estetis. Bentuk karya tidak serta-merta lampu duduk tetapi memiliki bentuk yang unik. Bentuk lampu duduk divisualkan dengan tiga jamur berdiri dalam satu tubuh. Bentuk dua jamur tumbuh menyamping dan jamur satu tumbuh tegak lurus. Proses perjalanan panjang dan kerja keras seniman dalam penciptaan merupakan suatu bentuk kesungguhan dalam terwujudnya sebuah karya seni.

C. Karya III: lampu duduk dengan judul “Teman Terdekat”.

Gambar 159.
Karya ke-3 “Teman Terdekat”
Kayu jati dan rotan
2016.

Karya ketiga lampu duduk dengan medium: rotan dan kayu jati. *Subject Matter* (materi subjek): divisualkan dua buah jamur yang berdiri dalam satu bagian utuh, satu buah jamur berukuran kecil dan satu jamur berukuran besar. Judul karya “Teman Terdekat” yang divisualkan jamur kecil sebagai manusia sedangkan jamur besar adalah sang pencipta. Makna simbolis, jamur didalam tradisi perayaan natal agama Kristen mempunyai simbol sebagai “sesuatu yang baik”. Perayaan tersebut sebagai wujud bersyukur manusia atas segala pemberian yang diberikan Tuhan kepada manusia. Karya ini diharapkan agar manusia selalu dekat dengan Tuhan. Bersyukur adalah cara agar lebih dekat dan berterima kasih atas segala hal yang diberikan-Nya. Teman terdekat yang tak pernah berpisah

ialah Tuhan, di manapun dan kapanpun selalu menjaga manusia. Perayaan Penempatan karya di sudut ruang tamu atau dekat sofa. Dimensi/ukuran: Ø 20 x 20 x 20 x 74 cm.

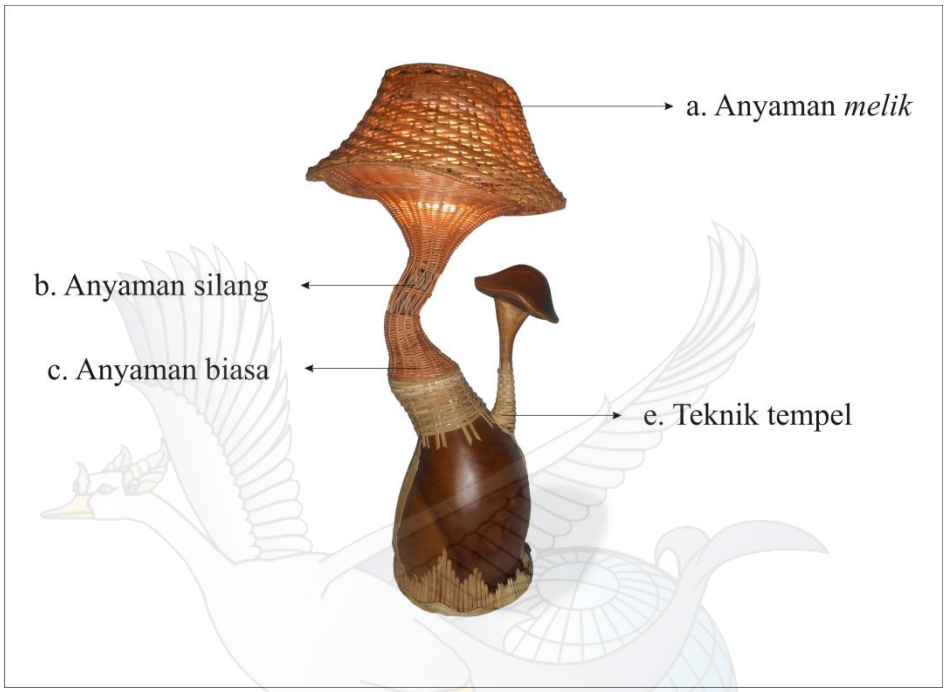

Gambar 163.
Motif anyaman.
(Desain, Wahyudi 15 Juni 2016)

Karya yang dibuat bermatra tiga dimensi sebagai benda fungsional berupa lampu duduk, dibentuk sesuai struktur bentuk jamur tiram yang divisualisasikan dengan bentuk anyaman rotan dan kayu. Bentuk dari eksplorasi jamur tiram yang dibuat dengan tekhnik anyaman rotan menumpang di atas kayu jati dan terdapat dua buah jamur. Bentuk jamur yang besar terbuat dari rotan dan satu jamur terbuat dari kayu yang menyatu dengan dudukan. Anyaman terdiri dari: a). Anyaman *melik* di bagian tudung atau kap dan b). Bagian batang anyaman silang serta c).

Anyaman biasa. Bagian kap dapat dilepas guna pergantian lampu. d). Bagian dudukan dihiasi dengan teknik tempel, membentuk hiasan yang menarik dan artistik. Hiasan tersebut dihadirkan dengan warna yang berbeda yaitu warna alami atau natural. Kehadiran hiasan sebagai bentuk irama di dalam karya dan menjadi satu keselarasan dari bagian lainnya. Ditutup dengan kain puring putih di bagian dalam kap lampu untuk meredupkan cahaya lampu agar lebih temaram.

Kerumitan karya terlihat dari teknik, bentuk, dan bahan yang digunakan tampak sederhana tapi penuh perhitungan yang rumit. Kecermatan disetiap garap merupakan bentuk kerumitan yang menjadikan karya seni bermuatan estetis. Pada bagian kap lampu tersusun bentuk kerumitan dengan teknik anyam. Anyaman terdiri dari anyaman *melik*, anyaman silang dan anyaman biasa. Anyaman *melik* ini digunakan untuk memberi kesan tertutup di bagian kap dan untuk mengarahkan arah sinar yang keluar tidak menyebar ke segala arah dan memantul di dinding atap. Sinar yang dipancarkan pada lampu duduk ini adalah dari atas dan bawah. Bagian tengah atau batang menggunakan anyaman silang dan anyaman biasa. Anyaman silang digunakan untuk menampilkan kabel dan keterbukaan di bagian tengah sehingga cahaya dapat keluar ke bawah.

Bentuk kerumitan pada dudukan terletak pada hiasan-hiasan dengan teknik tempel. Susunan hiasan tersebut merupakan bentuk kerumitan yang dalam proses garapnya memerlukan keterampilan. Pemberian warna atau tahap *finishing* termasuk dalam kerumitan garap. Kerumitan garap tersebut terletak pada pencampuran bahan *finishing* untuk menampilkan warna sesuai yang diharapkan. Pencampuran bahan-bahan warna pada karya tidaklah ringan terdapat langkah

demi langkah yang menjadikan proses ini rumit. Sambungan atau konstruksi juga temasuk tahap yang rumit, bagian jamur besar menggunakan sambungan atau teknik tembak staples. Sedangkan jamur kecil menggunakan teknik sambungan paku. Proses penentuan posisi sambungan yang pas dan tepat merupakan titik keberhasilan dalam konstruksi.

Kesungguhan dalam karya ini terdapat pada keseluruhan bagian karya mulai dari judul, teknik garap, bahan, konrtuksi, dan bentuk. Judul karya "teman terdekat" yang bertujuan menjelaskan hubungan kedekatan Tuhan Yang Maha Esa dengan manusia. Kesungguhan teknik garap terdapat pada teknik pahat ataupun bubut teknik anyaman, dan teknik tempel. Ada rentetan proses panjang dalam mewarnai pengerjaannya. Proses pengerjaan tersebut membutuhkan kesungguhan disetiap detail bentuknya. Dalam proses menganyam terdapat rumus-rumus yang melekat pada setiap langkah anyam-menganyam, menjadikan proses ini benar-benar membutuhkan kesungguhan.

Bahan lampu duduk menggunakan bahan kayu jati dan rotan. Dalam hal ini, pemilihan bahan dengan kualitas bagus menjadi kesungguhan dalam penciptaan karya. Kayu jati memiliki segi kualitas yang bagus, baik dari segi serat, ketahanan, dan warnanya. Sedangkan rotan yang dipakai adalah rotan yang memiliki keuletan dan fleksibelitas tinggi. Bentuk karya tidak serta-merta lampu duduk dengan meniru bentuk jamur tetapi memiliki bentuk yang unik. Kesungguhan mencari bentuk yang dianggap memiliki nilai estetis lah penulis cari. Bentuk jamur dieksplor demikian rupa hingga terpilihnya bentuk estetis. Bentuk karya tidak serta merta lampu duduk tetapi memiliki bentuk yang unik.

Bentuk lampu duduk divisualkan dengan dua jamur berdiri dalam satu tubuh. Bentuk jamur besar membentuk jamur tumbuh lekak-lekuk menyamping, sedangkan jamur kecil tumbuh dengan variasi bentuk. Proses perjalanan panjang dan kerja keras seniman dalam penciptaan merupakan suatu bentuk kesungguhan dalam terwujudnya sebuah karya seni.

D. Karya IV: lampu duduk dengan judul "Perlindungan".

Gambar 161.
Karya ke-4 "Perlindungan"
Rotan dan kayu jati
2016.

Karya keempat lampu duduk dengan medium: rotan dan kayu jati. *Subject Matter* (materi subjek): divisualkan dua buah jamur yang berdidiri dalam satu bagian utuh, satu buah jamur berukuran kecil dan satu jamur berukuran besar seperti payung. Judul karya "Perlindungan" yang divisualkan jamur kecil sebagai manusia, sedangkan jamur besar berbentuk tudung atau payung yang dimaksudkan sebagai perlindungan. Makna simbolis, jamur budaya agama Kristen sering dikaitan manusia kecil atau kurcaci. Manusia kecil tersebut menggunakan jamur sebagai rumah atau tempat berlindung. Rumah-rumah manusia kecil berbentuk seperti jamur. Diaman tudung jamur digunakan seperti atap rumah dan

struktur rumah berbentuk bulat menyerupai jamur. Diharapkan dalam karya ini, memberi nilai sebagai wujud syukur atas tempat tinggal yang dimiliki saat ini yaitu berupa rumah. Rumah adalah tempat berlindung, berteduh dan bernaung dari macam bahaya. Penempatan karya di sudut ruang tamu atau dekat sofa. Dimensi/ukuran: Ø 28 x 28 x 28 x 74 cm.

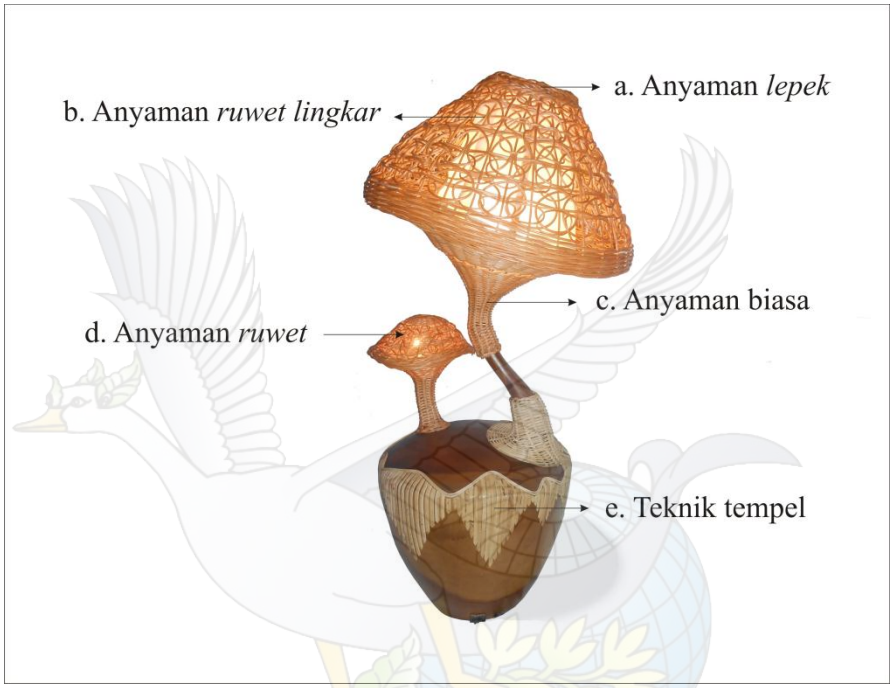

Gambar 162.
Motif anyaman.
(Desain, Wahyudi 15 Juni 2016)

Karya yang dibuat bermatra tiga dimensi sebagai benda fungsional berupa lampu duduk, dibentuk sesuai struktur bentuk jamur tiram yang divisualisasikan dengan bentuk anyaman rotan dan kayu. Bentuk dari eksplorasi jamur tiram yang dibuat dengan teknik anyaman rotan menumpang di atas kayu jati dan terdapat dua buah jamur. Bentuk jamur yang besar terbuat dari rotan dan satu jamur terbuat dari rotan yang menyatu dengan dudukan. Anyaman terdiri dari: a). Anyaman

lepek dan b). *Ruwet* lingkar di bagian tudung atau kap. c). Bagian batang anyaman biasa. d). Sedangkan untuk anyaman jamur kecil menggunakan anyaman *ruwet* pada bagian tudung dan bawah tudung maupun batang dengan anyaman biasa. Bagian atas kap lampu besar dibuat terbuka untuk pergantian lampu. Sedangkan bagian atas kap lampu kecil dapat dilepas. e). Bagian dudukan dihiasi dengan teknik tempel, membentuk hiasan yang menarik dan artistik. Hiasan tersebut dihadirkan dengan warna yang berbeda yaitu warna alami atau natural. Kehadiran hiasan sebagai bentuk irama di dalam karya dan menjadi satu keselarasan dari bagian lainnya. Ditutup dengan kain puring putih di bagian dalam kap lampu untuk meredupkan cahaya lampu agar lebih temaram.

Kerumitan karya terlihat dari teknik, bentuk, dan bahan yang digunakan tampak sederhana tapi penuh perhitungan yang rumit. Pada bagian kap lampu menggunakan bahan rotan dengan teknik anyam. Anyaman terdiri dari anyaman *lepek*, lingkar *ruwet*, *ruwet* dan biasa. Anyaman *lepek* atau anyaman pinggiran atas digunakan untuk menutup anyaman pinggiran atas. Anyaman lingkar *ruwet* ini digunakan untuk memberi kesan kerumitan anyaman dengan pola rumit lingkaran dan mengarahkan arah sinar yang keluar menyebar dengan intensitas cahaya sedang atau temaram. Lubang di atas kap lampu mengarahkan cahaya memantul di dinding atap. Bagian tengah atau batang diberi ruang atau celah untuk menampilkan lampu dan fiting. Bahkan arah cahaya yang keluar dapat memberikan sedikit penerangan ke bawah. Sinar yang dipancarkan pada lampu duduk ini adalah dari atas, bawah, dan dari kap lampu sendiri. Kerumitan dari bahan terletak pada pemilihan bahan. Pemilihan bahan yang bagus dan berkualitas

dalam perwujudan karya merupakan hal yang perlu dalam karya seni fungsional praktis. Standar keawetan dan kekuatan merupakan tolak ukur dalam karya fungsi.

Bentuk kerumitan pada dudukan terletak pada hiasan-hiasan dengan teknik tempel. Susunan hiasan tersebut merupakan bentuk kerumitan yang proses garap memerlukan keterampilan. Pemberian warna atau tahap *finishing* termasuk dalam kerumitan garap. Kerumitan garap tersebut terletak pada pencampuran bahan *finishing* untuk menampilkan warna sesuai yang diharapkan. Pencampuran bahan-bahan warna pada karya tidaklah ringan terdapat langkah demi langkah yang menjadikan proses ini rumit. Sambungan atau konstruksi juga temasuk tahap yang rumit, bagian jamur besar menggunakan sambungan atau teknik sambung paku. Sedangkan jamur kecil menggunakan teknik tembak staples. Proses penentuan posisi sambungan yang pas dan tepat merupakan titik keberhasilan dalam konstruksi.

Kesungguhan dalam karya ini terdapat pada keseluruhan bagian karya mulai dari judul, teknik garap, bahan, dan bentuk. Judul karya perlindungan yang bertujuan menjelaskan manusia agar syukur atas apa yang dimiliki sekarang. Kesungguhan teknik garap terdapat pada teknik pahat atupun bubut, teknik anyaman, dan teknik tempel. Ada rentetan proses panjang dalam mewarnai pengerjaannya. Proses pengerjaan tersebut membutuhkan kesungguhan disetiap detail bentuknya. Dalam menganyam terdapat rumus-rumus yang melekat pada setiap langkah anyam-menganyam, menjadikan proses ini benar-benar membutuhkan kesungguhan.

Bahan yang digunakan adalah bahan kayu jati dan rotan. Dalam hal ini, pemilihan bahan menjadi dasar kesungguhan dalam penciptaan karya yang bagus. Kayu jati memiliki segi kualitas yang bagus antara lain dari segi serat, ketahanan, dan warnanya. Sedangkan rotan yang dipakai adalah rotan yang memiliki segi keuletan dan fleksibelitas tinggi. Bentuk karya yang ditampilkan tidak meniru utuh objek menjadi lampu duduk tetapi memiliki bentuk yang unik. Kesungguhan penulis dalam penciptaan adalah pada bentuk yang memiliki nilai estetis. Bentuk jamur dieksplor demikian rupa hingga terpilihnya bentuk estetis. Bentuk lampu duduk divisualkan dengan dua jamur berdiri dalam satu tubuh. Bentuk kedua jamur tersebut tumbuh lekak-lekuk menyamping. Proses perjalanan panjang dan kerja keras seniman dalam penciptaan merupakan suatu bentuk kesungguhan dalam terwujudnya sebuah karya seni.

E. Karya V: lampu duduk dengan judul “Iman, Ilmu, dan Amal”.

Gambar 163.
Karya ke-5 “Iman, Ilmu, dan Amal”
Rotan dan kayu jati
2016.

Karya kelima lampu duduk dengan medium: rotan dan kayu jati. *Subject Matter* (materi subjek): tiga buah jamur yang berdidiri dalam satu bagian utuh, dua buah jamur berukuran kecil dan satu jamur berukuran besar. Judul karya “Iman, Ilmu, dan Amal” yang divisualkan dua jamur kecil adalah iman dan amal, sedangkan yang jamur besar adalah ilmu. Makna simbolis, jamur bagi masyarakat Banjar memiliki lambang tahan “penderitaan, kesabaran dan kesadaran”. Manusia dalam menahan penderitaan, kesabaran, dan kesadaran harus mempunyai perisai. Perisai tersebut adalah iman, ilmu dan amal. Karya tugas akhir diharapkan member nilai agar manusia kuat dan tahan menghadapi berbagai masalah serta

cobaan hidup. Iman digunkan agar manusia kuat dan percaya bahwa ada yang mengatur semuanya ialah Tuhan, Ilmu digunkan sebagai pegangan manusia maupun dasar manusia untuk memahami segala sesuatu, dan amal digunakan untuk memperlancar, mepermudah segala urusan dan menambah rezeki. Penempatan karya di sudut ruang tamu atau dekat sofa. Dimensi/ukuran: Ø 22 x 22 x 22 x 58 cm.

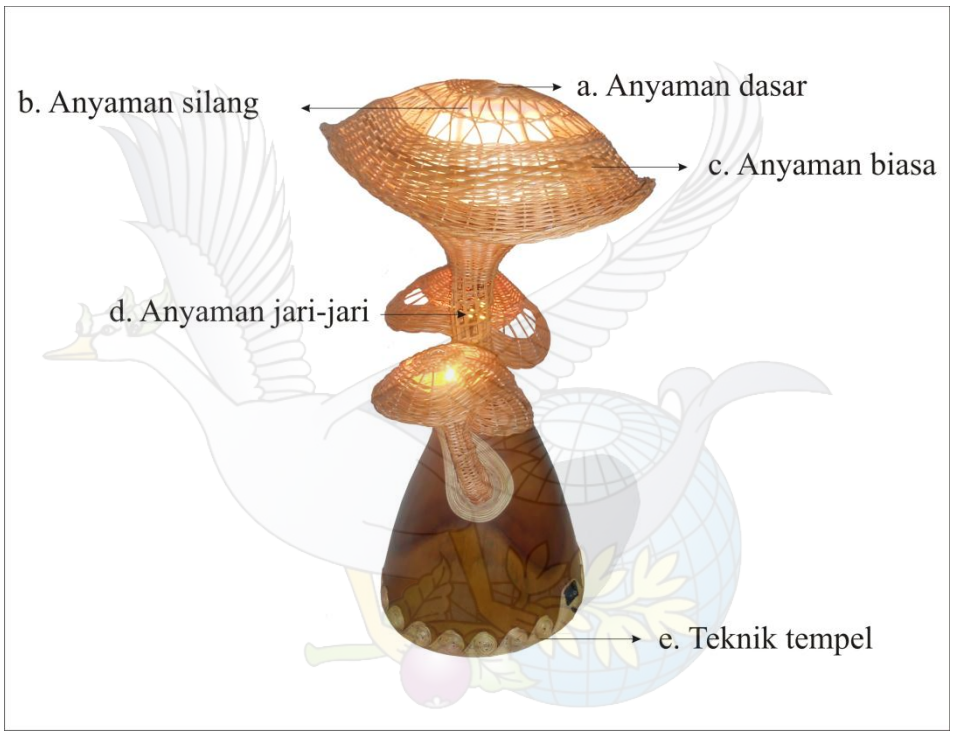

Gambar 164.
Motif anyaman.
(Desain, Wahyudi 21 Mei 2016)

Karya yang dibuat bermatra tiga dimensi sebagai benda fungsional berupa lampu duduk, dibentuk sesuai struktur bentuk jamur tiram yang divisualisasikan dengan bentuk anyaman rotan dan kayu. Bentuk dari eksplorasi jamur tiram yang dibuat dengan teknik anyaman rotan menumpang di atas kayu jati dan terdapat

tiga buah jamur. Bentuk jamur yang besar terbuat dari rotan dan kedua jamur terbuat dari rotan yang menyatu dengan dudukan. Anyaman terdiri dari: a). Anyaman dasar, b). Anyaman silang dan c). Anyaman biasa di bagian tudung atau kap. d). Bagian batang anyaman jari-jari. Sedangkan kedua jamur kecil menggunakan anyaman dasar dan biasa. Bagaian kap lampu dapat dilepas guna pergantian lampu. e). Bagian dudukan dihiasi dengan teknik tempel, membentuk hiasan yang menarik dan artistik. Hiasan tersebut dihadirkan dengan warna yang berbeda yaitu warna alami atau natural. Kehadiran hiasan sebgai bentuk irama di dalam karya dan menjadi satu keselarasan dari bagian lainnya. Ditutup dengan kain puring putih di bagian dalam kap lampu untuk meredupkan cahaya lampu agar lebih temaram.

Kerumitan karya terlihat dari teknik, bentuk, dan bahan yang digunakan tampak sederhana tapi penuh. Pada bagian kap lampu menggunakan bahan rotan dengan teknik anyam. Bagian kap lampu terdiri dari anyaman dasar, silang, jari-jari, dan biasa. Anyaman dasar atau awal digunakan dalam membuat bentuk tutup. Anyaman silang digunakan untuk memberi kesan terbuka di bagian atas kap sehingga arah cahaya dapat memantul pada dinding atap. Anyaman biasa pada kap lampu memberi arah cahaya yang keluar sedikit dan tidak menyebar luas. Anyaman jari-jari memberi ruang atau celah di bagian tengah sehingga memperlihatkan bentuk kabel lampu duduk. Bahkan arah cahaya yang keluar dari anyaman tersebut dapat memberikan sedikit penerangan ke bawah. Sinar yang dipancarkan pada lampu duduk ini adalah dari atas dan dari bawah. Kerumitan dari bahan terletak pada pemilihan bahan. Pemilihan bahan yang bagus dan

berkualitas dalam perwujudan karya merupakan hal yang perlu dalam karya seni fungsional praktis. Standar keawetan dan kekuatan merupakan tolak ukur dalam karya fungsi.

Kerumitan bentuk pada dudukan terletak pada hiasan-hiasan dengan teknik tempel. Susunan hiasan tersebut merupakan bentuk kerumitan yang proses garap memerlukan keterampilan. Pemberian warna atau tahap *finishing* termasuk dalam kerumitan garap. Kerumitan garap tersebut terletak pada pencampuran bahan *finishing* untuk menampilkan warna sesuai yang diharapkan. Pencampuran bahan-bahan warna pada karya tidaklah ringan terdapat langkah demi langkah yang menjadikan proses ini rumit. Sambungan atau konstruksi juga temasuk tahap yang rumit, bagian jamur besar menggunakan sambungan atau teknik sambung paku. Sedangkan jamur kecil menggunakan teknik tembak staples. Proses penentuan posisi sambungan yang pas dan tepat merupakan titik keberhasilan dalam konstruksi.

Kesungguhan dalam karya ini terdapat pada keseluruhan bagian karya mulai dari judul, teknik garap, bahan, dan bentuk. Judul karya ilmu, iman dan amal yang bertujuan menjelaskan pribadi manusia yang harus mempunyai perisai dalam kehidupannya. Kesungguhan teknik garap terdapat pada teknik pahat ataupun bubut, teknik anyaman, dan teknik tempel. Ada rentetan proses panjang dalam mewarnai pengerjaannya. Proses pengerjaan tersebut membutuhkan kesungguhan disetiap detail bentuknya. Dalam proses menganyam terdapat rumus-rumus yang melekat pada setiap langkah anyam-menganyam, menjadikan proses ini benar-benar membutuhkan kesungguhan.

Bahan lampu duduk menggunakan bahan utama rotan dan didukung kayu jati. Dalam pemilihan bahan menjadi dasar kesungguhan dalam penciptaan karya yang estetis. Rotan yang dipakai adalah rotan yang memiliki grade A memiliki keuletan dan fleksibelitas tinggi. Sedangkan kayu jati yang dipakai adalah kayu jati dengan kualitas yang bagus, mulai dari serat, ketahanan, dan warnanya. Bentuk karya tidak serta-merta lampu duduk pada umumnya tetapi memiliki bentuk yang unik dan estetis. Bentuk lampu duduk divisualkan dengan tiga jamur berdiri dalam satu tubuh. Tiap jamur memancarkan cahaya atau lampu. Bentuk kedua jamur kecil membentuk tumbuh menyamping. Proses perjalanan panjang dan kerja keras seniman dalam penciptaan merupakan suatu bentuk kesungguhan dalam terwujudnya sebuah karya seni.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ide atau gagasan dalam penciptaan karya tugas akhir adalah jamur tiram. Jamur tiram merupakan jamur konsumsi yang kaya gizi dan bermanfaat bagi manusia. Selain itu, jamur tiram memiliki bentuk estetis, unik dan belum banyak seniman yang mengangkat jamur tiram sebagai ide untuk berkarya seni. Visualisasi karya tugas akhir lampu duduk menggunakan dua bahan yaitu bahan kayu dan rotan. Kayu yang dipakai adalah kayu jati dengan diameter 30-35 cm dan corak warna kayu loreng-loreng menambah artistik maupun estetis. Kombinasi kedua bahan memberikan kerumitan disetiap teknik garap dan menjadi kesatuan yang menarik. Bentuk karya merupakan hasil dari eksplorasi bentuk jamur tiram, digarap melalui tahapan mulai pra sket, sket terpilih, gambar kerja dan perwujudan karya. Dan hasil tersebut merupakan proses dari pengamatan dan pengkajian terhadap bentuk struktur jamur tiram.

Proses penciptaan dilakukan dengan berbagai tahap, antara lain tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Penciptaan karya penulis menggunakan pendekatan partisipasi, estetis, dan simbol agar lebih terarah secara akademis. Proses panjang tersebut membentuk karakteristik karya yang bermakna dan menimbulkan emosi estetis terhadap pengamat serta penikmat. Pengayaan bentuk dilakukan berdasarkan pengalaman estetis penulis sehingga menampilkan

karya seni yang orisinal. Penciptaan lampu duduk selain memiliki fungsi sebagai karya fungsional praktis. Namun juga menghadirkan nilai dekoratif atau elemen penghias ruang tamu.

Jamur tiram dalam penciptaan tugas akhir penulis memiliki makna sebagai pribadi manusia. Banyak hal yang dilalui manusia mulai dari masih kanak-kanak sampai tutup usia. Hal itu menjadi rangkaian alur makna yang terkandung dalam karya tugas akhir penulis. Inti makna dalam karya ini adalah menjelasskan jamur sebagai nilai simbol pribadi manusia. Terkadang manusia kurang memahami diri sendiri bahkan terlalu asik dengan kekurangan dan kelebihan orang lain. Untuk itu mengenal pribadi diri sendiri merupakan kunci bagaimana mengenal tujuan hidup dan mengenal sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Karya lampu duduk memiliki gaya kontemporer yang bersifat kekinian dengan mengambil judul diluar dari lingkup tradisi dan kebudayaan. Tetapi hasil karya ini masih mempertimbangkan aspek-aspek estetis pada sebuah benda seni yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan dan bentuk bermakna. Melaui lima buah karya lampu duduk penulis ingin berbicara tentang nilai keindahan dan makna simbolis dalam karya seni. Judul yang digunakan berkaitan dengan kehidupan manusia yang divisualisasikan dalam bentuk jamur. Manusia dalam kehidupannya bersinggungan dengan beberapa hal yang dijadikan judul karya tugas akhir. Hasil penciptaan tugas akhir berupa lima buah karya lampu duduk yang berjudul antara lain, “pribadi manusia”, “waktu dan amal”, “teman terdekat”, “perlindungan”, dan “iman, ilmu, dan amal”. Walaupun masih diakui belum

memperoleh hasil yang sempurna, tetapi penulis sudah melakukan semaksimal mungkin dan totalitas dalam penciptaannya.

A. Saran

Penciptaan karya seni haruslah melalui berbagai proses panjang dan tidak mudah dalam melalui penggembaraan jiwa untuk menemukan dan mengeksplorasi ide. Dalam proses menuju karya yang baik, indah dan nyaman perlu proses panjang dan lama, tidak dapat instan maupun langsung jadi.

Alam dan lingkungan menyuguhkan berbagai sumber inspirasi dalam menggali objek sebagai wujud berkarya seni. Maka jagalah dan lindungilah alam dan lingkungan sebagai apresiasi terhadap karya sang pencipta Allah SWT. Ragam dan corak bentuk kriya begitu luas untuk dikaji dan dipahami bukan sekedar apa yang dilihat di lingkungan sekitar saja, tetapi galilah berbagai kemungkinan dan keindahan dari ragam kriya. Salah satunya yang diambil penulis sebagai karya tugas akhir adalah rotan. Banyak sumber bahan rotan sebagai produk untuk kriya. Namun masih banyak yang kurang aktif untuk menyentuh bahkan kurang berani mengembangkan selain industri-industri mebel rotan. Maka dari itu, lingkup dunia pendidikan atau bahkan institusi perguruan tinggi perlu untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi hasil produk rotan.

DAFTAR ACUAN

Buku:

Achmad, dkk. 2011. *Panduan Lengkap Jamur.* Depok: Penebar Swadaya.

Akmal, Imelda. 2005. *Seri Rumah Ide: Lampu*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Akmal, Imelda. 2006. *Lighting*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Alexopoulus, J. C. Mims, and M. Blackwell. 1996. *Introductory Mycology*. John Wiley & Sons. Inc. New York.

Ali, Matius. 2011. *Estetika Pengantar Filsafat Seni.* Surabaya: Sanggar Luxor.

Arthur, James. 2000. *Mushroom and Mankind: The Impact of Mushroom on Human Consciousness and Religion.* Escondido,CA: The Book Tree.

CFM, Januminro. 2000. *Rotan Indonesia: Potensi, Budi Daya, Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu dan Pospek Pengusaha*. Yogyakarta: Kanisius.

Charles Harrison dan Paul Wood. 2003. *New Edition: Art in Theory 1900-2000.* USA Oxford: Blackwell Publishing.

Dietrich Fengel and Gerd Wegener. 1995. *Kayu:Kimia, Ultrastruktur, reaksi-reaksi*. Terjemahan oleh Sastrohamidjojo, Hardjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Djarijah, Nunung Marlina dan Djarijah, Abbas Siregat. 2003. *Budi Daya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Kanisius.

Flo, Mama. 2008. Primbon Praktis. Yogyakarta: Gradien Mediatama.

Gallagher, Kenneth T. 1994. *Epistemologi "Filsafat Pengetahuan"*. Terjemahan oleh Hadi, P. Hardono. Yogyakarta: Kanisius.

Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.

Gustami, SP. 2007. *Butir- Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

Hadyana, A. 1996. *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 6 Rotan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univerity Press. Prosea Indonesia.

Hoeve, W. Van. 1996. *Ensiklopedi Indonesia edisi 3 Han-kol*. Jakarta: PT. Ichtiar baru.

Hoeve, W. Van. 1996. *Ensiklopedi Indonesia edisi 5 P-SHF*. Jakarta: PT. Ichtiar baru.

Langer, S. K. 2009. *Philosophy In a New Key*, Edisi Ke-3. Cambrigde: Harvard University Press.

Langer, S. K. 1998. *Problematika seni*. Terjemahan oleh FX. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.

Mawardi, Paseh. 2012. *Kaya dari Investasi Jati Barokah*. Jakarta: PT. Agro Media Pusat.

Maulana, Erie. 2012. *Panen Jamur Tiap Musim.Panduan Lengkap Bisnis dan Budi daya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Lily Publisher.

Meina, Lin. 2007. *Budi Daya Jamur Tiram*. Jakarta: Azka Mulia Media.

M. Soegeng Toekio dkk. 2007. *Kekriyaan Nusantara* . Surakarta: ISI Press Surakarta.

Mardiwarsito, L. 1980. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muchamad Bani Noor dan Mentayani, Ira. 2007. Anatomi Rumah Bubungan Tinggi .Banjarmasin: Pustaka Banua.

Nalle, Matheos. Terjemahan. 2011. *Metode Peneilitian Partisioatoris Dan Upaya Pemberdayaan.* Jakarta: Yayasan Putaka Obor Indonesia.

Nurahmartiyanti,Suffy dan Rozalena. 2010. *Pernak-Pernik pemanis rumah.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Rahajeng, Miranti. 2013. *Warta Ekspor Pengembangan Produk Mebel Rotan Indonesia.* Kementrian Perdagangan.

Santosa, Arif. 2009. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mahkota Kita.

Soedjono, Sigit, Hartanto. 1983. *Kerajinan Anyaman Rotan.* Yogyakarta: Nur Cahaya.

Soedjono. 2006. *Berkreasi dengan Rotan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Stokes, Jane. 2006. How To Do Media and Cultural Studies*"*. Terjemahan oleh Astuti, Santi Indra. Yogyakarta: Bentang.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Depdiknas: Balai Pustaka.

Wijaya, Sheila. 2014. *The Secret of Jamur.* Yogyakarta: Flashbooks.

Artikel:

Sukaya, Yaya. 2009. Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa – Artikel dalam Ritme Jurnal Seni dan Pengajarannya, Vol 1 April FPBS UPI.

Narasumber:

Kartadhi, 59 tahun, Jepara, mandor di mebel Rokhim rotan.

Sumber Website:

https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/seni-sebagai-bentuk-pengetahuan-regnum-fungi diakses Wahyudi 14 Februari 2016, pukul 20.00 WIB.

http://hot.detik.com/read/2014/10/28/152037/2732080/1059/ diakses oleh wahyudi pada tanggal 15 September 2015, pukul 19:55 WIB.

http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/2560 simbolisme dalam ornamen tiongkok 3 tujuan-ornamen--tema-yang-sering-dipakai, diakses oleh Wahyudi pada tanggal 16 Juli 2016 pukul 09:46 WIB.

http://www.housing-estate.com/read/2014/12/17/jamur-menyala-dari-limbah-kayu/ di akses oleh Wahyudi pada tanggal 16 September 2015 pukul 09:46 WIB.

http://www.karyafurniturejepara.com/blog/perbedaan-kayu-jati/ diakses Wahyudi pada tanggal 21 Juli 2016, pukul 11:51 WIB.

https://www.mindtalk.com/channel/ideavolution/post/mister-finch-seniman-spesialis-daur-ulang-kain-582777694446424985.html di akses oleh Wahyudi pada tanggal 17 September, pukul 10:36 WIB.

DAFTAR PARTISIPASI

Nama : Fadholin.

Umur : 52 tahun.

Profesi : Pengrajin mebel rotan.

Pengalaman profesi : Ketua bidang produksi di Perusahaan Swastama Solo selama 10 tahun.

Pengalaman kerja : Perusahaan Swastama Solo, Cirebon, dan Jakarta.

Bidang Partisipasi : Tahap menganyam dan tahap *finishing.*

Alamat : Desa Tuluk Wetan kec. Welahan Kab. Jepara.

Keterangan:

Berkaitan dengan efesien waktu dan pengalaman yang dimiliki fadholin dalam bidangnya. Tahap *finishing* dalam karya penulis juga dikerjakan oleh artisan fadholin.

Nama	: Tirno Haryanto.
Umum	: 41 tahun.
Profesi	: Tenaga ukir.
Pengalaman Profesi	: Tenaga ukir di Perusahaan SWITRUM selama 5 tahun.
Pengalaman Kerja	: Perusahaan SWITRUM Jakarta.
BidangPartisipan	: Tahap bubut dan pahat.
Alamat	: Desa Mulyoharjo RT 01 RW 04, Jl. Sentra Patung Mulyoharjo Jepara.

Glosarium

Anyaman	Hasil menganyam dari mengatur tindih-menindih dan silang-menyilang.
Basidiomiset	Gumpalan kecil yang terdiri dari kumpulan miselia yang akan berkembang menjadi tubuh buah.
Buyer	Pemesan.
Core	Rotan yang telah dibagi menggunakan mesin menjadi beberapa bagian dengan ukuran diameter 6 mm sampai 15 mm.
Finishing	Tahapan akhir.
Fungi	Tumbuhan tanpa daun atau klorofil, hidup dr bahan tumbuhan atau binatang lain, dapat terdiri atas satu sel, dapat menyebabkan penyakit pd tumbuhan atau binatang, dapat membusukkan kayu, dan makanan.
Furniture	Mebel.
Hifa	Benang-benang pada jamur.
Heterotrofik	Organisme atau makhluk hidup yang tidak dapat membuat makanannya sendiri.
Lepek	Anyaman yang digunakan untuk menutup anyaman pinggiran atas.
Melik	Anyaman bermotif garis miring.
Marfologi	Bio ilmu pengetahuan tentang bentuk luar dan susunan makhluk hidup.

Organisme	Segala jenis makhluk hidup (tumbuhan, hewan, dsb).
Pitrit	Rotan yang berasal dari bagian dalam (inti) tanaman rotan, menyerupai lidi berukuran 2 mm.
Plantae	Organisme eukariotik multiseluler yang mempunyai dinding sel dan klorofil.
Primordia	Bakal tubuh buah dari jamur.
Rotan bulat	Batangan rotan bulat yang masih memiliki kulit yang memiliki tekstur seperti bambu atau tebu.
Rotan semi poles	Rotan batang yang dikupas sebagian kulit luarnya, sekitar 30-40 persen dan masih terlihat buku-buku di batang.
Rotan poles	Rotan batang yang di kupas kulit luarnya 100 % sehingga tinggal bagian dalamnya.
Ruwet	Anyaman bermotif tak beraturan atau anyam acak.
Spora	Satu atau beberapa sel (bisa haploid ataupun diploid) yang terbungkus oleh lapisan pelindung.
Temaram	Cahaya yang dihasilkan remang-remang.